



**INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER TAHFIDZUL QUR'AN DI SD SWASTA
GENERASI BANGSA MEDAN LABUHAN**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Dalam Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

NURHASANAH

0331183046

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUMATERA UTARA MEDAN**

2020



**INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER TAHFIDZUL QUR'AN DI SD SWASTA
GENERASI BANGSA MEDAN LABUHAN**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Dalam Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Islam Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

NURHASANAH
0331183046

DOSEN PEMBIMBING

Pembimbing I

Dr. Hafsah, M.Ag
NIP. 19760215 200312 1 003

Pembimbing II

Dr. Salamuddin, MA
NIP. 19640527 199103 2 001

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUMATERA UTARA MEDAN**

2020

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhasanah

NIM : 0331183046

Tempat/ Tanggal lahir : Kerasaan/ 25 November 1996

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam/S2

Judul Tesis : **INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
TAHFIDZUL QUR'AN DI SD SWASTA
GENERASI BANGSA MEDAN LABUHAN**

Menyatakan dengan Sebenarnya bahwa Tesis yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya sebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalam Tesis ini maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Medan, Oktober 2020

Saya Membuat Pernyataan



Nurhasanah







NIM: 0331183046

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Nama : Nurhasanah

No. Registrasi : 0331183046

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN TESIS			
NO	Nama	TandaTangan	Tanggal
1	Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd (Dekan FITK)		12-11-2020
2	Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag. (Ketua Prodi)		12-11-2020
3	Dr. Rusydi Ananda, M.Pd. (Sekretaris Prodi)		12-11-2020
4	Dr. Hafsah, MA (Pembimbing I)		12-11-2020
5	Dr. Salamuddin, MA (Pembimbing II)		12-11-2020
6	Dr. Khadijah, M.Ag (Penguji)		12-11-2020

ABSTRAK

Internalisasi nilai spiritual yang terdapat didalam kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dilakukan melalui pengetahuan, pembinaan, pembiasaan dalam aspek kegiatannya. Kegiatan Tahfidzul Qur'an dapat menjadi wadah dalam Mengembangkan potensi siswa dan membentuk karakter siswa. Melalui penanaman nilai spiritual yang terdapat didalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an maka akan dapat diperoleh beberapa karakter yang berhasil dibentuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana nilai-nilai spiritual pada kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa (2) Bagaimana proses penanaman nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa (3) Apa saja hambatan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an untuk membentuk karakter siswa di SD Swasta Generasi Bangsa.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai spiritual pada kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an terbagi menjadi 3 nilai, yaitu nilai akidah/keimanan diperoleh melalui pembacaan doa dan Asma'ul Husna, muraja'ah surah beserta ayatnya, dan mencintai Alqur'an dengan selalu membacanya, nilai ketakwaan/ibadah terletak pada membaca Alqur'an yang termasuk kedalam ibadah dan pembiasaan ibadah lain seperti sholat baik sunnah maupun wajib, nilai akhlak terletak pada nasihat-nasihat yang diberikan sehingga siswa senantiasa berkata baik, sopan, menghargai orang lain dan takut berbuat maksiat. (2) Proses penanaman nilai spiritual dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dengan pembiasaan, metode dalam pembelajaran yang digunakan adalah metode gabungan, strategi pembelajaran menekankan pada peran guru pembimbing, evaluasi harian dengan mengecek hafalan, evaluasi bulanan dengan permainan sambung ayat, dan evaluasi semester dengan ujian Tahfidz. Dari internalisasi nilai spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an membentuk karakter pada siswa yaitu Religius, disiplin, dan bersahabat/komunikatif. (3) Hambatan dalam menanamkan nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an adalah kesadaran siswa, waktu pembelajaran yang sangat terbatas, dan tidak ada kerjasama yang baik antara sekolah dengan orangtua.. Solusi dari hambatan tersebut adalah adanya metode *reward* dan *punishment*, waktu pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang efisien, serta orang tua yang ikut mengontrol anaknya dirumah dan disertai dengan buku penghubung.

Kata Kunci: Nilai Spiritual, Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an, Karakter.

ABSTRACT

Internalization of spiritual values contained in the extracurricular activities of the Tahfidzul Qur'an is carried out through knowledge, guidance, habituation in aspects of its activities. Tahfidzul Qur'an activities can be a forum for developing student potential and shaping student character. Through the cultivation of the spiritual values contained in the extracurricular Tahfidzul Qur'an, several characters will be successfully formed. This study aims to determine (1) how the spiritual values in the extracurricular activities of Tahfidzul Qur'an in SD Swasta Generasi Bangsa(3) What are the obstacles in instilling spiritual values through extracurricular activities on Tahfidzul Qur'an to shape the character of students at SD Swasta Generasi Bangsa.

This research is a type of qualitative research with a descriptive approach. In the process of collecting data, researchers used observation, interview and documentation methods.

The results show that (1) the spiritual value of the extracurricular activities of Tahfidzul Qur'an is divided into 3 values, namely the value of faith / faith obtained through reciting prayers and Asma'ul Husna, muraja'ah surah and its verses, and always loving the Alqur'an. reading it, the value of piety / worship lies in reading the Alqur'an which is included in worship and other worship practices such as prayer both sunnah and compulsory, moral value lies in the authority of a teacher and the advice given so that students always say good, polite, respect people others and are afraid to commit immorality. (2) The process of cultivating spiritual values is carried out through extracurricular activities of Tahfidzul Qur'an with habituation, the method used in learning is a combined method, the learning strategy emphasizes the role of the supervisor, daily evaluation by checking memorization, monthly evaluation with verse connecting games, and evaluation. semester with the Tahfidz exam. From the internalization of spiritual values in the extracurricular activities of Tahfidzul Qur'an, it forms character in students, namely religious, disciplined, and friendly / communicative. (3) Obstacles in instilling spiritual values in shaping student character through extracurricular activities of Tahfidzul Qur'an are student awareness, very limited learning time, and there is no good collaboration between schools and parents. The solution to these obstacles is the reward and punishment method, time efficient learning of Tahfidzul Qur'an, as well as parents who control their children at home and accompanied by a connecting book.

Keywords: Spiritual Value, Tahfidzul Qur'an Extracurricular, Character.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur senantiasa disampaikan ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa selalu memberikan rahmat-Nya limpahan karunia, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang menderang dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Tesis ini berjudul **“Internalisasi Nilai-nilai Spiritual dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Kegiatan Ektrakurikuler Tahfidzul Quran di SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan”**

Dalam pembuatan atau penyusunan tesis, peneliti mengucapkan ribuan terima kasih telah memberikan semangat, motivasi dan bantuan baik dalam bentuk moril maupun material, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, yang telah memberikan kasih dan sayangnya yang begitu tulus kepada peneliti sehingga mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan tesis ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag selaku ketua program studi PAI Magister S2 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Hafsah, M.Ag selaku Pembimbing 1 yang telah sabar membimbing dan mengarahkan peneliti dalam pelaksanaan kegiatan Perbaikan sampai tesis selesai.
5. Bapak Dr. Salamuddin, M.A, selaku pembimbing 2 yang telah sabar dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti sampai terselesaikannya tesis ini.
6. Dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN-SU yang telah memberikan saran dan masukannya dalam penyusunan Tesis ini.

7. Bapak kepala sekolah SD Swasta Generasi Bangsa, yang telah memberikan izin meneliti di sekolah tersebut.
8. Teman- teman seperjuangan dan teman mahasiswa magister S2 PAI Reguler Stambuk 2018 yang telah memberikan motivasi dan saran dalam penyelesaian tesis ini.

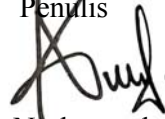
Terima kasih peneliti ucapkan atas segala dukungan, bantuan dan semangat dari segala pihak yang tidak dapat peneliti ucapkan satu persatu. Peneliti tidak dapat membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan, semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.

Dalam penulisan tesis ini peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikannya. Peneliti menyadari banyak kelemahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tataan bahasa, semua ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman peneliti.

Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan Tesis ini dan memberi sumbangsi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi yang membacanya dalam memperkaya khazanah ilmu akhir kata wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, Oktober 2020

Penulis



Nurhasanah

NIM : 0331183046

DAFTAR ISI

Abstrak

Kata Pengantar	i
Daftar isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Lampiran	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Internalisasi Nilai-nilai Spiritual	9
1. Pengertian Internalisasi Nilai-nilai Spiritual	9
2. Macam-macam Nilai Spiritual	12
3. Metode Penanaman Nilai	14
4. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sikap Spiritual	15
B. Karakter Siswa	15
1. Pengertian Karakter Siswa	15
2. Hubungan Karakter dengan Akhlak	18
3. Komponen Karakter yang Baik	20
4. Berbagai Nilai-nilai dalam Karakter	21
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	31
C. Kegiatan Ekstrakurikuler	33
1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler	33
2. Tujuan dan Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler	34
3. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler	35

4. Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler	35
5. Sarana dan Prasarana Kegiatan Ekstrakurikuler	36
6. Dana dan Kegiatan Ekstrakurikuler	36
7. Tahfidzul Qur'an	36
D. Penelitian yang Relevan.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
B. Latar Penelitian	45
C. Metode dan Prosedur Penelitian	45
D. Data dan Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Analisis Data.....	51
G. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data	53

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian.....	56
B. Temuan Penelitian	67
1. Internalisasi Nilai Spiritual pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an	67
2. Proses Penanaman Nilai-nilai Spiritual Untuk Membentuk Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an	78
3. Hambatan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an.....	93
C. Pembahasan	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA	113
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	
Nilai-nilai dalam Karakter	21
Tabel 2.2	
Nilai Religius dalam Karakter	25
Tabel 2.3	
Nilai Disiplin dalam Karakter	26
Tabel 2.4	
Nilai Komunikatif/Bersahabat dalam Karakter.....	27
Tabel 3.1	
Sumber & Teknik Pengumpulan Data	48
Tabel 4.1	
Keadaan Guru dan Pegawai	58
Table 4.2	
Jumlah Siswa	58
Tabel 4.3	
Sarana dan Prasarana	59
Tabel 4.4	
Kegiatan Ekstrakurikuler	60
Tabel 4.5	
Materi Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an	62
Tabel 4.6	
Agenda Kegiatan Tahfidzul Qur'an.....	63
Tabel 4.7	
Proses Penanaman Nilai Spiritual	81
Tabel 4.8	
Nilai Spiritual pada Tahfidzul Qur'an dalam Membentuk Karakter	87
Tabel 4.9	
Strategi Pendidikan Karakter dan Internalisasi Nilai	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	
Komponen Karakter yang baik	20
Gambar 4.1	
Perbedaan Tasmi'	78
Gambar 4.2	
Proses Menghafal Alqur'an	79
Gambar 4.3	
Catatan Hafalan Siswa	80
Gambar 4.4	
Pelaksanaan Tahfidz	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Daftar Siswa Tahfidzul Qur'an	117
Lampiran II Instrumen Penelitian	121
Lampiran III Pedoman Wawancara	129
Lampiran IV Pedoman Observasi	135
Lampiran V Pedoman Dokumentasi	137
Lampiran VI Catatan Lapangan	139
Lampiran VII Hasil Wawancara	161
Lampiran VIII Dokumentasi Penelitian	185

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penurunan karakter di dunia pendidikan merupakan sisi negatif yang dihasilkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat ini membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan. Akibat perkembangan zaman era global tersebut, selain terdapat sisi positif yang dapat diambil juga terdapat sisi negatifnya yang dihasilkan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 juga dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta tanggung jawab. (Media Wacana Press, 2003:12).

Uraian Undang-undang Sisdiknas tersebut berarti salah satu fokus dari tujuan pendidikan nasional yaitu pada pembinaan karakter.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional idealnya pendidikan harus mampu memberikan pencerahan dan menumbuhkan sikap spiritual dan sosial kepada siswa sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya. Melalui pendidikan yang embannya, mereka diharapkan dapat menjadi individu berkarakter dan menjadi sosok spiritual yang memiliki apresiasi tinggi terhadap masalah demokrasi, kemanusiaan-

an dan kedamaian hidup.

Seorang anak memiliki aspek moral/karakter yang berkembang dan diperkembangkan. Dan yang besar pengaruh terhadap perilaku yang sesuai atau tidak dengan nilai-nilai moral yang berlaku adalah lingkungan. Orang tua dan keluarga memiliki peranan paling besar terhadap perkembangan moral anak, sebab sejak dilahirkan, lingkungan pertama yang dikenal seorang anak dalam kehidupannya adalah orang tua. (Gunarsa, 2006:60).

Seorang anak memiliki potensi didalam dirinya yang akan berkembangnya sangat bergantung pada lingkungan sekitar anak. Jika lingkungan seorang anak bersikap tidak peduli dan apatis terhadap norma, maka seorang anak dapat dipastikan tidak mengerti dan acuh terhadap norma baik norma agama, norma sosial maupun norma-norma yang lain. (Syamsu Yusuf dan A. Juntika, 2009:135)

Dewasa ini karakter masih saja menjadi pusat perhatian di dunia pendidikan, banyak hal yang telah dilakukan termasuk mengganti kurikulum tertulis atau kurikulum formal untuk lebih menekankan kepada afektif dan pembentukan karakter.

Seperti halnya dalam penyusunan kurikulum 2013, kurikulum tersebut dibentuk berdasarkan kenyataan bahwa adanya fenomena negatif yang akhir-akhir ini terus mengemuka, dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan kurikulum yang diberlakukan saat ini adalah hal-hal yang menjadi pertimbangan disusunnya kurikulum 2013 Anwar (2014:100). Tantangan masa depan yang harus dihadapi dan tidak bisa dihindari oleh para siswa, siswa di masa depan harus memiliki kemampuan atau kompetensi, hal tersebutlah yang menjadi pokok dasar dalam penyusunan kurikulum terbaru di Indonesia ini.

Persoalan ini tidak lain disebabkan oleh kebanyakan siswa di sekolah memiliki otak cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan berbagai soal mata pelajaran dengan sangat tepat. Namun, tidak sedikit pula di antara mereka yang pintar dan cerdas namun justru dalam kehidupan sehari-hari tidak mencerminkan perilaku pintar dan sikap yang cerdas, serta kurang mempunyai mental kepribadian bagus, sebagaimana nilai akademik yang telah mereka raih.

Persoalan karakter ini memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Namun, fakta-fakta yang ditunjukkan dilapangan seputar kemerosotan

karakter pada sekitar lingkungan masyarakat ini mengindikasikan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Seperti kasus bolos pada saat jam mata pelajaran, siswa yang tawuran, kasus *bullying* di sekitaran sekolah, atau bahkan kasus pembunuhan guru oleh siswa di kota Manado, Sulawesi Utara yang baru baru ini terjadi seperti yang dimuat didalam artikel berita Kompas.com terdapat guru SMK yang ditikam sejumlah murid pada hari senin (21/10/19).

Orang-orang yang berkarakter dan baik secara individual maupun sosial ialah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik, maka membicarakan persoalan karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan mendasar untuk dibahas. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya baik melalui kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, *hidden curriculum* dan ekstrakurikuler.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembentukan karakter siswa akan mudah dilakukan melalui penanaman nilai-nilai spiritual didalamnya. Sikap spiritual tercermin melalui cara seseorang yang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Hal ini dapat kita lihat dari pengaplikasian sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang memiliki sikap spiritual yang baik tentunya akan cenderung mendamaikan perselisihan, dermawan, mendahulukan kepentingan orang lain, rendah hati, suka menolong, berserah diri, cinta karena Allah, patuh, menjaga kehormatan diri, pemaaf dan memuliakan orang lain.

Nilai-nilai spiritual yang diinternalisasikan kedalam kegiatan ekstrakurikuler akan mampu membentuk karakter siswa, sebab ekstrakurikuler dapat dijadikan alat untuk meningkatkan kecerdasan, kemampuan, pengembangan sikap, peningkatan potensi diri dan dapat membentuk pribadi diri yang bertanggung jawab, cerdas, kreatif di dalam peserta didik.

Permasalahan moralitas di kalangan para pelajar dewasa ini merupakan salah satu masalah pendidikan yang harus mendapatkan perhatian dari semua pihak. Ketika kita berbicara mengenai perkembangan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang mereka terima seringkali kita kecewa dengan kenyataan dilapangan. Seharusnya agama lah yang menjadi *basic* dan landasan

segala tingkah laku kehidupan mereka. Namun nyatanya, pengalaman terhadap pelajaran agama dikalangan peserta didik belum sepenuhnya memuaskan dan banyak pengaplikasian pelajaran agama yang belum sepenuhnya terealisasi.

Sesuai dengan acuan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian yang dimiliki peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. (Permendikbud No 62 Tahun 2014)

Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang sangat di gencarkan di beberapa sekolah, baik itu ekstrakurikuler keagamaan maupun ekstrakurikuler lainnya. Diantara ekstrakurikuler keagamaan yang sangat *ngetrend* di lingkungan sekolah yaitu tahfidzul qur'an. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan keagamaan yang sangat positif dan di klaim mampu membentuk karakter siswa serta mengurangi tingkat kenakalan siswa.

Tahfidzul quran merupakan kegiatan ekstrakurikuler menghafal Alquran. Alquran merupakan risalah Allah kepada umat manusia. Terdapat beberapa nash yang menunjukkan hal tersebut, baik dalam Alquran maupun dalam sunnah. Sebagaimana yang terdapat didalam surah Al-furqan ayat 1, yaitu:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

Artinya: Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-furqan (Alquran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh Alam.

Berdasarkan latar belakang masalah karakter siswa di lingkungan sekolah, seperti kasus *bullying*, bolos sekolah, tawuran, pencurian, dan lain sebagainya peneliti mencoba mengamati sekolah yang menerapkan bentuk kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an ini di sekolah. Diantara sekolah yang peneliti tertarik menelitinya lebih jauh adalah Sekolah Dasar Swasta Generasi Bangsa di kawasan kecamatan Medan Labuhan. Sekolah ini baru berdiri sekitar 10 tahun

namun memiliki jumlah siswa yang cukup banyak. Peneliti mengambil objek penelitian di sekolah dasar dikarenakan sekolah dasar merupakan dasar pendidikan utama bagi anak, disinilah anak akan mudah terbentuk karakternya. Berdasarkan beberapa informasi yang peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara awal dengan orangtua siswa, anak mereka cenderung lebih baik sikapnya, lebih efisien dan bermanfaat waktunya ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dibanding dengan tidak sama sekali mengikuti kegiatan apapun.

Berdasarkan wawancara peneliti pada tanggal 6 November 2019 dengan guru agama Islam yaitu Bapak Ahmad Maulana, S.Pd, beliau mengatakan beberapa siswa terampil melaksanakan sholat, namun masih ada beberapa siswa yang masih belum terampil mengerjakan sholat. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada 2 orang siswa, mereka mengatakan dari jumlah sholat lima kali sehari mereka hanya mampu mengerjakan sholat sebanyak 3 kali, yaitu Dzuhur, Ashar, dan Maghrib.

Kemudian peneliti mengamati pada tanggal 7 november 2019 pukul 07.15 WIB ketika bel berbunyi, masih terdapat siswa yang terlambat dan diberi hukuman oleh guru piket. Pada saat itu siswa yang terlambat sebanyak 10 orang, yaitu 6 murid SD dan 4 lainnya murid SMP. Berdasarkan wawancara peneliti kepada guru piket saat itu yaitu Ibu Erma Yuliana, S.Pd beliau mengatakan masih ada saja siswa terlambat setiap harinya.

Kemudian disaat yang bersamaan pukul 09.45 ketika jam istirahat, ketika siswa selesai makan jajanan yang mereka beli dikantin ternyata masih terdapat siswa membuang sampah bekas jajan tersebut sembarangan dan berkata kasar kepada temannya.

Dari beberapa bentuk kelakuan siswa ter-identifikasi beberapa penanaman karakter yang belum maksimal dibuktikan dengan masih terdapat siswa terlambat, membuang sampah sembarangan, berkata kasar, dan siswa yang kurang terampil mengerjakan sholat serta melakukan sholat di waktu-waktu tertentu saja. hal tersebutlah yang mendorong peneliti untuk menjadikan objek yang penting dalam melakukan penelitian.

Kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa sudah berjalan sekitar 5 tahun, dengan rutinitas 2 kali dalam seminggu dihari

kamis dan jum'at dengan target hafalan 2 juz yaitu juz 29 dan 30. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an ini, peneliti tertarik meneliti bagaimana proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Internalisasi Nilai-nilai Spiritual dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Kegiatan Ektrakurikuler Tahfidzul Quran di SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang peniliti kemukakan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Internalisasi Nilai-nilai Spiritual dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Kegiatan Ektrakurikuler Tahfidzul Quran di SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan”. Peneliti melakukan fokus penelitian agar pembahasan lebih terarah dan merinci. Fokus penelitian dalam tesis ini yaitu:

1. Internalisasi nilai spiritual disini adalah proses penanaman nilai-nilai spiritual kedalam jiwa siswa/i sehingga ruh dan jiwa siswa/i berdasarkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai spiritual yang diteliti yaitu nilai keimanan(tauhid), nilai ketakwaan(ibadah), dan nilai akhlak.
2. Penelitian akan fokus kepada kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an. Yaitu kegiatan ekstrakurikuler berupa menghafal al-quran. Jumlah target hafalan adalah 2 juz yaitu juz 29 dan 30. Ektrakurikuler Tahfidzul Qur'an dilaksanakan setiap hari kamis dan jum'at. Tujuan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an ini siswa diharapkan mampu membaca dan menghafal Al-quran dengan baik sesuai dengan tajwidnya.
3. Penelitian akan fokus kepada pembentukan karakter siswa. Yaitu dari nilai-nilai spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz, apa saja karakter yang berhasil terbentuk ke dalam diri siswa dari 18 nilai karakter dalam paparan KEMENDIKNAS.
4. Siswa yang dimaksud disini adalah siswa/i SD Swasta Generasi Bangsa yang mengikuti program ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an, yaitu siswa

kelas 5 dan 6 berjumlah 89 siswa dengan klasifikasi kelompok Tahfidz perempuan berjumlah 47 dan kelompok Tahfidz laki-laki berjumlah 42.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai spiritual pada kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa?
3. Apa saja hambatan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an untuk membentuk karakter siswa di SD Swasta Generasi Bangsa?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai spiritual pada kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa.
2. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa.
3. Untuk mengetahui hambatan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an untuk membentuk karakter siswa di SD Swasta Generasi Bangsa.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dalam membentuk karakter siswa.

- b. Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas tentang internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dalam membentuk karakter siswa.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dapat terbentuk karakter siswa yang lebih baik.
- b. Bagi guru, diharapkan menjadi masukan bagi pendidik untuk menyadari bahwa membentuk karakter siswa dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an, sehingga dalam pelaksanaannya agar terorganisir dan berjalan lebih baik.
- c. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan informasi tentang internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an untuk melakukan pengembangan-pengembangan kedepannya.
- d. Bagi peneliti, sebagai suatu pengalaman yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, sebagai sumbangan pemikiran melalui penelitian yang merupakan wujud aktualisasi peran mahasiswa. Dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dan pengalaman yang berharga, sekaligus juga sebagai bahan referensi dalam meningkatkan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual

1. Pengertian Internalisasi Nilai Spiritual

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Akhiranisasi dalam kaidah Bahasa Indonesia mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:336).

Internalisasi adalah menyatunya nilai yang terdapat dalam diri seseorang, atau di dalam psikologi diartikan sebagai penyesuaian tentang keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku yang termuat pada diri seseorang. (Chaplin, 2005:256)

Mulyana (2004:21) juga mengatakan bahwa internalisasi adalah sebagai upaya yang dilaksanakan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nanti akan menjadi miliknya. Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa pemahaman tentang nilai yang didapatkan harus bisa dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini kemudian akan menjadi sifat yang permanen dalam diri seseorang.

Internalisasi adalah “upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*)”. Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai *being*. (Ahmad Tafsir, 1992:125).

Nilai secara bahasa memiliki arti harga, angka, kepandaian, banyak sedikitnya atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:783) Secara istilah nilai merupakan suatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. (Adisusilo, 2012:56)

Beberapa pakar mendefenisikan kata “spiritual” berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* atau *spirrare* yang berarti *breath* (nafas) dan *inspiration* (inspirasi). Sedangkan dari kata Yunani berasal kata *pneuma* yang berarti air atau angin.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa spiritual merupakan inti dari ritual keagamaan yang mendasari seseorang untuk mengamalkan inti agama tersebut yang berhubungan langsung dengan Tuhannya ataupun dengan makhluk-Nya.

Demikian pula menurut Notonegoro dalam Rokhmah (2016: 8) nilai spiritual/rohani merupakan sesuatu yang berhubungan dan dibutuhkan oleh rohani. Nilai spiritual ini termasuk kedalamnya empat, yaitu:

- a. Nilai religius, adalah nilai-nilai yang berisi pandangan hidup dan dapat diyakini kebenarannya, seperti nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.
- b. Nilai estetika, adalah nilai dari unsur rasa manusia (perasaan atau estetika), nilai estetika merupakan nilai keindahan misalnya kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.
- c. Nilai moral, merupakan nilai mengenai baik buruknya suatu perbuatan misalnya kebiasaan merokok pada anak sekolah.
- d. Nilai kebenaran/empiris, adalah nilai yang merupakan hasil dari berpikir menggunakan akal/rasio. Nilai tersebut merupakan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio) misalnya ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa internalisasi nilai spiritual adalah proses penanaman nilai-nilai spiritual kedalam diri seseorang melalui cara-cara tertentu sehingga jiwa dan ruh seseorang tersebut bergerak berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Tahap-tahap atau proses internalisasi nilai-nilai islam adalah: (Muhaimin dkk, 1993: 125-126).

- a. Tahap transformasi nilai. Pada tahap ini guru hanya mengkomunikasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada anak didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
- b. Tahap transaksi nilai, pada tahap ini dilakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dan guru. Dalam tahap ini dikatakan adanya komunikasi timbal balik. Guru tidak hanya memberikan informasi tentang apa itu nilai yang baik dan apa nilai yang buruk. Guru ikut turut mencontohkan secara nyata kepada anak didik. Dan anak didik juga diharapkan mengamalkan apa yang sudah dipelajarinya.
- c. Tahap transinternalisasi, yakni tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Pada tahap ini, guru tidak lagi dilihat berdasarkan fisik, namun juga kepribadiannya. Begitu juga dengan anak didik, mereka merespon guru tidak hanya dilihat dari gerakan dan tampilan fisiknya namun juga dilihat dari segi kepribadiannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam internalisasi ini adalah komunikasi timbal balik antara dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. (Muhaimin, 1996:153).

Jadi, internalisasi nilai sangatlah penting dilakukan di sekolah melalui pembelajaran bidang studi wajib maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler..

Pada tahap internalisasi nilai spiritual ada banyak tantangan arus globalisasi dan transformasi budaya yang dialami oleh peserta didik. Nilai-nilai dan moral agama sangat difungsikan pada saat ini. (Muhammad Nurdin, 2014:126)

Proses internalisasi diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyimak, yakni pendidikan memberi stimulus kepada anak didik, dan anak didik menangkap stimulus yang diberikan.
- b. Responding, yaitu anak didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu sehingga mereka mampu memahami nilai tersebut, serta mampu memberikan argumentasi.

- c. Organization, anak didik mulai dilatih untuk bisa mengatur dan mengontrol sistem kepribadiannya. Kepribadian tersebut kemudian disesuaikan dengan nilai yang ada
- d. Characterization, ketika kepribadian sudah diatur berdasarkan nilai tertentu dan dilakukan secara berulang-ulang dan kontiniu, maka kepribadian itu akan menetap di hati, ucapan dan perbuatannya. Hal tersebut senada dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, dan akhlak karimah.

2. Macam-macam Nilai Spiritual

Nilai spiritual mencakup nilai estetika, nilai moral, nilai religius, dan nilai kebenaran. Macam-macam nilai spiritual adalah sebagai berikut:

a. Nilai Keimanan (Tauhid)

Iman terdiri atas dua dimensi, yaitu dimensi kognitif dan dimensi etik. Dimensi kognitif ialah pengetahuan tentang kebenaran. Maka dengan itu, dibutuhkan pemikiran sehat karena dengan itu seseorang akan mendapatkan pengetahuan, dan kemudian dihayati. Dari penghayatan tersebut akan mewujudkan keyakinan yang kuat dalam jiwa tanpa ada rasa keragu-raguan.

Dimensi etik, iman merupakan sikap jiwa yang bermuara kepada tindakan dan amal. Dari sini nilai iman yang teraktualisasi dapat dilihat melalui amal saleh yang dikerjakannya. (Syukur, 2004:46)

b. Nilai Ketakwaan (Ibadah)

Nilai ketakwaan seseorang dicerminkan melalui ibadah dan amal saleh. Dengan maksud agar dapat sedekat mungkin dengan Allah tanpa melupakan amal saleh baik kepada diri sendiri, sesama dan alam.

Amal saleh adalah perbuatan-perbuatan yang menunjukkan pada perilaku baik. Amal saleh kepada sesama bisa berupa saling menyayangi, tolong-menolong, toleran, gotong royong dan lain sebagainya.

Kita dapat memahami bahwa sebagai manusia harus menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yaitu menghormati perbedaan yang ada, saling mengasihi, saling menyayangi, saling menolong, toleran dan sebagainya.

Secara tidak langsung, nilai ketakwaan ini jika dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter seseorang.

c. Nilai Akhlak

Dalam pengertian sederhana akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Sedangkan menurut bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris.

Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela. Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud adalah mencakup berbagai pola yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar.

Akhlak merupakan cerminan dari nilai tauhid dan takwa. Esensi spiritualitas atau tasawuf adalah senantiasa ingat kepada Allah, kapan dan dimana pun. Dengan demikian segala aktivitasnya akan selalu diawasi oleh-Nya, sehingga segala perbuatannya akan terkontrol secara otomatis. Ia tidak akan mudah tergoda oleh hawa nafsu. Akhlak adalah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya. “Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah ia yang memiliki akhlak terbaik. Yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya kepada pasangannya.” (Hadits riwayat Tirmidzi)

Akhlak berkaitan dengan hati, karena perilaku yang muncul dari seseorang sesungguhnya mencerminkan apa yang ada dalam hatinya. Dengan demikian, jika hatinya baik maka akhlaknya juga akan baik.

Ada banyak cara dalam menjaga hati salah satunya dengan memperbanyak membaca Alqur'an, sholat fardhu, *qiyamul lail*, dan berdzikir kepada Allah. Apabila hati sudah terjaga maka akan terwujud akhlak yang mulia baik sikap maupun perkataan.

3. Metode Penanaman Nilai

a. Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan

Pembiasaan berarti suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-prilaku yang belum pernah dilakukan atau jarang dilakukan sehingga menjadi sering dilaksanakan dan pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan. (Helmawati, 2017:27)

Pembiasaan dalam konsep Islam dapat diartikan sebagai berikut: Pertama, pembiasaan merupakan sesuatu yang disengaja untuk dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi pembiasaan. Metode habituation (pembiasaan) ini, menitik beratkan pada pengalaman. Karena yang dilakukan tersebut adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. (Gunawan, 2014:267)

Kedua, metode pembiasaan adalah cara yang digunakan untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. (Ramayulis, 2005:110) dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan adalah cara yang digunakan untuk menciptakan kebiasaan kepada seseorang dalam bersikap, bertindak, dan berfikir.

b. Metode Penanaman Nilai Melalui Keteladanan

Kata keteladanan berasal dari kata dasar ‘‘Teladan’’ yang berarti perbuatan(barang dan sebagainya) yang dapat ditiru atau dicontoh. Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:996).

Dengan pengertian tersebut maka keteladanan merupakan sesuatu yang dapat diikuti atau ditiru.

Hasbullah(1999:28) mengemukakan bahwa tingkah laku, cara berbuat dan cara berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala positif, yakni penyamaan dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Karena itulah keteladanan merupakan alat pendidikan yang utama dan terpenting, sebab proses transfernya terikat erat dalam pergaulan antara orang tua dan anak serta pergaulan tersebut berlangsung secara wajar dan akrab.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sikap Spiritual

Ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual, yaitu: (Masganti, 2011:29)

- a. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali.
- b. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional.
- c. Bertentangan/buruknya hubungan antara bagian-bagian.

Merangsang perubahan sikap pada diri seseorang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena ada kecenderungan sikap-sikap untuk bertahan. Ada banyak hal yang menyebabkan sulitnya mengubah suatu sikap, antara lain: (Slameto, 2017:190)

- a. Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan.
- b. Adanya peranan tertentu dari suatu sikap dalam kepribadian seseorang.
- c. Bekerjanya prinsip mempertahankan keseimbangan.
- d. Bekerjanya asas selektivitas
- e. Adanya kecenderungan seseorang untuk menghindari kontak dengan data yang bertentangan dengan sikap.
- f. Adanya sikap yang tidak kaku pada sementara orang untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya.

B. Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter Siswa

Istilah karakter secara khusus dipakai dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18 dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh Pedagog Jerman F.W. Foerster. (dalam Muslich, 2011:37) Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.

Namun, sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti sejarah pendidikan itu sendiri. Misalnya, dalam cita-cita Paideia Yunani dan Humanitas Romawi. Pendekatan idealis dalam masyarakat modern memuncak dalam ide tentang kesadaran Roh Hegelian. Perkembangan ini pada gilirannya

menguukuhkan dialektika sebagai sebuah bagian integral dari pendekatan pendidikan karakter. (Muslich, 2011:37)

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis Auguste Comte. (Muslich, 2011:37)

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (dalam Zubaedi, 2011:5) adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata ‘watak’ yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat.

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles (dalam Lickona, 2013:81) mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri sebagaimana halnya dengan kebaikan berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri keinginan kita, hasrat kita untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak (dalam Lickona, 2013:81) merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa sangat berbeda antara satu dengan lainnya.

Karakter yang tepat dalam pendidikan terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Seseorang berproses dalam karakter berubah menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang dirasakan memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik itu terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. (Lickona, 2013:81-82)

Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang terpatrit dan terukir dalam diri manusia melalui pendidikan, endapan pengalaman, dan pembiasaan.

Pembentukan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak. Akhlak merupakan ajaran Islam yang tidak dapat diabaikan. Dalam implementasi pendidikan karakter atau pendidikan akhlak seorang pendidik yang paling bertanggung jawab dalam membimbing dan membina akhlak peserta didik sejak dini dengan memberikan keteladanan kepada mereka, sehingga mereka dapat membiasakan menghormati orangtuanya, keluarga, guru serta teman-temannya. (Sani, 2011:3)

Rahmat (2014:29) mengatakan proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral.

Thomas Lickona (2013:282) mengatakan bahwa pembentukan karakter merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan kebajikan yang memungkinkan kita untuk mengarah para kehidupan yang saling memenuhi dan membangun dunia yang lebih baik.

Pembentukan karakter adalah hal yang baik, sesuatu yang sangat penting kita lakukan. Diseluruh tingkat usia, para siswa dapat memainkan peranan yang bermakna dalam merencanakan dan melaksanakan program pembentukan karakter siswa di sekolah. (Lickona, 2013:307)

Usaha untuk membentuk siswa yang berkarakter dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman yang positif yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Sebab, pendidikan adalah pengalaman, yaitu proses yang berlangsung terus menerus. Pengalaman itu bersifat aktif dan pasif. Pengalaman yang bersifat aktif berarti berusaha dan mencoba, sedangkan pengalaman pasif berarti menerima dan mengikuti saja. Kalau kita mengalami sesuatu berarti kita berbuat, sedangkan kalau kita mengikuti sesuatu berarti kita memperoleh akibat atau hasil. Belajar dari pengalaman berarti menghubungkan kemajuan dan kemunduran dalam perbuatan kita, yakni kita merasakan kesenangan atau penderitaan sebagai akibat atau hasil.

Dalam upaya membentuk siswa berkarakter, maka guru perlu membimbing siswa dengan pendekatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter atau budi pekerti adalah suatu yang urgensi untuk dilakukan. Kalau kita peduli untuk meningkatkan mutu lulusan SD, SMP, dan SMA, bahkan perguruan tinggi maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia.

Pendidikan karakter atau budi pekerti sangatlah luas sehingga suatu yang tidak mungkin manakala ia hanya menjadi tanggung jawab guru dalam pembelajaran bidang studi. Oleh karena itu, timbul gagasan tentang pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan karakter/budi pekerti. Zubaedi (2011:141) beranggapan bahwa seluruh kegiatan guru, orang tua, masyarakat dan negara diharapkan untuk membantu dan melakukan pelayanan ekstra dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan karakter/budi pekerti.

Sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara yang terhormat sehingga karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak di bangku sekolah.

2. Hubungan Karakter dengan Akhlak

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan karakter terkesan Barat dan sekuler. Nyatanya keduanya memiliki ruang untuk saling

mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spiritualitas. (Zubaedi, 2011:65)

Imam Ghazali dalam Sani (2011:4) menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dalam terminologi islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan “akhlak”. (Zubaedi, 2011:65) Kata akhlak berasal dari kata *khalafa* (bahasa Arab) yang artinya perangai, tabiat dan adat istiadat. Bentuk mufradnya *khuluqun* yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat jika melalui pendekatan asal usul kata.

Firman Allah dalam al-Qur'an surah *Al- Qalam* ayat 4 :

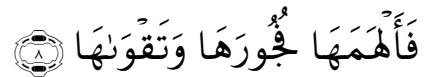
وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa tidak ada akhlak yang lebih mulia dari pada akhlak Rasulullah saw. Rasulullah adalah suri tauladan dalam menerapkan akhlak di kehidupan sehari-hari. Dari ayat diatas juga menjelaskan secara langsung bahwa akhlak Rasulullah adalah refleksi dari aturan-aturan dan batasan yang terdapat di dalam Alqur'an. Panutan seorang muslim dalam meneladani akhlak adalah Rasulullah saw dan menjadikannya figur dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tinjauan kebahasaan, Abd. Hamid Yunus dalam Zubaedi (2011:66) menyatakan bahwa: “Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik”. Dapat dipahami bahwa ungkapan tersebut bisa dimengerti potensi ataupun sifat yang dibawa sejak lahir : artinya, potensi ini sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Jika diberi pengaruh positif, outputnya adalah akhlak mulia; sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak *mazmumah* (akhlak tercela).

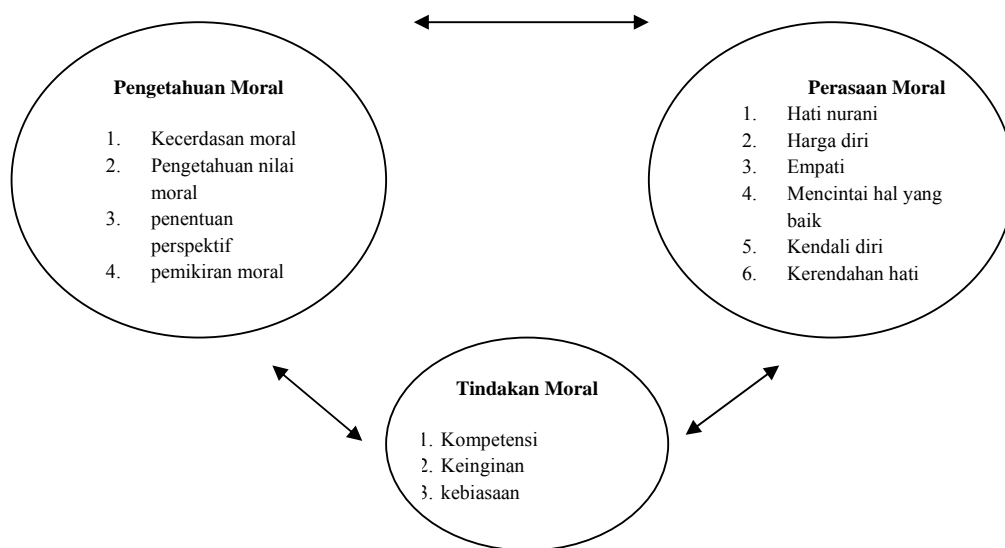
Firman Allah dalam al-Qur'an surah *As-Syam* ayat 8 menegaskan :



Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter. Hampir keduanya dikatakan sama, kendatipun tidak dipungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut.

3. Komponen Karakter yang Baik



Gambar 2.1 Komponen Karakter yang Baik

Anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan kedua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling melakukan penetrasi dan saling memengaruhi satu sama lain dalam cara apapun. (Lickona, 2013:84)

4. Berbagai Nilai-nilai dalam Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijabarkan sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi berguna sebagai batasan atau tolok ukur ketercapaian pembentukan karakter di sekolah. Adapun deskripsi nilai-nilai karakter sebagaimana yang dikemukakan kemendiknas pada bahan pelatihan pengembangan budaya dan karakter bangsa (2010:9) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Nilai-nilai dalam karakter berdasarkan KEMENDIKNAS (2010:9)

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Tindakan dan Sikap yang menunjukkan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain serta patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Jujur	Sikap yang menunjukkan adanya kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, seseorang akan berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Berupa perilaku patuh kepada setiap aturan yang ada dan menunjukkan perilaku tertib dalam tindakannya.
5.	Kerja Keras	Sebuah usaha yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang bisa mengandalkan dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas, dan tidak mudah tergantung pada orang lain.
8.	Demokratis	Cara berpikir yang menilai bahwa kedudukannya sama dengan orang lain, baik itu hak dan kewajibannya.
9.	Rasa Ingin Tahu	Selalau bersikap dan berupaya mengetahui Sesutu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar secara lebih mendalam dan meluas.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Bersikap untuk memberikan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa serta berbuat yang menunjukkan kesetiaan, dan kepedulian kepada tanah air.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung-jawab	Senantiasa berupaya dan bersikap menjalankan hak dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa yang harus dikerjakannya.

Sumber : Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*:2010

a. Karakter Peserta Didik Dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017.

Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut : (Siti Zubaida, 2016:75).

1) Religius.

Iman dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran Agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan Agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah Agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain merupakan cerminan nilai karakter religius. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dengan perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan tanpa pandang bulu, toleransi, menghargai apapun agama, teguh pendirian, percaya diri kerjasama antar pemeluk Agama, antibuli dan kekerasan merupakan sub nilai religius.

2) Nasionalis.

Merupakan tindakan dan pola pikir yang menunjukkan memprioritaskan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadinya dan kelompoknya, kesetiaan, dan kepedulian kepada tanah air yaitu politik, sosial, budaya, bahasa dan lingkungan, \ merupakan cerminan nilai nasionalis. Menjaga lingkungan, menghormati perbedaan budaya agama dan suku, taat hukum, merupakan subnilai nasionalis. Hal tersebut juga dapat diimplementasikan melalui apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air.

2) Mandiri.

Nilai karakter mandiri adalah perilaku yang percaya pada dirinya kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu serta tidak bergantung pada orang lain. Seseorang yang mandiri akan mempergunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Keberanian, semangat kerja, merupakan subnilai mandiri. Juga dapat di implementasikan melalui etos kerja, tangguh dan tahan banting, daya juang, professional, dan kreatif.

3) Gotong royong.

Nilai karakter gotong-royong menunjukka tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Solidaritas yang tinggi, menghargai kerjasama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah *mufakat*, solidaritas, empati, anti diskriminasi, dan suka menjadi relawan merupakan sub nilai gotong royong.

4) Integritas.

Nilai integritas adalah nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Terlibat dan aktif dalam lingkungan social merupakan karakter integritas. Seseorang yang ber integritas akan konsistensi terhadap

perkataan dan perbuatannya sesuai dengan kebenaran serta bertanggung jawab. Menghargai seseorang, anti korupsi, adil, teladan serta jujur dan cinta pada kebenaran merupakan sub nilai integritas.

Beberapa karakter yang menjadi fokus penelitian ini adalah karakter religius, disiplin, dan Bersahabat/Komunikatif. Berikut penjelasannya:

1) Karakter Religius

Tabel 2.2
Nilai religius dalam karakter

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Religius	Patuh dalam melaksanakan ajaran agama	Merayakan hari-hari besar Keagamaan	Berdoa sebelum dan sesudah Pelajaran
	yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain	Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.	Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
	merupakan sikap dalam karakter religius.	Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.	

Sumber : Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*:2010

2) Karakter Disiplin

Tabel 2.3
Nilai disiplin dalam karakter

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	Memiliki catatan kehadiran.	Membiasakan hadir tepat waktu
		Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin	Membiasakan mematuhi aturan.
		Memiliki tata tertib sekolah	Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya (SMK).
		Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin.	Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai program studi keahlian) (SMK).
		Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi	

		pelanggar tata tertib sekolah.	
		Menyediakan peralatan praktik sesuai program studi keahlian (SMK).	

Sumber : Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*:2010

3) Karakter Bersahabat/Komunikatif

Tabel 2.4
Nilai Bersahabat/Komunikatif

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Bersahabat/ Komunikatif	Dalam tindakannya menunjukkan adanya keterlibatan bekerja sama dengan orang lain, mampu diajak kerja sama, senang berbicara dan bergaul dengan orang lain	Adanya interaksi antar sesama warga sekolah dengan mudah.	Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik
		Berkomunikasi dengan bahasa yang santun	Pembelajaran yang dialogis. f
		Saling menghargai dan menjaga kehormatan	Guru mendengarkan keluhan/kekeluhan peserta didik.

		Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.	Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik
--	--	--	--

Sumber : Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*:2010

b. Strategi Pendidikan Karakter dan Model Internalisasi Nilai.

Menurut Brooks dan Goole dalam Abdul Majid Dan Dian Andayani, untuk dapat mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses, dan praktiknya. Ada tiga tahapan strategi dalam pendidikan karakter, antara lain : (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 54).

1) Moral Knowing / Learning to Know.

Tahapan ini merupakan tahapan awal dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai.

Siswa harus mampu :

- a) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela.
- b) Memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan.
- c) Mengenal sosok nabi Muhammad sebagai figure teladan akhlak mulia melalui hadis dan sunnahnya.

2) Moral Loving / Moral Feeling.

Nilai-nilai akhlak mulia butuh ditumbuhkan, sehingga pada tahapan ini ditujukan agar anak didik memiliki rasa butuh kepada akhlak mulia dan tumbuh rasa cinta kepada akhlak mulia. Sasaran yang dituju pada tahap ini bukan lagi akal, rasio, dan logika, melainkan dimensi emosional, hati, dan jiwa. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang

menyentuh hati, modeling, dan kontemplasi. Sehingga setelah melalui tahap ini peserta didik mampu menilai dirinya sendiri (*muhasabah*) dan semakin tau kekurangannya.

3) *Moral Doing / Learning to Do.*

Tahap ini merupakan tahap puncak, yaitu peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu model internalisasi nilai adalah model *tadzkirah*. Makna dari kata *tadzkirah* adalah sebuah model pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori Pendidikan Islam. *tadzkirah* mempunyai makna :

a) T : Tunjukkan teladan.

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi SAW. untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang masa. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi. Ahmad Syauqi berkata, “Jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah siswa-siswa yang lebih buruk baginya.”

b) A : Arahkan (berikan bimbingan).

Proses yang sistematis dalam memberikan bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya merupakan pengertian bimbingan. Bimbingan dan latihan dilakukan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak untuk kemudian ditingkatkan perlahan-lahan. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan.

c) D : Dorongan (berikan motivasi).

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Memotivasi anak berarti memberi dorongan agar anak

bersedia dan mau mengerjakan kegiatan yang diharapkan orang tua dan guru. Contoh memotivasi anak adalah membuat senang hati anak, membantu anak agar terpancing melaksanakan sesuatu, kelembutan, menyayangi, dan mencintai.

d) Z : Zakiyah (tanamkan niat yang tulus).

Menanamkan niat yang tulus mengindikasikan keikhlasan beramal dan nilai kesucian diri, keridaan terhadap Allah harus ditanamkan kepada anak, karena jiwa anak yang masih labil dan ada pada masa transisi terkadang muncul dari dalam dirinya rasa malu yang berlebihan sehingga menimbulkan kurang percaya diri. Sehingga guru dituntut untuk senantiasa memasukkan nilai-nilai *batiniyah* kepada anak dalam proses pembelajaran.

e) K : Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap, dan berbuat).

Alquran menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Hal ini senada dengan hadis Nabi SAW, yang diriwayatkan oleh Baihaqi : “Bertanggung jawablah kamu sekalian terhadap anak-anakmu terhadap shalat dan ajarkanlah kepada mereka kebaikan, karena kebaikan itu mudah karena sudah dibiasakan.”

f) I : Ingatkan.

“Setiap anak adam itu bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertaubat” (H.R Ibnu Majah). Kegiatan yang dilakukan oleh anak mengingat memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Seorang guru harus berusaha untuk mengingatkan bahwa mereka diawasi oleh Allah yang mengetahui segala sesuatu baik yang tampak maupun tersembunyi. Sehingga ia senantiasa menjaga perilakunya dari hal yang tercela selain itu, guru harus

mengingatkan anak didiknya ketika ia tengah berbuat kesalahan.

g) R : Repetisi (pengulangan).

Dari Aisyah ra, ia berkata, “Nabi SAW, bila mengucapkan suatu kalimat, beliau mengulangnya sampai tiga kali, sehingga pendengar memahaminya. Apabila beliau datang kepada suatu kaum, beliau memberi salam kepada mereka tiga kali.” Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan berulang, sehingga mudah dipahami oleh anak didik.

h) A (O) : Organisasikan.

Guru harus mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa diluar sekolah dan pengalaman yang diberikannya. Pengorganisasian harus didasarkan pada kebermanfaatan untuk siswa sebagai proses pendidikan menjadi manusia menghadapi kehidupannya. Kronologi pengorganisasian mencakup tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

i) H : Heart (sentuhlah hatinya).

Guru harus mampu membangkitkan dan membimbing kekuatan spiritual yang sudah ada pada siswanya, sehingga hatinya akan tetap bening, laksana bening bagaikan cermin. tulah hati orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pendidikan karakter dan model internalisasi nilai untuk dapat mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses, dan praktiknya. Ada tiga tahapan strategi dalam pendidikan karakter, antara lain *Moral Knowing*, *Moral Loving*, *Moral Doing*, kesemua strategi tersebut dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Ada beberapa faktor penting yang dianggap mempengaruhi keberhasilan karakter. Pada dasarnya apa yang dilakukan setiap manusia mempengaruhi apa yang menjadi karakter seseorang. Pengaruh tersebut bisa berasal dari dalam diri seseorang juga bisa berasal dari luar diri seseorang. Berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter, antara lain :

- a. Faktor insting, istilah insting telah dipakai dengan berbagai arti. Defenisi klasiknya ialah suatu pola tingkah laku yang terorganisasi dan kompleks yang merupakan ciri dari mahluk tertentu pada situasi khusus, tidak dipelajari, dan tidak berubah.
- b. Faktor pembiasaan, adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Mulyasa (2013:168) menjelaskan bahwa pembiasaan dalam karakter secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan tiga cara. Pertama, rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti : upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri. Kedua, spontan adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (perkelahian). Ketiga, keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti : berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.
- c. Faktor lingkungan, lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar atau disekeliling seseorang, baik berupa manusia, benda mati, hewan, maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tatanan masyarakat.
- d. Faktor keturunan, secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter sikap seseorang. Agama Islam telah mengatur kehidupan umatnya dalam masalah keturunan yang dapat membentuk karakter seseorang. Islam senantiasa menuntun untuk melakukan kebajikan sehingga anak dan keturunan yang dilahirkan menjadi orang yang memiliki karakter baik. Ada sebuah istilah yang sering

di dengar yakni buah tidak jauh jatuh dari pohonnya. Istilah tersebut mengindikasikan bahwa sifat-sifat yang dimiliki orang tua pada Menurut Zubaedi (2011:181) sifat-sifat yang biasa diturunkan dari orang tuanya ada dua macam. Pertama, sifat-sifat jasmaniah yakni sifat kekuatan dan bentuk tubuh dan urat saraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang memiliki postur tubuh tinggi besar kemungkinan mewariskan kepada anaknya. Kedua, sifat-sifat rohaniyah, yakni lemah kuatnya suatu naluri yang dapat diwariskan orang tuanya kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.

Secara lebih singkat dikemukakan oleh Haidar (2016:86-88), bahwa yang mempengaruhi karakter atau akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Intern, yaitu faktor yang bersumber dari kepribadian, watak dan perilaku seseorang. Hal ini dilatarbelakangi oleh dua hal yaitu bawaan dan pendidikan (ada juga yang menyebutnya faktor dasar dan ajar).
- b. Faktor Ekstern, yaitu yang disebabkan oleh lingkungan, kultur dan budaya. Seperti yang kita alami sekarang ini sebagai dampak negatif dari kemajuan IPTEK dan globalisasi. Kemajuan zaman ini banyak sekali dampak negatif tanpa mengingkari dampak positif.

C. Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dipahami setelah kita dapat membedakan antara intrakurikuler, ko-kurikuler, hidden kurikulum dan ekstrakurikuler. Pertama, *intrakurikuler* adalah kegiatan proses belajar-mengajar di kelas yang merupakan kegiatan utama sekolah. Memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru dibebaskan sepenuhnya kepada sekolah dengan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. (Sanjaya, 2005:124)

Kedua, *ko-kurikuler* adalah kegiatan di luar jam pelajaran intrakurikuler. Kegiatan ko-kurikuler dapat dilaksanakan di perpustakaan, di

rumah, ataupun di tempat lain dalam bentuk membaca buku, penelitian, mengarang atau pekerjaan rumah.

Uraian di atas dimaksudkan bahwa kegiatan ko-kurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jadwal jam pelajaran sekolah yang bertujuan untuk menunjang kegiatan intrakurikuler agar siswa lebih menghayati pelajaran yang lebih diberikan, disamping itu untuk melatih siswa agar melaksanakan tugas secara bertanggung jawab. Kegiatan ko-kurikuler juga dapat diartikan sebagai kegiatan penegasan kembali, pengulangan kembali atas apa-apa yang dipelajari siswa di dalam kelas melalui program intrakurikuler. Program penguatan kembali dilakukan melalui cara mengamati dan melihat kembali apa yang telah diberikan guru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:291) menjelaskan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di kurikulum, seperti pelatihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian yang dimiliki peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. (Permendikbud, No 62 Tahun 2014)

Menurut Suharsimi AK (dalam Suryosubroto, 2009:287) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan. (Depag RI, 2005:9)

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (dalam Suryosubroto, 2009:288)

- a. Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan siswa baik dari segi kognitif, efektif, dan psikomotorik.
- b. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.
- c. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan nasional.

3. Jenis Kegiatan Ektrakurikuler

Menurut Amir Daein (dalam Suryosubroto, 2009:288) kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis yaitu :

- a. Bersifat rutin : kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus, seperti: latihan bola voly, latihan sepak bola, dan sebagainya.
- b. Bersifat periodik : kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam, kemping, pertandingan olahraga dan sebagainya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

- a. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus selama satu periode tertentu untuk menyelesaikan satu program kegiatan. Seperti kegiatan Pramuka, PMR ataupun Kursus Kader Dakwah (KKD), Karate, Tahfidz Qur'an, Nasyid dan sebagainya.

- b. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja. Seperti kegiatan karyawisata, bakti sosial dan lain sebagainya.

4. Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun tugas-tugas seorang Pembina kegiatan ekstrakurikuler oleh Made Pidate (dalam Suryosubroto, 2009:303) adalah sebagai berikut:

- a. Tugas Mengajar: Merencanakan, membimbing, dan mengevaluasi aktivitas.
- b. Ketatausahaan: Mengadakan perseni, menerima dan mengatur keuangan, mengumpulkan nilai, dan memberikan tanda penghargaan.
- c. Tugas-tugas Umum: mengadakan pertandingan, pertunjukan dan lain sebagainya.

Sebelum guru ekstrakurikuler melakukan pembinaan, maka terlebih dahulu harus merencanakan aktivitas yang akan dilaksanakan.

5. Sarana dan Prasarana Kegiatan Ekstrakurikuler

Semua fasilitas didalam lingkungan sekolah merupakan sarana yaitu yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Dengan tersedianya sarana dalam kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan banyak manfaat dan kemudahan terhadap pembina maupun peserta didik dalam mengembangkan dan menjalankan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah atau madrasah tersebut.

6. Dana Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Suryosubroto, 2009:306) penyediaan anggaran atau dana untuk kegiatan ekstrakurikuler berasal dari empat bagian, yaitu :

- a. Pemerintah
- b. Orang tua siswa

- c. Masyarakat
- d. Dana bantuan

7. Tahfidzul Qur'an

Secara etimologi hafalan berasal dari kata *ḥafīzo-yahfāzu-ḥifẓon*, yang berarti hafalan. (Yunus, 2010:105) *ḥifẓon* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *ḥafīzo yahfāzu* yang berarti menghafal. Dalam gramatika bahasa Arab (ilmu sharaf) *taḥfīẓ* adalah kata jadian. Dia merupakan isim *mashdar* (kata benda abstrak) dari *wazan* (bentuk kata) *fa''ala yufa''ilu taf'iilan*, jadi kalau *taḥfīẓ* itu di-*tashrif* (di konjungsi) maka diperoleh deretan kata (*ḥaffāzo-yuḥaffīzu-taḥfīẓan*)

Menurut Zamani dan Maksum (2014:20-21) bahwa menjaga, melindungi, memelihara, merupakan arti lain dari kata *ḥafīzo-yahfāzu-ḥifẓon*. Yang didapat melalui kata *taḥaffāzo-yataḥaffāzu-taḥaffūzon* jika dalam pemakaiannya langsung bersambung dengan objeknya (*maḥ'ulun bihi*) sehingga membentuk pola jumlah *fi'liyah* sempurna tanpa kata tambahan yang dalam bahasa Arab di sebut dengan huruf.

Dalam KBBI (2005:381) dijelaskan bahwa menghafal berasal dari kata “hafal” yang memiliki dua arti yaitu: (1) telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), (2) dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan). Jadi, menghafal adalah usaha memasukkan sesuatu kedalam pikiran agar selalu ingat.

Dapat diketahui bahwa menghafal adalah arti dari kata *ḥafīzo-yahfāzu-ḥifẓon* dan *taḥaffāzo-yataḥaffāzu-taḥaffūzon*. Ini pangkal dari menghafal Alquran dan arti menghafal dalam kenyataannya yaitu, membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surah ke surah lainnya dan begitu seterusnya hingga genap 30 juz.

Sedangkan penggabungan dengan Alquran merupakan bentuk *idhofah* yang berarti menghafalkannya. Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara etimologi Alquran berasal dari kata *qara'a-yaqra'u* yang berarti membaca..(Yunus, 2010:335) Sedangkan Alquran sendiri adalah bentuk *mashdhar* dari *qara'a* yang berarti bacaan. *Qara'a* juga berarti mengumpulkan atau menghimpun. Sesuai namanya, Alquran juga berarti himpunan huruf-huruf dan kata-kata dalam satu ucapan yang rapi. Al-Zarqani (1979:6) mendefenisikan Alquran sebagai

“Alquran adalah kalam Allah yang melemahkan tantangan musuh (mukjizat) yang diturunkan kepada nabi atau rasul yang terakhir dengan perantara malaikat Jibril, tertulis dalam beberapa mushaf, dipindahkan kepada kita secara mutawatir, merupakan ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas”.

Muhammad Abdullah juga memberi definisi Alquran sebagai berikut berkenaan dengan pendapat Al-Zarqani Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara *Ruhul amin* (malaikat Jibril), dan dinukilkan kepada kita dengan jalan *tawatir* yang membacanya dinilai sebagai ibadah. Diawali surah al-Fatihah dan diakhiri surah an-Nas. Pendapat Muhammad Ali ash-Shabuni mengungkapkan bahwa arti Alquran adalah (mukjizat) yang diturunkan kepada nabi atau rasul yang terakhir berupa kalam Allah dengan perantara malaikat Jibril, tertulis dalam beberapa mushaf, dipindahkan kepada kita secara *mutawatir*, Al merupakan ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. (Zamani dan Maksum, 2009:13-14)

Dengan definisi di atas maka *kalam* atau firman Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi selain Nabi Muhammad Saw. seperti Taurat, Zabur dan Injil yang masing-masing diturunkan kepada Nabi Musa As. dan Nabi Isa As. tidak dinamakan Alquran. Begitu juga kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang tidak dianggap sebagai ibadah membacanya seperti Hadis Qudsi. Dan Alquran juga yang telah dikodifikasikan oleh Sayyidina Utsman bin Affan r.a dan menjadi dasar hukum Syari'at Islam, juga sebagai petunjuk bagi umat Muhammad Saw. di seluruh dunia.

Alquran juga merupakan risalah Allah kepada manusia semuanya. Banyak nash yang menunjukkan hal tersebut, baik dalam Alquran maupun dalam sunnah. Sebagaimana dalam surah al-Furqan ayat 1, yaitu:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

Artinya : Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.

Sesungguhnya penghafal Alquran adalah pengemban amanah Allah dalam penjagaan Alquran, Allah memilih diantara hamba-hambanya untuk menjaga Alquran.

Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Alquran tepatnya pada surah Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۖ

وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ

الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya : Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.

Berdasarkan ayat diatas dipahami bahwa terdapat tiga golongan orang dalam mengamalkan Alqur'an, diantaranya ada yang lalai dan sering kali melakukan sesuatu hal yang terlarang, ada yang hanya sebatas menjalankan kewajiban dan yang terakhir adalah orang-orang yang terpilih yaitu orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan dalam menjalankan segala kebajikan dan

meninggalkan apa yang dilarang. Para penghafal Alqur'an adalah orang-orang terpilih dan termasuk kedalam golongan orang yang ketiga, menghafal serta berkewajiban mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Istilah hafal atau penghafal Alquran mencakup seluruh kitab suci itu, sehingga orang yang menghafal setengah atau sepertiga Alquran tidak disebut penghafal Quran. Demikian menurut pendapat yang kuat dan tepat. Kalau tidak, maka segenap kaum muslimin mengingat setiap muslim pasti dan mesti paling tidak hafal surah Al-Fatihah yang merupakan salah satu rukun shalat menurut kebanyakan madzhab (Syafi'i, Hambali, dan Mailiki). (Sakho,2009:57) Menghafal Alquran merupakan suatu proses, mengingat ayat-ayat Alquran yang dihafalkan tanpa melihat teks tulisannya serta bisa mengucapkannya secara lisan sesuai dengan ketentuan-ketentuannya.

a. Metode Menghafal Alqur'an

Metode merupakan hal yang yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Metode dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Secara teoritis ada beberapa metode menghafal Alqur'an, diantaranya:

1) Metode Talqin dan Taqrir

Metode Talqin merupakan penyajian materi atau pelajaran yang dibacakan langsung oleh guru kepada murid. Dalam hal ini, guru sudah menghafalnya dan membacakannya langsung kepada murid. (Rudi Hartono, 2006, 31-31)

Penyampaian metode seperti ini khusus kepada anak, guru tidak hanya dituntut mampu membaca Alqur'an dengan baik, namun juga memiliki tingkat ke kreatifan tinggi dan menyenangkan.

Metode Taqrir adalah metode lanjutan setelah metode Talqin dilakukan, yaitu mengulang-ulang bacaan tersebut dan diingat dalam ingatan sedikit demi sedikit secara perlahan. Abdul Aziz Abdul Rauf mengatakan bahwa inti dari proses menghafal adalah mengulang-ulang bacaan hingga mencapai sempurna. (Abdul Hafidz Abdul Qadir, 2009:47)

2) Metode Setoran (Tahfidzul Qur'an)

Metode setor hafalan merupakan metode menambah jumlah hafalan dengan membaca hasil hafalannya di depan guru.

Menurut Abdurrahman Abdul Khaliq (2008:119-121), beberapa cara yang dapat dilakukan menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Membatasi porsi hafalan setiap hari
 - b) Tidak menghafal melebihi batasan harian
 - c) Tidak beralih ke surat lain sebelum benar-benar hafal surat yang sedang dihafalkan
 - d) Senantiasa memperdengarkan hafalan
- 3) Metode Muraja'ah

Metode muraja'ah adalah mengecek hafalan seseorang secara menyeluruh. Cara tampak lebih santai, namun sangat menguras banyak waktu dan suara sang penghafal akan banyak terkuras. Metode ini sangat cocok untuk penghafal yang memiliki daya ingat lemah dan tajwid yang kurang. (Rudi Hartono, 2006:33)

Anak-anak yang sedang mengikuti program menghafal sangat cocok menggunakan metode ini, sebab anak terkadang memiliki bacaan yang kurang jelas sehingga dapat dikoreksi oleh guru.

Dalam penerapan metode muraja'ah dibagi menjadi 4 metode yaitu:

- a) Metode Permainan
- b) Metode Tanya Jawab
- c) Metode Penugasan

Metode penugasan adalah guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, metode digunakan untuk merangsang anak aktif belajar.

- d) Metode Pengawasan

Melakukan pengecekan untuk mengawasi perkembangan tingkatan hafalan murid. Biasanya dilakukan dalam bentuk tabel seperti dibawah ini.

Pekan	Hafalan	Muraja'ah	Tajwid	Catatan
-------	---------	-----------	--------	---------

	Target	Hasil	Target	Hasil	Target	Hasil	
I							
II							
III							
IV							
Total							

b. Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan Solusinya

Setiap anak yang menghafal Alqur'an, tentu beda pencapaiannya dan target hafalan yang berhasil di tuntaskannya. Terdapat banyak hambatan dalam proses menghafal, namun apabila anak berhasil melewati hambatan ini dengan baik, maka kesuksesan menghafal adalah hasilnya.

Ada tiga hambatan yang sering terjadi dan dirasakan oleh para penghafal Alqur'an menurut Abdul Hafidz Abdul Qadir (2009:69-72), diantaranya sebagai berikut:

1) Malas, tidak sabar dan putus asa

Jika kemalasan sulit dihindari bagi seorang penghafal, maka harus segera untuk menyadari dan berusaha untuk menguranginya. Jika rasa malas muncul, maka segeralah ingat akan keadaan buruk yang menyimpannya dan berdoa mohon kepada Allah agar dihilangkan rasa malas dari dalam dirinya. Kemudian, mencari cara agar tidak bosan memulai rutinitasnya lagi dan meninggalkan kemalasan di dalam dirinya.

2) Tidak bisa mengatur waktu

Semua orang memiliki jatah waktu yang sama yaitu 24 jam lamanya. Menghafal Alqur'an harus memiliki waktu yang diluangkan secara optimal. Seorang penghafal Alqur'an dituntut untuk lebih pandai mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan menambah hafalannya.

3) Sering lupa

Komitmen untuk senantiasa menjaga hafalan adalah yang paling penting, cara utama untuk tetap menjaga hafalan Alqur'an

adalah dengan muraja'ah. Seseorang yang berniat untuk menjaga hafalannya harus senantiasa bersungguh-sungguh mencurahkan kemampuannya dan senantiasa intropeksi diri ketika lupa dalam bacaan.

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, berikut ini dikemukakan beberapa penelitian yang dilakukan dalam lini permasalahan yang terkait dengan sikap spiritual. Diantaranya tesis yang ditulis oleh Ulfah Rahmawati, dengan judul Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di rumah Tahfidzul Deresan Putri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian ini adalah dalam pengembangan kecerdasan santri dibagi menjadi 3 waktu yaitu harian kegiatannya meliputi menghafal Al-Qur'an, shalat wajib berjamaah, shalat sunah (shalat tahajud, dhuha, dan rawatib), puasa sunah (senin, kamis dan dawud), sedekah dan dzikir. Kegiatan mingguan meliputi membaca Al-Kafi, Al-Waqiyah, Kajian hadits, Muhadroh Jasmi. Kegiatan bulanan yaitu *ta'lim for kids*. Pendukung kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual santri yaitu: Terjadwal, adanya pengawasan, *reward*, dan *punishment*. Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan, hanya perbedaannya penelitian tersebut meneliti pengembangan kecerdasan spiritual sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti tentang penanaman sikap spiritual pada peserta didik pada kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz.

Penelitian lain dilakukan oleh Halimah Palamban, dengan judul Membangun Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah melalui Model *Living Values Education*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian ini adalah nilai-nilai kunci pribadi dan sosial yaitu kedamaian, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kebijaksanaan, kesederhanaan dan persatuan. Metode penelitian tersebut sama dengan penelitian yang akan dilakukan, hanya saja penelitian tersebut meneliti tentang membangun kecerdasan

spiritual sedangkan peneliti akan meneliti tentang penanaman sikap spiritual pada peserta didik pada kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Swasta Generasi Bangsa. Berlokasi di Jalan Rawe IV, Tangkahan, Kec. Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah Dasar Generasi Bangsa ini berdiri dibawah naungan Yayasan Generasi Bangsa yang dipimpin oleh Bapak Yusmadi, S. Pd. Dengan pertimbangan:

- a. Sekolah Dasar Swasta Generasi Bangsa merupakan sekolah dasar umum yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an
- b. Satu lingkup yayasan dengan tempat peneliti mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik.
- c. Penelitian sejenis ini belum pernah dilaksanakan di sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester II Tahun ajaran 2019/2020 dimulai sejak Bulan Desember hingga Juli 2020. Peneliti meminta izin kepada Kepala Sekolah SD Swasta Generasi Bangsa pada bulan Desember 2019 hingga Februari 2020 sebagai observasi awal dalam penelitian. Setelah proposal disetujui pada Bulan Maret, peneliti kemudian melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi terstruktur yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti dari Bulan Maret hingga Juli 2020.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Swasta Generasi Bangsa. Berlokasi di Jalan Rawe IV, Tangkahan, Kec. Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah Dasar Generasi Bangsa ini berdiri dibawah naungan Yayasan Generasi Bangsa yang dipimpin oleh Bapak Yusmadi, S. Pd. Yayasan Generasi Bangsa terletak dipinggir pasar dan memiliki 3 jenjang sekolah yakni TK, SD, SMP serta MDTA yang terdiri dari 4 lantai ruang belajar. Selain sekolah Generasi Bangsa terdapat 3 sekolah swasta yang dekat dengan sekolah tersebut.

Sekolah Dasar Swasta Generasi Bangsa berdiri pada tahun 2010. Kegiatan proses belajar mengajar di sekolah dasar Generasi Bangsa dimulai pada pagi hari pukul 07.15-11.15 dan kelas siang pada pukul 12.00-15.30 wib.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Berdasarkan tempat pengumpulan data, jenis penelitian ini adalah (*field research*) atau penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan tentang internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan.

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2010:15) digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*. (Sugiyono, 2013:1) Metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena atau gejala, sehingga metode ini sering disebut pula dengan metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah (*Natural Setting*), disebut juga dengan metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode penelitian ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang dikumpulkan lebih bersifat kualitatif.

Adapun Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif merumuskan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung. Peneliti mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut melalui penelitian deskriptif ini.

Dalam penelitian ini peneliti mencari tahu, menganalisis, dan memahami tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan. Sehingga sangat perlu menerima fakta melalui pengamatan di lapangan, memahami fenomena yang terjadi dalam kegiatan tersebut dengan menggunakan wawancara dan observasi terhadap informan penelitian.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data penelitian adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa angka maupun fakta. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Data dalam penelitian ini juga dapat disebut dengan objek penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2015:161) Objek dalam penelitian ini adalah:

- a. Nilai spiritual siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Generasi Bangsa, Medan Labuhan. Nilai-nilai spiritual yang diteliti yaitu nilai keimanan(tauhid), nilai ketakwaan(ibadah), dan nilai akhlak yang ada didalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an .
- b. Strategi penanaman nilai spiritual siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Generasi Bangsa, Medan Labuhan. Bagaimana strategi dan materi guru Pembina dalam mengajarkan Tahfidzul Qur'an.
- c. Hambatan penanaman nilai spiritual siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Generasi Bangsa, Medan Labuhan.

- d. Karakter siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Generasi Bangsa, Medan Labuhan. Yaitu dari nilai-nilai spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an, apa saja karakter yang berhasil terbentuk ke dalam diri siswa dari 18 nilai karakter dalam paparan KEMENDIKNAS.

2. Sumber Data

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Dalam hal ini Spradley dalam (Salim dan Syahrur, 2015:142-143) menjelaskan bahwa informan yang harus dipilih haruslah seseorang yang benar-benar memahami kultur atau situasi yang ingin diteliti untuk memberikan informasi kepada peneliti. Pada umumnya informan haruslah paling sedikit mempunyai keterlibatan penuh selama 3-4 tahun. Bahwa keterlibatan informan hendaklah terlibat dalam situasi yang dikaji kalau tidak mereka akan lupa rincian-rincian penting dan tidak akan berbicara dalam bahasa khusus berhubungan dengan situasi kultural.

Sumber data sebagai sumber utama penelitian mengenai variabel-variabel yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. (Moleong, 2012:157)

Dalam hal ini yang menjadi sumber data atau subjek dalam penelitian di Sekolah Dasar Swasta Generasi Bangsa adalah:

Subjek Primer:

- a. Siswa yang mengikuti program ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an, dengan karakteristik telah mengikuti program ekstrakurikuler minimal 1 tahun lamanya dan telah menyelesaikan hafalan minimal 30 surah di juz 30.
- b. Guru Pembina ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an untuk mengetahui strategi, proses dan hasil internalisasi nilai spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an.

Subjek Sekunder:

- a. Kepala Sekolah, untuk mengetahui kebijakan visi, misi sekolah.

- b. Wakil Kepala Sekolah, untuk mengetahui jumlah guru, siswa, serta peran dalam penanaman nilai spiritual.
- c. Beberapa guru-guru seperti guru agama dan beberapa guru kelas yang diminta tanggapannya tentang bagaimana karakter dan sikap spiritual peserta didik pada saat pembelajaran.
- d. Peserta didik yang tidak mengikuti program ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an sebagai penguatan.
- e. Dokumen-dokumen dan dokumentasi yang diperlukan.

Alasan ditetapkannya informan tersebut adalah mereka sebagai pelaku yang terlibat dalam penelitian penanaman nilai spiritual peserta didik di SD Swasta Generasi Bangsa, mereka mengetahui secara langsung persoalan yang dikaji, mereka lebih menguasai informasi secara akurat terkait penanaman sikap spiritual peserta didik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam melakukan suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik/prosedur pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data secara maksimal. Oleh sebab itu pengumpulan data sangat perlu dipahami oleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Untuk lebih jelas peneliti merangkumnya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

No	Sumber Data	Metode	Instrumen
1	Fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, kegiatan	Observasi	Pedoman observasi
2	Informan/subjek	Interview	Pedoman wawancara

3	Dokumen	Dokumentasi	Arsip sekolah atau guru/pedoman dokumentasi
---	---------	-------------	--

1. Observasi

Pengamatan (observasi) adalah instrumen yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan. Teknik observasi adalah salah satu cara untuk mengetahui dan menyelidiki tingkah laku non verbal.

Apabila kita mengacu pada fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dibagi menjadi kedalam dua bentuk : (Yusuf, 2018:384)

- a. *Participant observer*, yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat (*observer*) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini juga pengamat memiliki fungsi ganda, sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota lain, dan kedua sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya.
- b. *Non-participant observer*, yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat (atau peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.

Dalam observasi ini, teknik yang digunakan oleh peneliti adalah *Non-participant observer* dimana peneliti tidak ikut berpartisipasi langsung dan terlibat dalam kegiatan yang diamati, yaitu bagaimana internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati itu. Pengamat adalah kunci dari keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian. Maka peneliti yang memberikan makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang alami (*natural setting*);

peneliti yang bertanya, dan peneliti pula yang melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain sebagai objek yang diamatinya.

Pengamatan berarti melihat secara teliti dan rinci hal-hal yang berkaitan dengan tindakan/perilaku yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan.

2. Wawancara

Teknik mengumpulkan data yang kedua adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak (Moleong, 2012:186)

Pada teknik ini, peneliti datang dan berhadapan langsung dengan responden atau subjek yang akan diteliti. Teknik ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Peneliti berinteraksi dan menanyakan tentang sesuatu yang telah direncanakan untuk menggali data yang akurat pada responden, hasilnya kemudian dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan, pertanyaan ditujukan kepada informan penelitian yaitu siswa, guru, pelatih ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dalam bentuk pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dari responden adalah dokumentasi. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti melakukan dokumentasi dalam bentuk foto terkait dengan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an. Peneliti juga menyelidiki benda-benda

tertulis seperti dokumen, peraturan-peraturan, notulen, catatan harian, di SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan sesuai dengan pedoman observasi yang telah dipersiapkan.

F. Analisis Data

Berbeda dengan analisis data kuantitatif yang dilakukan pada akhir kegiatan setelah data terkumpul semuanya, dalam penelitian kualitatif analisis data yang terbaik dilakukan sejak awal penelitian (*ongoing*). Peneliti tidak boleh menunggu data lengkap dan terkumpul dan kemudian menganalisisnya. peneliti sejak awal, membaca dan menganalisis data yang terkumpul, baik berupa transkrip interviu, catatan lapangan, dokumen atau material lainnya secara kritis analitis sembari melakukan uji kredibilitas maupun pemeriksaan keabsahan data secara kontinu. Peneliti kualitatif jangan sekali-kali membiarkan data penelitiannya “menumpuk” dan baru kemudian dilakukan analisis data. (Muri Yusuf, 2014:400)

Menurut Fossey dalam Muri Yusuf (2014:400) mengemukakan bahwa batasan tentang analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut :

“Qualitative analysis is a proces of reviewing, synthesizing and interpreting data to describe and explain the phenomena or social worlds being studied”. Ia menegaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses mereviu dan memeriksa data, menyintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti. Proses bergulir dan peninjauan kembali selama proses penelitian sesuai dengan fenomena dan strategi penelitian yang dipilih peneliti memberi warna analisis data yang dilakukan, namun tidak terlepas dari kerangka pengumpulan data, reduksi data, penyajian (display) data, dan kesimpulan/verifikasi.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan menggunakan analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. (Miles dan Huberman, 2007:16)

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data merupakan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Dengan demikian reduksi data merupakan proses pengambilan kesimpulan dari data – data yang diperoleh pada setiap dilakukannya proses penelitian sehingga dapat memudahkan penarikan makna dari data tersebut nantinya.

Menurut Berg dalam penelitian kualitatif dipahami bahwa data kualitatif perlu direduksi dan dipindahkan untuk membuatnya lebih mudah diakses, dipahami dan di gambarkan dalam berbagai tema dan pola. Dalam hal ini reduksi data sangat perlu dilakukan dalam data kualitatif agar lebih mudah dipahami dan mudah digambarkan oleh pembaca tentang kejadian yang diteliti.

Reduksi data bertujuan memudahkan penarikan hasil penelitian dari data-data yang diperoleh pada saat penelitian. Reduksi data merupakan bagian analisis yang sangat diperlukan pada penelitian ini sehingga peneliti lebih mudah mengelola data – data yang diperoleh sehingga dapat memudahkan peneliti mendapatkan hasil yang akan dicapai.

Reduksi data yang dilakukan peneliti adalah mentabulasi setiap informasi atau data-data yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumen. Selanjutnya menyortir dan memilih hal-hal pokok dalam penelitian, sehingga data yang ditabulasi dapat dipilih dan relevan dengan yang dibutuhkan dengan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang berkemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan langkah selanjutnya dalam analisis model Miles dan Huberman setelah proses reduksi. Penyajian data ini berupa pengubahan data yang berbentuk teks naratif kedalam bentuk seperti bentuk grafis, matriks, jaringan dan bentuk bagan.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Setelah data yang telah direduksi dan dilakukan penyajian data maka selanjutnya dilakukan tahap kesimpulan/verifikasi guna mempertajam makna yang diteliti. Proses verifikasi dalam hal ini merupakan tinjauan ulang terhadap data-data yang diperoleh baik dari catatan lapangan dan lain sebagainya. Suatu kesimpulan dari hasil penelitian dikemas dalam bahasa dan narasi yang benar sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan hasil temuan di lapangan sesuai dengan rumusan masalah, yang terkait dengan *Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan*.

G. Pemeriksaan Atau Pengecekan Keabsahan Data

Ada beberapa pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, menurut (Sugiyono, 2010:364) pengecekan keabsahan data meliputi *uji credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. *Credibility* (Keterpercayaan)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

a. Perpanjangan pengamatan

Peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru hal tersebutlah yang dilakukan dalam perpanjangan pengamatan. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, peneliti memfokuskan pada data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak dan berubah atau tidak. Peneliti mengecek kesesuaian dan kebenaran data yang telah diperoleh.

b. Meningkatkan Ketekunan

Pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dilakukan dalam meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan merupakan

pengecekan kembali apakah data yang ditemukan salah atau tidak. Kegiatan meningkat ketekunan dalam penelitian ini, peneliti lakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Menurut Wiliam Wiersma, triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber peneliti lakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu melakukan pengecekan kembali terhadap sumber penelitian ini, yakni terhadap guru di SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan, siswa-siswi di SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan, para pelatih ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan dan Kepala Sekolah di SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan. Triangulasi teknik, peneliti lakukan dengan mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yakni dengan mengecek data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi waktu peneliti lakukan dengan melakukan pengecekan dengan wawancara dan observasi pada waktu dan situasi yang berbeda.

2. *Transferability* (Keteralihan)

Transferability (keteralihan) adalah melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

Peneliti membuat laporan dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas penelitian ini dan dapat mengaplikasikan hasil penelitian di tempat lain.

Dalam konteks ini, penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Spiritual dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Tahfidzul Qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan". Merupakan upaya penelaahan bagaimana penanaman nilai spiritual pada kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an hingga membentuk karakter siswa di SD Swasta Generasi Bangsa adapun penelaahan ini berupa penyajian masalah yang melatari ketertarikan penelitian sebagaimana yang dipaparkan pada pendahuluan, selanjutnya keteralihan sebagai salah satu teknik pemeriksaan atau uji keabsahan data mengacu pada rumusan masalah, tujuan penelitian, dan teori-teori yang bersangkutan.

3. *Dependability* (Kebergantungan)

Dalam penelitian kualitatif, *dependability* disebut juga reliabilitas. Suatu penelitian yang *reliabel* adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. *Dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

Dependability ini peneliti lakukan dengan berkonsultasi kepada dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Kemudian meninjau kembali terhadap temuan yang telah dilakukan dengan hasil penelitian sebelumnya, kredibilitas tercapai jika konteks data sebelumnya sesuai dengan yang baru setelah kita melakukan peninjauan kembali.

4. *Confirmability*

Confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. *Confirmability* ini dilakukan saat peneliti sidang akhir tesis. Penelitian ini dikatakan objektif apabila hasil penelitian ini memenuhi kategori konsensusitas atau kesepakatan banyak orang.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil SD Swasta Generasi Bangsa

a. Identitas Sekolah

Sekolah ini bernama SD Swasta Generasi Bangsa. Dibawah naungan Yayasan Generasi Bangsa. Sekolah ini terletak di Jalan Rawe IV Lingkungan VI, Kelurahan Tangkahan, Kecamatan Medan Labuhan, Provinsi Sumatera Utara. Dengan status sekolah adalah sekolah swasta dan berdiri awal pada Tahun 2010.

b. Sejarah SD Swasta Generasi Bangsa

Diawali dari pemikiran dan keinginan ketua yayasan Bapak Yusmadi, S.Pd dengan istri yaitu Ibu Mariani, S.Pd.AUD tentang bagaimana kelanjutan pembinaan generasi muda atau anak- anak usia sekolah.

Untuk mewujudkan keinginan ketua yayasan maka didirikanlah juga SD Swasta Generasi Bangsa yang terletak di Jalan Rawe IV Lingkungan VI Kelurahan Tangkahan Kecamatan Medan Labuhan. Sekolah ini memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya adalah ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an.

Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an sendiri diadakan pada tahun kelima sejak sekolah berdiri. Saat ini SD Swasta Generasi Bangsa, masih tetap melaksanakan kegiatan pendidikan, mendidik anak-anak agar berilmu, beriman, berakhlak, patuh kepada kedua orang tua dan agama khususnya islam. Didalam perkembangannya SD Swasta Generasi Bangsa hari ini telah membenahi fasilitas fisik maupun non fisik, begitu juga peningkatan dari jumlah siswanya secara signifikan setiap tahunnya.

c. Visi Misi dan Tujuan SD Swasta Generasi Bangsa

1. Visi

SD Swasta Generasi Bangsa memiliki visi yaitu : menjadi lembaga pendidikan yang mengembangkan ilmu pengetahuan yang islami dan menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, dan berakhlak mulia.

2. Misi

Adapun misi SD Swasta Generasi Bangsa adalah menciptakan akhlak yang mulia kepada anak didik, mempersiapkan SDM yang berbudaya, cerdas, terampil dan berbudi, memberikan pendidikan yang layak pada anak dan terjangkau bagi semua kalangan, mempersiapkan siswa terampil dalam bidang informasi, menimbulkan rasa kekeluargaan dan sikap tolong menolong bagi seluruh warga sekolah, serta mempersiapkan siswa untuk memasuki jenjang yang lebih tinggi.

3. Tujuan

Adapaun tujuan SD Swasta Generasi Bangsa adalah menciptakan tamatan yang mempunyai ilmu pengetahuan yang baik, menciptakan Sumber Daya Manusia yang cerdas, berakhlak mulia dan dapat berkompetensi secara nasional, memberikan pelayanan yang prima kepada seluruh warga sekolah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah, mengoptimalkan sumber daya pendidik untuk pemerataan pendidik yang bermutu, serta mengangkat keunggulan lokal sebagai daya saing sekolah.

d. Keadaan Guru dan Pegawai

Keadaan guru dan pegawai di SD Swasta Generasi Bangsa seluruhnya adalah orang. Yang terdiri 34 guru dan pegawai lainnya dengan status honorer. Selain tenaga pengajar, SD Swasta Generasi Bangsa juga memiliki karyawan, yang berfungsi untuk mengurus administrasi, atau tata kelola sekolah. Karyawan di SD Swasta Generasi Bangsa meliputi karyawan tata usaha, operator, dan petugas keamanan.

Tenaga pengajar di SD Swasta Generasi Bangsa hampir seluruhnya berlatar belakang sarjana pendidikan. Tenaga pengajar di SD Swasta Generasi Bangsa ini bergelar Strata satu, dan ada juga guru yang sedang menempuh pendidikan Magister.

Tabel 4.1
Keadaan guru dan pegawai

GURU		PEGAWAI		Total
L	P	L	P	L/P
3	28	2	2	35

e. Data Siswa

Siswa siswi SD Swasta Generasi Bangsa berjumlah dengan jumlah Jumlah tersebut dibagi menjadi 6 angkatan dengan pembagian kelas I sebanyak 3 rombel, kelas II sebanyak 3 rombel, kelas III sebanyak 3 rombel, kemudian kelas IV sebanyak 3 rombel, kelas V sebanyak 4 rombel, dan kelas VI sebanyak 3 rombel.

Tabel 4.2
Jumlah Siswa

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	I	33	30	63
2.	II	41	45	86
3.	III	36	42	78
4.	IV	44	41	85
5.	V	47	53	100
6.	VI	43	45	88
Total		106	107	213

f. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana

No.	Komponen Sarana	Jenis Sarana	Jumlah	Kelayakan	
				Layak	Tdk Layak
1	Sarana Pendidikan	Lahan	1200 m x 279 m	✓	
		Ruang Kelas		✓	
		Aula	1	✓	
		Kantor Guru	1	✓	
		Toilet	7	✓	
		Ruang Serbaguna	1	✓	
		Meja	200	✓	
		Gudang	1	✓	
		Kursi	300	✓	
		Papan tulis	22	✓	
		Perpustakaan	1	✓	
		Lab komputer	1	✓	
		Ruang tata usaha	1	✓	
		Meja guru	6	✓	
		Kursi guru	34	✓	
		Lemari arsip	1	✓	
		Personal komputer	30	✓	
		Kantin	2	✓	
2.	Sarana Pembelajaran	Sarana bermain di luar	1	✓	
		Lapangan bola	1	✓	
		Tape Recorder	2	✓	
		Alat bermain seni/ Angklung	1 set	✓	
		Alat bermain nasyid	2 set	✓	

		Bola berbagai ukuran	5 buah bola	✓	
		Listrik	1	✓	
		Air	1	✓	

g. Kurikulum

Kurikulum resmi (aktual) di SD Swasta Generasi Bangsa menggunakan K-13 sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran, pihak sekolah selalu mengupayakan tersedianya alat sarana dan prasarana guna menunjang pembelajaran dalam kurikulum K-13. (Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SD Swasta Generasi Bangsa, Ibu Mariani, S.Pd, AUD, Rabu 18 Maret 2020 pada pukul 10.00 wib). Untuk kurikulum atau materi kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an sendiri di rancang dan diprogramkan oleh guru Pembina ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an sendiri yang disetujui oleh pihak Yayasan, sebab tidak ada diatur dalam aturan perundang-undangan.

h. Ekstrakurikuler

SD Swasta Generasi Bangsa memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler, selain berguna untuk mengembangkan bakat dan minat siswa, kegiatan ekstrakurikuler mampu menjadi daya tarik sekolah dan menjadi keunggulan sekolah dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini adalah sebagai berikut,

Tabel 4.4
Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Jenis Ekstrakurikuler	Alokasi Waktu
1.	Drum Band	2x2jp
2.	Tahfidzul qur'an	2x2jp
3.	Nasyid	1x2jp
4.	Sanggar tari kreasi	2x2jp
5.	Futsal	1x2jp

6.	Pramuka	1x2jp
7.	Renang	1x2jp
8.	Silat	2x2jp

Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an merupakan salah satu daya tarik sekolah, karna sekolah dasar Generasi Bangsa sendiri merupakan sekolah dasar umum namun memiliki ekstrakurikuler keagamaan, hal inilah yang mendorong orangtua untuk mempercayakan anaknya dididik di SD Generasi Bangsa.

2. Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an SD Swasta Generasi Bangsa

a. Tujuan Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an SD Swasta Generasi Bangsa

Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an merupakan salah satu ekstrakurikuler yang diwajibkan oleh pihak yayasan untuk siswa-siswi kelas VI di SD Generasi Bangsa. Kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an didirikan guna untuk mewujudkan visi misi sekolah yang telah disusun. Visi Ektrakurikuler Tahfidzul Qur'an SD Generasi Bangsa sendiri adalah mewujudkan generasi generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah, senang menghafal dan mengamalkan Alqur'an. Misinya yaitu mencetak generasi yang hafal Alqur'an, menyelenggarakan proses pembelajaran tajwid dan menghafal Alqur'an dan membimbing agar menjadi muslim yang cerdas dalam ilmu dunia dan Agama. Tujuan pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di SD Generasi Bangsa adalah: memperlancar tajwid dalam membaca Alqur'an siswa, membiasakan siswa menghafal dan mengamalkan isi Alqur'an sejak dini, membentuk akhlak mulia kepada peserta didik khususnya adab dalam membaca dan mendengar Alqur'an, menumbuhkan jiwa disiplin dan bertanggung jawab serta kebersamaan. (Hasil wawancara dengan Ibu Nur Sa'adah Nasution, S. Pd Pembina Tahfidzul Qur'an, Senin 30 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB).

**b. Materi/kurikulum Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an SD Swasta
Generasi Bangsa**

Materi pada ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an tidak ada diatur dalam perundang-undangan. Materi atau kurikulum pada ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an disusun sendiri oleh Pembina dan mencakup dari tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an tersebut.

**Tabel 4.5
Materi Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an**

No	Materi Pokok	Target
1.	Pelafalan huruf dan hukum tajwid	Siswa fasih dalam membaca alquran sesuai dengan kaedahnya
2.	Membaca bersama-sama surah yang akan dihafal bersama artinya	Tumbuh jiwa kebersamaan dan sikap semangat dalam menghafal serta memaknai arti
3.	Menghafal surah di juz 30 minimal 5 ayat setiap pertemuan	Hafalan anak bertambah target 1 bulan 1 surah
4.	Menyetor hafalan minimal 5 ayat setiap pertemuan	Istiqomah dalam menghafal, tumbuh jiwa disiplin dengan memberikan batasan dan ketentuan setoran ayat serta menumbuhkan budaya antri dalam menyetor hafalan
6.	Muraja'ah surah dan menyimak	Menambah daya ingat hafalan
7.	Permainan sambung ayat	Menciptakan suasana keceriaan dan menghilangkan kebosanan siswa
8.	Mendengarkan sirah dan video keutamaan para penghafal alqur'an	Menumbuhkan motivasi menghafal dan meneladani akhlak dalam alquran

Sumber : Rencana Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Ibu Nur Sa'adah Nasution diambil pada Senin, 30 Maret 2020

c. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an

Pelaksanaan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Generasi Bangsa dilaksanakan setiap hari Kamis dan Jum'at. Pada hari Kamis dilakukan setelah sholat Dzuhur sampai selesai, kemudian pada hari Jumat dilakukan setelah selesai sholat Jum'at. selama satu semester pertemuan bisa mencapai kurang lebih 35 kali pertemuan dipotong dengan libur dan ujian semester. (Wawancara dengan Ibu Nur Sa'adah Nasution pada hari Senin, 30 Maret 2020 pukul 11.00 WIB). Di waktu yang sangat singkat tersebut, Pembina ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Generasi Bangsa dituntut untuk kreatif, aktif dan inovatif dalam melaksanakan program kegiatan yang telah di susun agar pembelajaran Tahfidzul Qur'an mengasyikkan dan tidak membosankan untuk peserta didik.

Dalam proses pelaksanaannya grup pembelajaran Tahfidzul Qur'an dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok akhwat dan kelompok ikhwan. Kelompok akhwat dibina langsung oleh Ibu Nur Sa'adah Nasution, S.Pd dan untuk kelompok ikhwan dibina langsung oleh Bapak Ahmad Maulana, S.Pd. Waktu pembelajaran dilakukan di saat bersamaan dengan kelas yang berbeda.

Materi Tahfidzul Qur'an diberikan langsung oleh masing-masing Pembina dengan metode dan pelaksanaan yang sama disetiap kelasnya dan siswa dibekali buku catatan Tahfidz untuk melihat perkembangan hafalan siswa disetiap minggunya.

Kegiatan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di mulai dengan mengumpulkan siswa dan mengatur siswa untuk duduk tertib secara lesehan di dalam ruang perpustakaan besar kemudian membaca doa, melafalkan Asmaul Husna, Kemudian masuk kedalam proses pembelajaran sesuai dengan aturan Pembina.

Tabel 4.6
Agenda kegiatan Tahfidzul Qur'an

Minggu	Pertemuan	Kegiatan
Minggu I	Pertemuan I	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca doa dipimpin oleh satu orang - Melafalkan nyanyian huruf hijaiyah bersama - Membaca Asmaul Husna bersama - Membaca satu surah pilihan dan artinya bersama - Menghafal dilakukan masing-masing siswa dengan metode saling menyimak - Menyetor secara bergantian masing-masing siswa - Menyanyikan lagu "Allahummarhamna bil qur'an" ketika pembelajaran selesai
	Pertemuan II	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca doa dipimpin oleh satu orang - Melafalkan nyanyian huruf hijaiyah bersama - Membaca Asmaul Husna bersama - Membaca satu surah dan artinya bersama - Menghafal dilakukan masing-masing siswa dengan metode saling menyimak - Menyetor secara bergantian masing-masing siswa - Menyanyikan lagu "Allahummarhamna bil qur'an" ketika pembelajaran selesai
Minggu II	Pertemuan I	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca doa dipimpin oleh satu orang - Melafalkan nyanyian huruf hijaiyah bersama

		<ul style="list-style-type: none"> - Membaca Asmaul Husna bersama - Membaca satu surah dan artinya bersama - Menghafal dilakukan masing-masing siswa dengan metode saling menyimak - Menyetor secara bergantian masing-masing siswa - Menyanyikan lagu “Allahummarhamna bil qur’an” ketika pembelajaran selesai
	Pertemuan II	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca doa dipimpin oleh satu orang - Melafalkan nyanyian huruf hijaiyah bersama - Membaca Asmaul Husna bersama - Membaca satu surah dan artinya bersama - Menghafal dilakukan masing-masing siswa dengan metode saling menyimak - Menyetor secara bergantian masing-masing siswa - Menyanyikan lagu “Allahummarhamna bil qur’an” ketika pembelajaran selesai
Minggu III	Pertemuan I	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca doa dipimpin oleh satu orang - Melafalkan nyanyian huruf hijaiyah bersama - Membaca Asmaul Husna bersama - Membaca satu surah dan artinya bersama - Menghafal dilakukan masing-masing siswa dengan metode saling menyimak

		<ul style="list-style-type: none"> - Menyetor secara bergantian masing-masing siswa - Menyanyikan lagu “Allahummarhamna bil qur’an” ketika pembelajaran selesai
	Pertemuan II	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca doa dipimpin oleh satu orang - Melafalkan nyanyian huruf hijaiyah bersama - Membaca Asmaul Husna bersama - Membaca satu surah dan artinya bersama - Menghafal dilakukan masing-masing siswa dengan metode saling menyimak - Menyetor secara bergantian masing-masing siswa - Menyanyikan lagu “Allahummarhamna bil qur’an” ketika pembelajaran selesai
Minggu IV	Pertemuan I	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca doa dipimpin oleh satu orang - Melafalkan nyanyian huruf hijaiyah bersama - Membaca Asmaul Husna bersama - Membaca satu surah dan artinya bersama - Menonton video dan sirah para penghafal qur’an - Menyanyikan lagu “Allahummarhamna bil qur’an” ketika pembelajaran selesai

	Pertemuan II	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca doa dipimpin oleh satu orang - Melafalkan nyanyian huruf hijaiyah bersama - Membaca Asmaul Husna bersama - Membaca satu surah dan artinya bersama - Bermain sambung ayat - Menyanyikan lagu “Allahummarhamna bil qur’an” ketika pembelajaran selesai
--	--------------	---

Sumber : Rencana Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Ibu Nur Sa’adah Nasution diambil pada Senin, 30 Maret 2020

B. Temuan Penelitian

1. Nilai-nilai Spiritual pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an

Spiritual merupakan inti dari ritual keagamaan yang mendasari seseorang untuk mengamalkan inti agama tersebut yang berhubungan langsung dengan Tuhannya ataupun dengan makhluk-Nya. Nilai-nilai spiritual terbagi menjadi 3 macam, yaitu nilai keimanan (Tauhid), nilai ketakwaan (Ibadah), dan nilai akhlak.

Di setiap lembaga pendidikan sangat menginginkan *out put* peserta didik yang unggul yaitu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional diantaranya adalah menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur serta berkepribadian yang baik. Untuk mencapai semua itu tidaklah mudah diperlukan beberapa upaya dan usaha diantara melalui pembelajaran agama dan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai penunjangnya.

Kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an merupakan termasuk kedalam kegiatan keagamaan, karna proses pembelajarannya berkaitan dengan Alqur’an, yang merupakan kitab suci umat Islam. Beberapa temuan peneliti berkaitan dengan bagaimana spiritual siswa yang mengikuti program ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an, dijelaskan sebagai berikut.

a. Nilai Keimanan (Tauhid)

Keimanan berarti berhubungan dengan keyakinan yang kuat dalam jiwa tanpa ada rasa keragu-raguan sedikitpun, seorang yang memiliki iman mengetahui apa hakikatnya ia berbuat, mengapa hal tersebut ia lakukan, dan melakukan ibadah semata-mata hanya karna Allah tanpa ada perintah serta sebab yang lain. Keimanan juga tidak bisa dipisahkan dari amal, karena amal merupakan buah dari keimanan.

1) Kegiatan membaca doa sebelum memulai pelajaran dan Asmaul Husna bersama-sama

Kegiatan membaca doa sebelum belajar, mengajarkan siswa bahwa apapun kegiatan yang kita lakukan harus senantiasa meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah. Hal ini akan menambah keimanan siswa, bahwa kita meminta pertolongan hanyalah kepada Allah semata. Asmaul Husna juga dilakukan sebelum memulai pelajaran ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an, membaca Asmaul Husna bersama-sama menanamkan kedalam diri siswa sifat-sifat Allah, secara tidak langsung mengenalkan siapa Allah dan kebesarannya, membaca Asmaul Husna juga membiasakan mengingat Allah. Seperti halnya dalam QS. Al-Ahzab bahwa orang beriman adalah orang-orang yang banyak mengingat Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

41. Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنِينَ
وَالْقَنِاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ

وَالصَّيِّمَتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٢﴾

35. Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin[1218], laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Bapak Ahmad Maulana S.Pd selaku Pembina Tahfidzul Qur'an ketika ditanya mengenai hubungan adanya membaca Asmaul Husna dengan keimanan siswa beliau menjawab.

“Dengan membaca Asmaul Husna biar anak-anak kita ini selain mereka menjadi hafal juga agar terbiasa melafalkan nama-nama Allah, jadi secara tidak langsung senantiasa mengingat Allah, timbullah didalam diri anak-anak ini rasa cinta kepada Allah”(Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Maulana S.Pd, Pembina Tahfidzul Qur'an, 26 Maret 2020, pukul 09.00 WIB).

Kemudian Ibu Nursa'adah, S.Pd juga selaku Pembina Tahfidzul Qur'an mengatakan

“Asmaul Husna itu kan menyebut nama-nama Allah, anak-anak ini kami ajarkan Asmaul Husna sekaligus artinya, jadi anak-anak ini hafal, dengan seperti ini ya mudah-mudahan jadi tau 99 nama nama Allah, jadi anak-anak ingat Allah” ”(Hasil wawancara dengan Ibu Nursa'adah, S.Pd, Pembina Tahfidzul Qur'an, 26 Maret 2020, pukul 09.30 WIB)

Berdasarkan pedapat Bapak Ahmad Maulana, S.Pd dan Ibu Nursa'adah S.Pd di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca Asmaul Husna bersama-sama ketika hendak memulai ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an memiliki nilai tauhid/keimanan di dalamnya yaitu mengingat Allah dan menimbulkan rasa kecintaan kepada Allah.

2) Membaca satu surah beserta artinya bersama-sama

Membaca surah secara bersama-sama beserta artinya ketika sebelum memulai menghafal Alqur'an dapat mengurangi rasa bosan

siswa dalam mengulang surah yang telah dihafal, siswa akan bersemangat dalam menghafal Alqur'an, dan membantu sebahagian siswa yang kurang hafal atau bahkan yang masih proses menghafal surah tersebut semakin hafal dan lancar dalam bacaannya. Membaca arti dari satu surah tersebut akan membuat siswa memahami makna yang terkandung di dalam ayat Alqur'an sehingga dapat meningkatkan keimanannya.

Surah Al-Infithar 1-19

إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ
فُجِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾ عَلِمْتَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ
﴿٥﴾ يَتَأَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ
فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾ كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ
بِالدِّينِ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا
تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿١٤﴾
يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ ﴿١٦﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ
الدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ
لِّنَفْسٍ شَيْئًا ۖ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

1. Apabila langit terbelah,
2. Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan,
3. Dan apabila lautan menjadikan meluap,
4. Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar,
5. Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang Telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.
6. Hai manusia, apakah yang Telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah.
7. Yang Telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang,
8. Dalam bentuk apa saja yang dia kehendaki, dia menyusun tubuhmu.

9. Bukan Hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan.
 10. Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (Malaikat-malaikat) yang Mengawasi (pekerjaanmu),
 11. Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu),
 12. Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.
 13. Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan,
 14. Dan Sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.
 15. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan.
 16. Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu.
 17. Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?
 18. Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?
 19. (yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.
- (Surah yang di baca siswa pada hari Kamis, 26 Maret 2020 berdasarkan hasil pengamatan peneliti)

Surah yang dibaca pada hari Kamis, 26 Maret 2020 merupakan surah Al-Infithar, dimana surah tersebut merupakan surah berisi 19 ayat yang menceritakan tentang peristiwa hari kiamat. Siswa membaca ayat sekaligus artinya agar siswa memahami makna yang terkandung dalam surah tersebut, disamping itu peneliti juga melihat guru pembina yang kemudian sedikit bertanya dan menjelaskan di saat pembacaan surah selesai makna dari surah yang telah dibaca tersebut.

Ketika ditanya mengenai nilai keimanan apa yang didapat dari membaca surah bersama-sama beserta artinya., Bapak Ahmad Maulana, S.Pd mengatakan.

“Ya tujuan utama murajaah secara bersama-sama ini sebenarnya biar siswa ini gak bosan menghafal aja bu, terus disamping itu mereka juga bisa sambil menghafal artinya meskipun tidak sayawajibkan, jadi, siswa ini dia gak sekedar asal menghafal aja, tapi paham makna dari ayat yang dibacanya. Kayak tadi, mereka baca Al-Infithar artinya tentang hari kiamat terus saya menjelaskan tentang hari kiamat itu kan, jadi kan timbul keimanan yang lebih kuat tentang hari kiamat, bahwa hari kiamat itu benar ada, mereka percaya. Gitu sih bu” (Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad

Maulana S.Pd, Pembina Tahfidzul Qur'an, 26 Maret 2020, pukul 15.00 WIB)

Ibu Nursa'adah, S.Pd ketika ditanya, beliau juga mengatakan.

“Biar anak-anak ini semangat bu, dan tau makna dari ayat yang dibacanya, jadi kan timbul keimanan dalam diri anak percaya dengan kitab Allah sambil kita jelaskan juga sedikit-sedikit” (Hasil wawancara dengan Ibu Nursa'adah, S.Pd, Pembina Tahfidzul Qur'an, 26 Maret 2020, pukul 15.15 WIB)

Berdasarkan pedapat Bapak Ahmad Maulana, S.Pd dan Ibu Nursa'adah S.Pd di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca surah secara bersama-sama bertujuan agar siswa semangat dan tidak bosan dalam menghafal. Membaca satu surah beserta artinya juga dapat menambah keimanan karna siswa akan memahami makna yang terkandung dalam ayat yang dibacanya serta percaya bahwa Alqur'an adalah kitab suci yang benar dan petunjuk bagi seluruh manusia.

3) Membiasakan siswa membaca Alqur'an dan murajaah

Membaca Alqur'an dan mengulangi bacaan dapat menumbuhkan rasa kecintaan siswa kepada Al-quran, sesuatu yang telah kita lakukan secara berulang-ulang maka akan menjadi satu kebiasaan, dan apabila kita selalu melakukan kebiasaan tersebut, akan ada seperti perasaan yang hilang ketika kita meninggalkannya. Seperti halnya juga Alqur'an apabila kita terus membacanya, dan menjadi kebiasaan yang kita lakukan, maka tidaklah berat untuk terus melakukannya bahkan menjadi timbul rasa cinta terhadap Alqur'an, akan ada rasa yang hilang apabila kita sehari saja meninggalkan Alqur'an. Rasa cinta kepada Alqur'an inilah salah satu bentuk ketauhid-an. Iman kepada Kitab Allah termasuk Alqur'an merupakan rukun iman ke 3 dalam Islam.

Ketika Bapak Ahmad Maulana, S.Pd ditanya mengenai tujuan membaca Alqur'an secara berulang-ulang atau muraja'ah dan hubungannya dengan keimanan siswa, beliau menjawab.

“Saya menyuruh mereka mengulang-ulang terus bacaan hafalannya dirumah bu, tidak hanya di saat pelajaran ekstrakurikuler Tahfidzul

Qur'an berlangsung, mudah-mudahan dengan ini, siswa menjadi mencintai Alqur'an, karna cinta Alqur'an juga termasuk kedalam rukun iman ke 3" (Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Maulana S.Pd, Pembina Tahfidzul Qur'an, 26 Maret 2020, pukul 09.00 WIB)

Siswa kelompok Tahfidz Ikhwan bernama Diki Dwiananda siswa kelas 6A mengatakan.

"Kami disuruh ngulang hafalan terus bu sama pak Maulana, kami juga disuruh baca Alqur'an terus di rumah, jadinya setiap hari baca qur'an walaupun kadang malas" (Hasil wawancara dengan Dwi Ananda, siswa kelompok Tahfidz Ikhwan, 27 Maret 2020, pukul 09.30 WIB)

Siswa kelompok Tahfidz Akhwat bernama Aisyah Andini mengatakan.

"Kami disuruh ngulang terus bu sama bu Sa'adah, jadinya tiap hari saya baca Al-qur'an bu, ngulang-ngulang terus, kalo gak hafal nanti kena hukuman" (Hasil wawancara dengan Aisyah Andini, siswa kelompok Tahfidz Akhwat, 27 Maret 2020, pukul 09.40 WIB)

Berdasarkan pendapat Bapak Ahmad Maulana, S.Pd dan siswa yang mengikuti Tahfidzul Qur'an maka dapat disimpulkan bahwa nilai ketauhid-an dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an yaitu terletak pada membiasakan siswa membaca Alqur'an dan murajaah, karena dengan membaca Alqur'an dan mengulangi bacaan dapat menumbuhkan rasa kecintaan siswa kepada Al-quran. Rasa cinta kepada Alqur'an akan membuat siswa ketagihan untuk terus membaca dan mengulanginya. Rasa cinta kepada Alqur'an inilah salah satu bentuk ketauhid-an. Iman kepada Kitab Allah termasuk Alqur'an merupakan rukun iman ke 3 dalam Islam.

b. Nilai Ketakwaan (Ibadah)

Iman tidak hanya sekedar percaya melainkan juga mengandung konsekuensi berupa tindakan nyata yaitu ibadah dan amala salih. Dari sini kemudian spiritualitas akan membantu seseorang untuk dapat merealisasikan keimanan berupa ibadah dan amal salih. Dengan demikian

maka dapat dipahami bahwa nilai ketakwaan seseorang dicerminkan melalui ibadah dan amal salih.

Diantara bentuk nilai ketakwaan (Ibadah) yang peneliti dapati melalui observasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an yaitu:

- 1) Guru Pembina Mewajibkan siswa kelompok ikhwan menjadi imam sholat dhuha diluar kegiatan Tahfidzul Qur'an dan Pembina Tahfiz selalu mengingatkan kepada siswa sholat lima waktu.
- 2) Pembina Tahfidzul Qur'an senantiasa mengingatkan kepada siswa bahwa maksiat dapat menyulitkan dalam proses menghafal, juga dapat menghilangkan hafalan. Sehingga ibadah siswa lebih terjaga.
- 3) Selalu membaca Alqur'an. Membaca Alqur'an merupakan Ibadah, siswa yang mengikuti Tahfidzul Qur'an akan senantiasa membaca Alqur'an dan mempelajari adab membacanya.

Alqur'an Surah Fathir: 29-30

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجَرَّةً لَّنْ تَبُورَ ۖ لِيُؤْفِقَهُمُ ۖ أَجُورَهُمْ
وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

29. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,

30. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri[1259].

Bapak Siddik Afandi, S.Pd selaku guru Agama Islam beliau mengatakan.

“Anak-anak yang mengikuti kegiatan Tahfidzul Qur'an mereka lebih pintar dalam mata pelajaran Agama, juga lebih mudah mengingat materi” (Hasil wawancara dengan Bapak Siddik Afandi, S.Pd, guru Agama Islam, 15 Juni 2020, pukul 10.00 WIB)

Kemudian peneliti juga bertanya kepada wali kelas yaitu Ibu Siti Armadia, S.Pd wali kelas 6C, beliau mengatakan.

“Anak-anak semenjak mengikuti Tahfidzul Qur’an tidak lagi disuruh-suruh untuk sholat Dhuha, mereka antusias sendiri dan semangat untuk sholat Dhuha.” (Hasil wawancara dengan Ibu Siti Armadia, S.Pd, wali kelas 6C, 15 Juni 2020, pukul 10.00 WIB)

(Di SD Generasi Bangsa seluruh siswa diwajibkan mengikuti sholat dhuha berjama’ah setiap hari pada pukul 09.00 wib.)

Kemudian peneliti juga bertanya kepada wali kelas 6B, yaitu Ibu Yetti Nuraini Sitompul, beliau mengatakan.

“Siswa saya meskipun masih ada sebahagian yang masih bandal kalau disuruh sholat Dhuha ataupun Zhuhur tapi mereka sekarang lebih bersemangat, kadang mau juga anak perempuan baca Alqur’an pas jam istirahat” (Hasil wawancara dengan Ibu Yetti Nuraini Sitompul, S.Pd, wali kelas 6B, 15 Juni 2020, pukul 11.00 WIB)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an memiliki beberapa nilai ketakwaan/ibadah yaitu siswa lebih antusias untuk segera melaksanakan sholat baik sunnah maupun wajib, siswa menjadi lebih unggul dalam pelajaran Agama Islam, dan senantiasa membaca Alqur’an yang merupakan bentuk ibadah.

c. Nilai Akhlak

Cerminan dari nilai tauhid dan takwa adalah perilaku yang baik, atau dengan kata lain disebut dengan akhlak. Tingkah laku manusia baik kepada Allah, diri sendiri, makhluk lain sesuai dengan Alqur’an dan Al-sunnah disebut dengan Akhlak. Hati yang bersih dan baik akan menghasilkan akhlak yang baik diluar dirinya, sebab itu hati harus dijaga. Ada banyak cara dalam menjaga hati salah satunya dengan memperbanyak baca al-Qur’an, shalat fardu, qiyamul lail dan berzdikir kepada Allah. Perkataan dan sikap yang merupakan implementasi dari akhlak mulia adalah wujud dari hati yan terjaga. Akhlak yang tercermin kedalam diri

siswa Tahfidzul Qur'an tidak terlepas dari pendekatan yang dilakukan oleh para guru Pembina Tahfidzul Qur'an. Menghafal Alqur'an adalah salah satu media penting yang dapat digunakan dalam mengubah perilaku seseorang. Melalui proses menghafal bersama dalam satu ruang telah terjadi pembentukan sikap saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya. Meskipun perubahan akhlak siswa belum final, namun hal ini sebagai pondasi yang kuat untuk mengembangkan sikap dan kompetensi siswa dimasa kedepan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti didapati beberapa bentuk nilai akhlak pada kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an yaitu:

1) Adab berkomunikasi

Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an mengajarkan kepada siswa untuk bertutur kata yang sopan, lembut, takut berbohong dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Dalam berkomunikasi mereka lebih takut mengucapkan perkataan kotor karna guru Pembina Tahfidzul Qur'an selalu mengingatkan agar senantiasa berkata yang baik.

2) Budaya antri

Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an mengajarkan budaya antri kepada siswa yang mengikutinya, sebab pada saat siswa menyeter hafalan mereka antri sambil terus mengulang-ulang hafalan. Dengan pembiasaan tersebut maka budaya antri tertanam dihatinya.

3) Saling menghargai

Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an menanamkan rasa saling menghargai antar sesama siswa. Siswa fokus kepada hafalannya sendiri dan tak mengganggu temannya lain yang sedang menghafal. Kemudian siswa membantu temannya untuk menyimak atau mendengarkan hafalan temannya, hal itu dapat menanamkan rasa menghargai kepada sesama temannya.

4) Disiplin

Melalui Tahfidzul Qur'an, anak menjadi disiplin karena peraturan-peraturan yang diberi oleh guru Pembina Tahfidzul Qur'an, seperti

tidak boleh mengganggu temannya, memberi jumlah target hafalan setiap minggunya, tidak boleh terlambat, tidak boleh makan disaat menghafal.

Ketika peneliti bertanya kepada Guru Pembina Tahfidzul Qur'an yaitu Bapak Ahmad Maulana, S.Pd, mengenai akhlak siswa yang mengikuti Tahfidzul Qur'an, beliau menjawab.

“Anak-anak tidak saling mengejek, merka takut mengungkapkan kata kotor bu, selalu aku nasehatin, terus akhlak anak ini terbiasa antri, karna bila menyetor hafalan mereka antri, gak terdapat yg saling berebut, mampu saling menghargailah” (Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Maulana S.Pd, Pembina Tahfidzul Qur'an, 26 Maret 2020, pukul 09.00 WIB)

Kemudian peneliti juga bertanya kepada Ibu Nursa'adah, S.Pd beliau juga merupakan guru Pembina Tahfidzul Qur'an, beliau mengatakan.

“Mereka sekarang semakin sopan dan baik bertutur kata, berbicara semakin terarah dan tidak ada lagi terdengar perkataan kotor. Mereka jadi disiplin semua takut kalau tidak tuntas hafalannya, karna ada hukuman kalau mereka tidak selesai menghafal” (Hasil wawancara dengan Ibu Nursa'adah, S.Pd, Pembina Tahfidzul Qur'an, 26 Maret 2020, pukul 09.30 WIB)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak dalam Tahfidzul Qur'an adalah adab komunikasi siswa yang baik, budaya antri, menghargai kepada sesama temannya, kemudian disiplin yang disebabkan oleh adanya peraturan-peraturan yang dibuat oleh guru Pembina Tahfidzul Qur'an.

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an Di SD Swasta Generasi Bangsa

a. Proses Penanaman Nilai Spiritual Pada Kegiatan Tahfidzul Qur'an

Menghafal merupakan proses yang membutuhkan konsentrasi dan situasi kondusif, menghafal Alqur'an berbeda dengan menghafal materi

sebab menghafal Alqur'an diulang secara terus menerus tidak hanya untuk jangka pendek.

Ibu Nur Sa'adah, S.Pd menuturkan,

“Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an yayasan yang merancang dan memprogramkan. Agar anak-anak waktunya enggak tebuang sia-sia dan enggak hanya main-main, main gadget, dan nonton tv, agar anak-anak terbekali dengan ilmu-ilmu Agama tambahan dan terbentengi dari pengaruh-pengaruh negatif lingkungan sekitarnya”. Hasil wawancara dengan Ibu Nur Sa'adah S.Pd, Pembina Tahfidzul Qur'an, 26 Maret 2020, pukul 09.30 WIB)

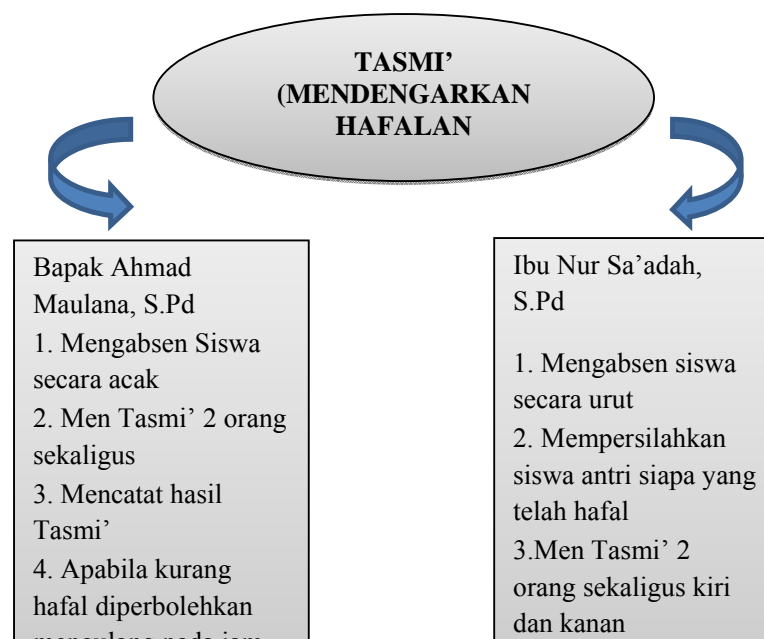
Selaras dengan yang dikatakan oleh Bapak Ahmad Maulana, S.Pd.

“Menghafal untuk anak-anak berbeda dengan orang Dewasa, jadi kegiatan Tahfidz dibarengi dengan main games, agar anak-anak tidak mersa terkekang” Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Maulana S.Pd, Pembina Tahfidzul Qur'an, 26 Maret 2020, pukul 09.00 WIB)

Pada praktiknya, kegiatan pembelajaran Tahfidzul Qur'an dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing dibimbing oleh satu guru Pembina Tahfidzul Qur'an. Guru Pembina memiliki karakteristik masing-masing dan metode masing-masing pula, seperti Bapak Ahmad Maulana, S.Pd yang menerima *Tasmi'* diluar jam pelajaran Tahfidz, yaitu pada saat jam Istirahat.

Karakteristik *Tasmi'* pada masing-masing pembimbing dapat dilihat pada Tabel berikut.

Gambar 4.1 Perbedaan Tasmi'



Metode menghafal al-Qur'an yang diterapkan sangat fleksibel. Hal tersebut ditunjukkan dari pernyataan Ibu Nur Sa'adah yang menyatakan sebagai berikut.

“Siswa SD Generasi Bangsa menyesuaikan dengan kemampuan mereka, jadi dalam menghafal al-Qur'an, metode yang digunakan bebas sesuai dengan kemampuan masing-masing, tapi siswa harus menyetorkan hafalannya sesuai dengan waktu yang ditentukan dan sesuai dengan jumlah hafalan yang ingin dicapai.”

Jika dianalisis lebih mendalam metode yang digunakan oleh siswa Generasi Bangsa merupakan metode gabungan. Siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda diberikan kesempatan untuk menghafalkan sendiri ayat-ayat dengan metode yang disukainya. Terlihat selama observasi peneliti metode yang digunakan adalah metode *Talqin*, yaitu dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Di samping itu, siswa juga menggunakan metode *sima'i* yaitu menghafal dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini biasanya dilakukan dengan cara siswa memperdengarkan hafalannya di depan guru, atau disebut “setoran hafalan” dan disertai dengan inovasi lain seperti penjelasan-penjelasan ceramah dari guru, menonton video, serta game-game. Siswa yang telah menghafal kemudian ditandatangani hasil tambahan hafalannya dibuku Tahfidz mereka masing-masing.



Gambar 4.2 Proses menghafal Alqur'an

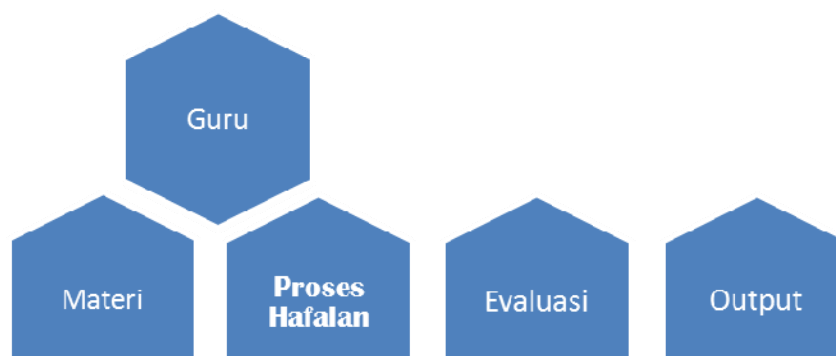
CATATAN TAHFIDZ ANDIKAT

Nama: Syahid Alimudza
Kelas: 6

Tanggal	Halaman	Pembaca			Catatan	TID
		Typist	Yahidat	Kelompok		
9 Januari 2020	Amman 20-30	B	C	A	Baik	✓
10 Januari 2020	Amman 30-35	B	C	C	Baik	✓
16 Januari 2020	Amman 35-40	B	C	C	Baik	✓
17 Januari 2020	Amman 1-15	B	C	C	Baik	✓
23 Januari 2020	Amman 15-20	C	S	K	Baik	✓
24 Januari 2020	Amman 20-25	B	B	K	Baik	✓
30 Januari 2020	Amman 25-30	A	B	K	Baik	✓
31 Januari 2020	Amman 30-35	A	B	B	Baik	✓
6 Februari 2020	Amman 35-40	B	B	B	Baik	✓
7 Februari 2020	Amman 1-20	B	B	B	Baik	✓
13 Februari 2020	Amman 20-30	B	B	B	Baik	✓
14 Februari 2020	Amman 30-40	B	B	B	Baik	✓
20 Februari 2020	Alkhatir 1-10	B	B	B	Baik	✓
21 Februari 2020	Alkhatir 10-20	B	B	B	Baik	✓
27 Februari 2020	Alkhatir 20-30	B	B	B	Baik	✓
28 Februari 2020	Alkhatir 30-40	G	S	B	Baik	✓
5 Maret 2020	Alkhatir 40-50	B	C	L	Baik	✓
6 Maret 2020	Alkhatir 50-60	B	C	C	Baik	✓
13 Maret 2020	Alkhatir 60-70	B	C	C	Baik	✓
14 Maret 2020	Alkhatir 70-80	B	C	C	Baik	✓
15 Maret 2020	Alkhatir 80-90	B	C	C	Baik	✓
20 Maret 2020	Alkhatir 90-100	B	C	C	Baik	✓
21 Maret 2020	Alkhatir 100-110	B	C	C	Baik	✓

Gambar 4.3 Catatan hafalan siswa

Evaluasi dalam pembelajaran Tahfidz dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya mengecek dan mencatat hasil hafalan siswa disetiap pertemuan, permainan tebak ayat pada setiap bulannya, dan ujian Tahfidz yang dilakukan pada setiap akhir semester. Evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat hafalan siswa terhadap ayat yang dihafalnya. Terdapat 4 aspek yang ingin dilihat yaitu tajwid, fashehah, kelancaran dan sikap. (Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Maulana, S.Pd)



Gambar 4.4 Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di SD Generasi Bangsa

Proses penanaman nilai spiritual pada kegiatan Tahfidzul Qur'an, dapat dilihat dari penjabaran setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran Tahfidz, diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel. 4.7

Proses penanaman nilai spiritual pada Tahfidzul Qur'an

Kegiatan	Proses Penanaman Nilai Spiritual
<ul style="list-style-type: none"> - Membaca doa dipimpin oleh satu orang - Melafalkan nyanyian huruf hijaiyah bersama - Membaca Asmaul Husna bersama - Membaca satu surah pilihan dan artinya bersama - Menghafal dilakukan masing-masing siswa dengan metode saling menyimak - Menyeter secara bergantian masing-masing siswa - Menyanyikan lagu "Allahummarhamna bil qur'an" ketika pembelajaran selesai - Menonton video dan sirah para penghafal qur'an - Bermain sambung ayat 	<ul style="list-style-type: none"> - Menanamkan nilai Tauhid/ Keimanan melalui membaca doa dan membaca Asmaul husna, membaca doa sebelum belajar mengajarkan siswa bahwa apapun kegiatan yang kita lakukan harus senantiasa meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah. Hal ini akan menambah keimanan siswa, bahwa kita meminta pertolongan hanyalah kepada Allah semata. Asmaul Husna juga dilakukan sebelum memulai pelajaran ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an, membaca Asmaul Husna bersama-sama menanamkan kedalam diri siswa sifat-sifat Allah, secara tidak langsung mengenalkan siapa Allah dan kebesaranNya, membaca Asmaul Husna juga membiasakan mengingat Allah. - Menanamkan Tauhid/Keimanan melalui membaca satu surah pilihan dan artinya

<ul style="list-style-type: none"> - Nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru Pembina Tahfidzul Qur'an - Aturan-aturan yang dibuat oleh guru Tahfidzul Qur'an 	<p>bersama, membaca arti dari satu surah tersebut akan membuat siswa memahami makna yang terkandung di dalam ayat Alqur'an sehingga dapat meningkatkan keimanannya.'an Sebelum memulai pembelajaran Tahfidzul Qur'an penting dimulai dengan muraja'ah hafalan satu surah dan guru Pembina memberikan penjelasan mengenai surah yang dibaca, hal tersebut yang dapat menambah pemahaman siswa terhadap surah apa yang dibaca dan menambah keimannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menghafal dilakukan masing-masing siswa dengan metode saling menyimak, hal ini dilakukan siswa agar mereka semangat dan bisa saling menguatkan hafalan mereka, dengan metode saling menyimak ini, siswa dapat saling menghargai kepada sesama temannya. - Menanamkan nilai ketakwaan/ibadah melalui membaca Alqur'an karena membaca Alqur'an termasuk kedalam ibadah, siswa dengan mengikuti Tahfidzul Qur'an otomatis akan membaik ibadahnya seperti sholat sunnah dan wajibnya. - Menyetor hafalan secara bergantian masing-masing siswa, hal itu dapat menanamkan budaya antri kepada siswa. - Wibawa dan keteladanan guru mengajarkan siswa untuk tunduk patuh kepada peraturan. Siswa menjadi takut untuk berkata kotor, lebih bagus ibadahnya takut akan adanya hukuman dari guru.
---	---

b. Strategi Penanaman Nilai Spiritual Untuk Membentuk Karakter Siswa

Proses penanaman nilai spiritual untuk membentuk karakter siswa pada ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an tidak terlepas dari peran seorang guru pembina, proses penanaman nilai spiritual untuk membentuk karakter siswa yang dilakukan oleh Guru Pembina Tahfidzul Qur'an melalui pengamatan peneliti pada saat observasi adalah sebagai berikut:

- a. Selalu memberikan dan mengulangi penjelasan kepada siswa tentang adab para penghafal Alqur'an.
- b. Mempertontonkan kepada siswa kisah-kisah motivasi para penghafal Alqur'an sembari menjelaskan seorang penghafal Alqur'an harus sesuai antara apa yang ia hafal dengan perilaku yang ia jaga.
- c. Memberikan keteladanan kepada siswa dengan memperlihatkan dengan cara guru tak pernah datang terlambat, sopan-santun serta lembut berbicara.
- d. Guru Pembina selalu menekankan agar siswa terus melakukan membaca Alqur'an dan senantiasa mengingatkan, serta guru memberikan aturan-aturan agar siswa yang mengikuti program Tahfidz Qur'an agar senantiasa disiplin.
- e. Guru memiliki niat yang tulus untuk mengajarkan Tahfidz kepada siswanya hal ini dibuktikan dengan perangainya yang lembut kepada siswa dan mengatakan hanya mengharap Ridho Allah SWT.

Kemudian peneliti bertanya kepada guru Pembina Tahfidz Qur'an yaitu Bapak Ahmad Maulana, S.Pd mengenai bagaimana strategi dan upaya mereka dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an beliau menjawab:

“Yang saya lakukan sebagaimana pendidik pada umumnya bu, saya beri mereka penjelasan, saya beri tau bagaimana akhlak para penghafal Alqur'an yang seharusnya, memotivasi mereka juga, tetapi yang selalu saya lakukan adalah mendoakan mereka agar berhasil, saya harap dengan saya seperti itu ilmu yang saya ajarkan masuk ke otak mereka, semangat terus untuk menghafal siswa-siswi ini bu”. (Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Maulana S.Pd, Pembina Tahfidzul Qur'an, 26 Maret 2020, pukul 09.00 WIB)

Ketika peneliti bertanya hal yang sama kepada guru Pembina Tahfidz lain yaitu Ibu Nur Sa'adah, S.Pd beliau mengatakan:

“Kalau yang saya lakukan saya sesuaikan mengajar dengan materi yang telah di tetapkan, saya motivasi mereka, yang paling sering saya lakukan adalah mengingatkan dan menyemangati mereka, harus selaras dengan apa yang mereka hafal dengan perilaku mereka sehari-sehari, kalau anak salah misalnya gak sesuai target

saya tetap perlakukan hukuman yang udah disepakati” (Hasil wawancara dengan Ibu Nursa’adah, S.Pd, Pembina Tahfidzul Qur’an, 26 Maret 2020, pukul 09.30 WIB)

Untuk mencari informasi lebih mengenai bagaimana Guru Pembina Tahfidzul Qur’an membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an, peneliti bertanya kepada Kepala Sekolah yang diwakilkan oleh istrinya Ibu Mariani, S.Pd, AUD beliau mengatakan:

“Saya lihat guru Tahfidz ini mengajar dengan sungguh-sungguh, ibu bisa lihat sendiri dari absen guru ini bu, (sambil menunjukkan absen dan peneliti membacanya) gak ada absen dua-dua guru kami bu, gak pernah telat juga mereka, paling tidak dari situ terlihat mereka sungguh-sungguh dalam mengajar, anak-anak pun suka dengan mereka bu, guru Tahfidz ini sangat ditakuti anak-anak bu, mungkin karna takut itulah anak-anak jadi disiplin, jarang saya perhatikan anak izin sewaktu jam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an”. (Hasil wawancara dengan Ibu Mariani, S.Pd, AUD, Istri kepala sekolah dan termasuk pemilik Yayasan Generasi, 26 Maret 2020, pukul 10.30 WIB)

Kemudian peneliti juga bertanya kepada salah satu guru wali kelas mengenai hal yang serupa yaitu Ibu Siti Armadia, S.Pd wali kelas 6C, beliau mengatakan.

“Guru Tahfidz itu yang ditakuti murid bu, padahal gak kejam, mungkin pembawaan nya itu ya bu, apa yang disuruh sama guru Tahfidz pasti anak-anak ini ikuti, gak pernah absen, guru yang paling sering mengingatkan anak-anak, sering nanya ke wali kelas ada enggak anak yang dijadwalkan jadi imam sholat Dhuha tapi gak dikerjakan”. (Hasil wawancara dengan Ibu Siti Armadia, S.Pd, wali kelas 6C, 15 Juni 2020, pukul 10.00 WIB)

Untuk melengkapi informasi peneliti bertanya hal yang sama kepada siswa yang dikenal sebagai siswa yang berprestasi mengikuti Tahfidzul Qur’an yaitu Aisyah Andini, siswa tersebut menjawab:

“Buk Sa’adah selalu ngingatin kami buk, kalau ada kawan kami yang bandal dikasih hukuman, kalau udah ceramah sampek mau nangis kami buk, kadang kami nonton video sedih-sedih tentang hafidz Qur’an” (Hasil wawancara dengan siswi Tahfidzul Qur’an, 26 Maret 2020, pukul 11.30 WIB)

Berdasarkan penelitian peneliti apa yang telah dilakukan oleh Guru Pembina Tahfidzul Qur'an senada dengan apa yang diungkapkan oleh Brooks dan Goole dalam Abdul Majid dan Dian Andayani teori *tadzkirah* (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 54) yaitu strategi pendidikan karakter dan internalisasi nilai harus memiliki 3 tahapan yaitu Moral *Knowing / Learning to Know*, moral *Loving / Moral Feeling*, dan moral *Doing / Learning to Do* yaitu dengan Tunjukkan teladan, Arahkan (berikan

Indikator	Indikator Kelas	Siswa Tahfidz
-----------	-----------------	---------------

bimbingan), Dorongan (berikan motivasi), Zakiyah (tanamkan niat yang tulus), Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap, dan berbuat), Ingatkan, Repetisi (pengulangan), Organisasikan, Heart (sentuhlah hatinya).

c. Karakter Yang Terbentuk dari Penanaman Nilai Spiritual pada Kegiatan Tahfidzul Qur'an

Penanaman nilai spiritual dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an terbukti telah membentuk beberapa karakter dengan indikator sebagai berikut.

1) Karakter Religius

Sekolah		
Merayakan hari-hari besar Keagamaan	Berdoa sebelum dan sesudah Pelajaran	✓
Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.	Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.	✓
Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.		

2) Karakter Disiplin

Indikator Sekolah	Indikator Kelas	Siswa Tahfidz
Memiliki catatan kehadiran.	Membiasakan hadir tepat waktu	✓
Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin	Membiasakan mematuhi aturan.	✓
Memiliki tata tertib sekolah	Menggunakan pakaian praktik Sesuai.	✓
Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin.	Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan.	✓
Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.		
Menyediakan peralatan praktik sesuai program		

kegiatan.		
-----------	--	--

3) Karakter Bersahabat/Komunikatif

Indikator Sekolah	Indikator Kelas	Siswa Tahfidz
Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah	Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik	✓
Berkomunikasi dengan bahasa yang santun	Pembelajaran yang dialogis.	✓
Saling menghargai dan menjaga kehormatan	Guru mendengarkan keluhankeluhan peserta didik.	
Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.	Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik	✓

Karakter yang nampak pada siswa juga tidak lepas dari budaya sekolah itu sendiri. Karena budaya sekolah juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam karakter siswa. Budaya sekolah di SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuha seperti pembiasaan 3S (senyum, salam, dan sapa), pembiasaan pagi dengan membaca surah-surah pendek, do'a harian dan asma'ul husna, pembiasaan sholat dhuha, dan juga sholat dhuhur berjama'ah. Karena untuk membentuk karakter yang ideal pada siswa

bukan hanya dalam satu kegiatan saja. Akan tetapi penanaman secara terus menerus.

Untuk melihat bagaimana hasil proses penanaman nilai spiritual dan karakter apa saja yang telah terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan, peneliti melakukan pengelompokan kedalam tabel yang didapat melalui observasi dan wawancara sebagai berikut:

Tabel. 4.8

Nilai spiritual kegiatan Tahfidzul Qur'an dalam membentuk karakter

No	Kegiatan Tahfidzul Qur'an	Nilai Spiritual	Karakter yang terbentuk
1.	Membaca doa sebelum memulai pembelajaran Tahfidzul Qur'an	- Tauhid/ keimanan Meningkatkan keimanan siswa bahwa hanya kepada Allah meminta perlindungan dan pertolongan semata setiap melakukan aktifitas.	- Religius

2.	Membaca Asmaul Husna	- Tauhid/ Keimanan membaca Asmaul Husna bersama-sama menanamkan kedalam diri siswa sifat-sifat Allah, secara tidak langsung mengenalkan siapa Allah dan kebesaranNya, membaca Asmaul Husna juga membiasakan mengingat Allah	- Religius
3.	Membaca satu surah beserta artinya bersama-sama	- Tauhid/Keimanan Membaca arti dari satu surah tersebut akan membuat siswa memahami makna yang terkandung di dalam ayat Alqur'an sehingga dapat meningkatkan keimanannya.	- Religius

4.	Membaca Alqur'an dan murajaah.	<ul style="list-style-type: none"> - Tauhid/Keimanan - Ketakwaan/Ibadah <p>Terbiasa membaca Alqur'an akan membuat siswa membntai dan percaya kepada Alqur'an, hal tersebut akan menambah keimanannya.</p> <p>Alqur'an juga merupakan kitab suci yang apabila membacanya dihitung sebagai pahala ibadah, maka membaca Alqur'an juga masuk kedalam bentuk ketakwaan/Ibadah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Religius
5.	Menyetor Hafalan secara antri	<ul style="list-style-type: none"> - Akhlak <p>pada saat siswa menyetor hafalan mereka antri sambil terus mengulang-ulang hafalan. Dengan pembiasaan tersebut maka budaya antri tertanam dihatinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Disiplin
6.	Peraturan 1) Mewajibkan target 5	<ul style="list-style-type: none"> - Akhlak - Ketakwaan/Ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> - Disiplin - Religius

	ayat sekali pertemuan 2) Tidak boleh makan disaat pembelajaran 3) Tidak boleh mengganggu temannya 4) Mewajibkan kelompok Tahfidz Ikhwan menjadi imam sholat Dhuha dan Dzuhur		- Kerja keras - Peduli Lingkungan
7.	Keteladanan Guru 1) Memberikan penjelasan dan ceramah setiap pertemuan 2) Memberikan games dipertemuan akhir setiap bulannya 3) Memberi tontonan sirah para penghafal Alqur'an dan menjelaskan ke siswa agar menambah semangat siswa 4) Mengingatkan untuk senantiasanya berkata yang baik, tidak berbohong dan tidak mengejek temannya 5) Memiliki wibawa yang ditakuti oleh	- Akidah/keimanan - Akhlak	- Jujur - Bersahabat/komunikatif

	para siswa Tahfidzul qur'an		
--	--------------------------------	--	--

Proses penanaman nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa berjalan cukup baik, kendatipun memiliki berbagai macam penghambat dalam proses pelaksanaannya. Karakter siswa yang ingin dibentuk oleh sekolah yang menjadi visi dan misi sekolah adalah karakter religius, dan disiplin. Hal tersebut berdasarkan wawancara kepada Kepala Sekolah, yaitu Bapak Yusmadi, S.Pd namun diwakilkan oleh istrinya yaitu Ibu Mariani, S.Pd, AUD pada hari Senin 30 April 2020 pukul 09.00 wib, beliau mengatakan:

“Seperti yang menjadi visi-misi, sekolah SD Swasta Generasi Bangsa ini ingin membentuk akhlak siswa yang baik, dan karakter utama yang ingin dibentuk adalah karakter religius dan disiplin. Disiplin itu merupakan modal utama seseorang agar menjadi lebih sukses, jadi disekolah ini sangat ditekankan agar siswa memiliki karakter yang disiplin. Disini, meskipun bukan sekolah agama seperti Pesantren ataupun Madrasah Ibtidaiyah, tapi sesuai dengan tuntutan zaman dan agar siswa siswi kita memiliki pengetahuan agama Islam yang baik dan benar sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah, maka disini dibuatlah kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang mendukung tujuan tersebut, dan sebagai sampingan ajaran yang diberikan kepada siswa”.

Ketika peneliti bertanya kepada salah satu guru yaitu guru Agama islam yaitu Bapak Siddik, S.Pd, beliau merupakan guru yang selalu mengatasi siswa yang bermasalah. Peneliti bertanya mengenai tingkat keberhasilan pembentukan karakter dari proses penanaman nilai-nilai spiritual, beliau menjawab:

“Sebenarnya tingkat keberhasilan pelaksanaan Tahfidzul Qur'an. sudah sangat berhasil. Hal itu terbukti dari penambahan jumlah siswa yang mendaftar disekolah ini pada setiap tahunnya, ini membuktikan bertambahnya kepercayaan masyarakat untuk menyerahkan anaknya untuk di didik disekolah ini. Walaupun dalam kenyataannya masih terdapat siswa yang selalu terlambat, berkelahi, namun pada dasarnya ini merupakan permasalahan yang lazim terjadi diseluruh sekolah. Kasus permasalahan tersebut sangat sedikit terjadi di sekolah ini, namun sudah teratasi dengan baik, dan selama sebulan ini tidak dijumpai lagi permasalahan serupa. Seluruh guru sudah bekerja sama untuk mendidik

dan membentuk karakter siswa agar lebih baik tetapi dari segi siswa sendiri yang kurang kesadaran, jadi menurut saya mereka bukan bandal tetapi butuh perhatian”. (Hasil wawancara dengan Bapak Siddik Arfandi, S.Pd, guru Agama Islam, 15 Juni 2020, pukul 09.30 WIB)

Berdasarkan wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an sudah berjalan dengan baik, dari ke 18 nilai yang terdapat di dalam karakter, nilai karakter dominan yang berhasil dibentuk adalah religius, disiplin, dan bersahabat atau komunikatif, adapun permasalahan yang pernah terjadi disekolah ini merupakan permasalahan yang lazim terjadi di seluruh sekolah, hal tersebut dikarenakan sebahagian siswa mencari perhatian guru sehingga melakukan kenakalan.

3. Hambatan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an untuk Membentuk Karakter Siswa Di SD Swasta Generasi Bangsa

Berhubungan dengan rumusan masalah, dalam hal ini peneliti mencari jawaban dari pertanyaan bagaimana hambatan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an. Maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan diantaranya yaitu guru Pembina Tahfidzul Qur'an, Kepala sekolah, salah satu guru, yaitu guru PAI dan siswa sebagai pendukung.

Adapun hasil wawancara dengan Kepala sekolah yaitu Bapak Yusmadi S.Pd yang diwakilkan oleh Ibu Mariani, S.Pd, AUD terkait hambatan internalisasi spiritual dalam membentuk karakter siswa pada hari senin, 12 Mei 2020 diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Hambatan yang sering kali dihadapi dalam menerapkan internalisasi nilai spiritual itu tentu ada, karna masih banyak siswa yang kurang patuh terhadap peraturan yang telah dibuat, bagus apapun sebuah kebijakan tidak dapat terjalani bila siswa sangat nakal dan bandal atau melawan terhadap peraturan yang dibuat, akibatnya ya tujuan karakter yang ingin dibentuk seperti disiplin itu tidak berjalan maksimal, kita disekolah sudah berusaha maksimal, tetapi melihat lingkungan diluar sekolah dan pergaulannya diluar sana sehingga mereka nakal dan melawan setiap kebijakan yang dibuat. Jadi sebenarnya butuh dukungan dari orangtua dirumah juga untuk mengontrol anaknya apalagi anak ekstrakurikuler tahfidz butuh diawasi tingkah laku anaknya dirumah” (Hasil wawancara

dengan Ibu Mariani, S.Pd,AUD, mewakili Kepala Sekolah, 12 Mei 2020, pukul 09.30 WIB)

Kemudian peneliti bertanya kepada kedua guru Pembina Tahfidzul Qur'an. Yaitu Bapak Ahmad Maulana, S.Pd terkait hambatan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an ini, beliau menjawab.

“Waktu pembelajaran ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an yang diadakan siang hari yang sudah melewati pelajaran umum di sekolah, mereka menjadi tidak semangat karna sudah banyak melakukan aktifitas pembelajaran, sangat sedikit waktunya sehingga kurang maksimal” (Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Maulana, S.Pd, Pembina Tahfidzul Qur'an, 12 Mei 2020, pukul 11.00 WIB)

Sementara itu, Ibu Nur Sa'adah S.Pd mengatakan hambatan terkait internalisasi nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an ini, beliau mengatakan.

“Lingkungan masyarakat atau pergaulan anak dirumah juga dapat menjadi hambatan dalam membentuk karakter siswa, karena pergaulan anak yang salah juga bisa membuat karakter anak menjadi kurang baik, jadi orangtua itu harus memperhatikan anak, sangat dibutuhkan peran orangtua itu, bukan cuma guru saja yang mengawasi anak, tapi orangtua dirumah juga harus mengawasi pergaulan anaknya dirumah, marilah kita sama-sama baik itu dari orangtua maupun guru bekerja sama agar anak-anak kita memiliki karakter yang baik” (Hasil wawancara dengan Ibu Nur Sa'adah, selaku Pembina Tahfidz, 12 Mei 2020, pukul 10.30 WIB)

Selanjutnya guru PAI, Bapak Siddik Arfandi, S.Pd juga mengatakan sebagai berikut:

“Hambatannya sebenarnya ada disiswa yang terpengaruh oleh lingkungan teman-temannya, terkadang anak-anak ini terikut dia sama kawan-kawan yang bandal sehingga dia ikut bandal juga. Kalau ada cabut, diapun ikut-ikutan cabut, kalo anak-anak yang bandal itu biasanya dia karna kurang perhatian oragtuanya dirumah jadi terus-terusan buat kesalahan” (Hasil wawancara dengan Bapak Siddik Arfandi, S.Pd, guru Agama Islam, 12 Mei 2020, pukul 11.30 WIB)

Selanjutnya siswa yang peneliti wawancara mengatakan sebagai berikut:

“Karna kami udah capek siang-siang buk, tahfidz lagi, jadi malas kami buk, susah ngafalnya jadinya” (Hasil wawancara dengan Diki Dwiananda, siswa Tahfidz Ikhwan 12 Mei 2020, pukul 09.30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam internalisasi nilai-nilai spiritual yaitu dari dalam diri siswa sendiri yaitu berupa kesadaran dalam mematuhi peraturan dan mengikuti setiap aturan dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an, lingkungan sekolah/teman sekelas, selain itu juga waktu pembelajaran Tahfidzul Qur'an kurang efektif dan dukungan orangtua untuk ikut mengontrol anaknya dirumah.

Berdasarkan hambatan-hambatan yang peneliti temukan dilapangan, maka dibutuhkan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Setiap kendala/hambatan yang dihadapi tentu memiliki solusi untuk mengatasinya, baik itu dari sekolah maupun inisiatif guru. Adapun solusi untuk mengatasi kendala/hambatan internalisasi nilai spiritual dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an untuk membentuk karakter siswa adalah sebagai berikut:

- a. Guru menggunakan metode khusus dalam penanaman karakter, tidak hanya keteladanan dan nasihat, tetapi dalam pembelajaran tersebut dibutuhkan *reward* dan *punishment* yang lebih variatif agar siswa kembali memiliki kesadaran untuk terus mengikuti program ekstrakurikuler Tahfidz, meskipun dengan terpaksa. *Reward* dan *punishment* yang ditemukan di pembelajaran Tahfidz hanya berupa cepat pulang bagi yang berhasil tuntas hafalannya dan akan lama pulang bagi yang belum tuntas hafalannya hingga berhasil menuntaskan hafalannya baru boleh pulang. Sosok guru sangat diperlukan siswa, dalam sekolah siswa banyak berinteraksi dengan guru. Jadi, guru menjadi sosok motivator dan idola siswa yang bisa menjadi teladan dan membangkitkan semangat siswa dalam menghafal Alqur'an disertai dengan *reward* dan *punishment*.
- b. Guru dapat melaksanakan proses penanaman karakter bukan hanya dalam program tahfidz saja. Namun, di terintegrasi dalam segala mata pelajaran dan selalu menciptakan interaksi edukatif kepada siswa. Jadi tugas dalam penanaman karakter tidak hanya terpaku pada kegiatan keagamaan saja, tetapi guru wali kelas juga harus turut andil dalam penanaman karakter.
- c. Sekolah berupaya agar memberikan waktu yang lebih efektif agar Tahfidzul Qur'an ini tidak hanya dilakukan pada hari tertentu dan dengan

waktu yang terbatas. Tahfidzul Qur'an bisa dilakukan setiap hari dan berkolaborasi dengan wali kelas. Sehingga waktu anak untuk menghafal dan menyetor lebih banyak tidak dikhususkan hanya 2 hari dalam seminggu.

- d. Sekolah membuat buku komunikasi atau penghubung, dan via hp untuk melibatkan keluarga dalam perkembangan dan perilaku siswa di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan catatan yang ditulis wali kelas jika siswa melakukan masalah dan juga respon dari wali murid. Dengan hal ini, orang tua akan turut andil dalam perkembangan hafalan anaknya dan ikut mengontrol anaknya di rumah.

Seperti hal yang dikatakan oleh Ibu Nur Sa'adah S.Pd sebagai selaku guru Pembina Tahfidz, beliau mengatakan.

“Tahfidz ini kalau mau maksimal ya jgn dijadikan ekstrakurikuler biar waktunya enggak terbatas. Harus ada dukungan dari orangtua juga, ikut mereka mnegontrol hafalan anaknya, juga menjaga pergaulan anaknya. Harus ada buku penghubungnya ini agar ditandatangani orangtua, kedepan itu bakal dibuat, Insyaallah”. (Hasil wawancara dengan Ibu Nur Sa'adah, selaku Pembina Tahfidz, 12 Mei 2020, pukul 10.30 WIB)

C. Pembahasan

1. Nilai-nilai spiritual pada kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa

Nilai spiritual dapat diperoleh dengan ritual keagamaan dan mengamalkan inti agama yang berhubungan langsung dengan Tuhannya ataupun dengan makhluk-Nya dalam hal ini melakukan program pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an memiliki nilai spiritual di dalam kegiatannya. Nilai-nilai spiritual terbagi menjadi 3 macam, yaitu nilai keimanan (Tauhid), nilai ketakwaan (Ibadah), dan nilai akhlak.

- a. Nilai Keimanan (Tauhid)

Nilai keimanan seseorang berhubungan erat dengan keyakinan tanpa ada rasa ragu- ragu untuk melakukan sesuatu yang sudah dipercayai serta diyakininya. Keimanan seseorang dapat dilihat dari ketakwaan untuk melakukan ibadah sebagai rasa syukur atas semua karunia yang telah diberikan sang penciptanya kepada hambanya. Nilai keimanan (Tauhid) yang terdapat didalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an yang dilakukan oleh siswa seperti:

- 1) Membaca doa dan Asmaul Husna sebelum belajar, mengajarkan siswa untuk menyadari bahwa manusia sebagai hamba Allah harus senantiasa meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah.
- 2) Membaca satu surah beserta artinya dapat menambah keimanan siswa, karena arti dari setiap surah memberikan ilmu pengetahuan tentang hidup dan bagaimana cara menjalani hidup yang benar dan Alqur'an sebagai petunjuk bagi seluruh manusia.
- 3) Membiasakan siswa membaca Alqur'an dan murajaah dapat menumbuhkan cinta terhadap Alqur'an,. Rasa cinta yang telah tertanam akan sulit untuk hilang dan apabila satu hari saja meninggalkan Alqur'an maka akan ada rasa sesal yang sangat dalam bagi setiap siswa dikarenakan membaca Alqur'an sudah menjadi kebutuhan dalam hidupnya seperti halnya makan.

b. Nilai Ketakwaan (Ibadah)

Ketakwaan seseorang dicerminkan melalui ibadah dan amal shalih yang dilakukannya. Diantara bentuk nilai ketakwaan (Ibadah) melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfizul Qur'an yaitu:

- 1) Sholat dhuha diluar kegiatan Tahfidzul Qur'an dan sholat lima waktu di luar jam pelajaran
- 2) Menjaga hapalan dan ibadah dengan tidak melakukan kemaksiatan karena hal tersebut dapat menjadi penghalang dalam menghafal.
- 3) Membiasakan membaca Alqur'an dengan adab yang benar.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa nilai ketakwaan yaitu siswa lebih antusias untuk segera melaksanakan sholat baik sunnah maupun wajib, siswa menjadi lebih unggul dalam pelajaran Agama Islam.

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak siswa dibentuk dari kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an seperti membiasakan:

- 1) Adab berkomunikasi mengajarkan siswa untuk bertutur kata yang sopan, lembut, takut berbohong dan tidak memotong pembicaraan orang lain.
- 2) Budaya antri mengajarkan siswa untuk sabar dalam segala hal dengan begitu siswa tahu bahwa semua manusia memiliki hak.
- 3) Saling menghargai menanamkan rasa sayang dan cinta kepada sesama siswa.
- 4) Disiplin mengajarkan siswa untuk selalu siap tanpa harus menunda-nunda hal yang baik, karena sesuatu yang baik jika ditunda mendatangkan permasalahan yang buruk.

Akhlak dalam Tahfidzul Qur'an adalah adab komunikasi siswa yang baik, budaya antri, menghargai kepada sesama temannya, kemudian disiplin yang mungkin disebabkan oleh adanya peraturan-peraturan yang dibuat oleh guru Pembina Tahfidzul Qur'an.

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an Di SD Swasta Generasi Bangsa

Cara yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai spritual pada siswa, dilakukan dengan pembiasaan kepada siswa seperti: Membaca doa, Melafalkan nyanyian huruf hijaiyah, Membaca Asmaul Husna, Membaca satu surah pilihan dan artinya, Menghafal dilakukan masing-masing siswa dengan metode saling menyimak, Menyetor secara bergantian masing-masing siswa, Menyanyikan lagu "Allahummarhamna bil qur'an" ketika pembelajaran

selesai dan Menonton video dan sirah para penghafal qur'an Bermain sambung ayat. Dengan membiasakan hal tersebut akan membuat kebiasaan tersebut dengan sendirinya tertanam dalam diri setiap individu secara permanen.

Penanaman nilai tauhid dengan cara membaca doa diawal pembelajaran kemudian disambung membaca asmaul husna. Hal ini akan menambah keimanan siswa, bahwa semua kegiatan yang dilakukan harus disertakan Allah dalam kegiatan tersebut dengan cara membaca doa dan memohon pertolongan disetiap kegiatan. Selain itu membaca Asmaul Husna bersama-sama menanamkan kedalam diri siswa sifat-sifat Allah, secara tidak langsung mengenalkan siapa Allah dan kebesarannya, membaca Asmaul Husna agar ingat Allah.

Penanaman nilai tauhid dengan membaca satu surah pilihan dan artinya bersama, membaca arti dari satu surah tersebut akan membuat siswa memahami makna yang terkandung di dalam ayat Alqur'an sehingga dapat meningkatkan keimanannya.

Penanaman nilai tauhid dengan cara menghafal dapat menguatkan ingatan akan isi alquran. Isi alquran dan isinya mengandung banyak ilmu dan apabila siswa membaca, menghafal dan mengamalkan isi alquran dalam kehidupan maka manusia terhindar dari segala hal yang buruk dan menimbulkan rasa kecintaan kepada Alqur'an.

Penanaman nilai ketakwaan/ibadah dengan membaca Alqur'an, karena proses menghafal juga pasti didahului oleh membaca. Karena membaca Alqur'an termasuk kedalam ibadah.

Penanaman nilai ketakwaan/ibadah juga dari peraturan yang telah dibuat oleh guru Pembina Tahfidzul Qur'an, sebab dengan itu anak akan senantiasa melakukan ibadah-ibadah rutin dan tepat waktu, seperti sholat Dhuha dan Sholat lima waktu.

Penanaman nilai akhlak tercermin melalui peraturan yang telah dibuat oleh guru Pembina Tahfidzul Qur'an, sehingga siswa menjadi disiplin, dan juga dapat tercermin melalui tauladan guru serta nasihat nasihat guru bahwa para penghafal Alqur'an seharusnya takut akan kemaksiatan, sebab

kemaksiatan akan mempersusah proses menghafal. Hal tersebut yang membuat siswa menjadi berperilaku baik, menjaga adab, serta berkata baik dan tidak mencela.

Jika di analisis lebih dalam, Metode yang digunakan oleh siswa Generasi Bangsa dalam menghafal Alqur'an merupakan metode gabungan. Dalam menghafal, sesuai dengan kemampuannya masing-masing, siswa bebas memilih cara ataupun metode yang digunakannya. Terlihat metode yang digunakan adalah metode *Talqin*, yaitu dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Di samping itu, siswa juga menggunakan metode *sima'i* yaitu menghafal dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini biasanya dilakukan dengan cara siswa memperdengarkan hafalannya di depan guru, atau disebut "setoran hafalan" dan disertai dengan inovasi lain seperti penjelasan-penjelasan ceramah dari guru, menonton video, serta game-game. Siswa yang telah menghafal kemudian ditandatangani hasil tambahan hafalannya dibuku Tahfidz mereka masing-masing.

Metode yang dilakukan oleh Guru Pembina Tahfidzul Qur'an juga sudah sesuai dengan memperhatikan beberapa aspek seperti tujuan, kemampuan Guru, kemampuan siswa, materi, sarana fasilitas dan pertimbangan waktu seperti halnya yang dikemukakan oleh Hafsah (2016:24).

Keberhasilan penanaman karakter SD Swasta Generasi Bangsa melalui kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an didukung adanya peran aktif guru dalam memfungsikan buku komunikasi terkait dengan hafalan siswa dan catatan perilaku siswa. Dalam membimbing siswa dirumah, maka sekolah berupaya agar orang tua juga ikut terlibat dalam membimbing dan mengawasi anaknya dirumah, sehingga dibuatlah buku penghubung. Hal ini sejalan yang dikatakan oleh Mulyasa (2013:161-162) akan pentingnya menjalin komunikasi dengan keluarga siswa dengan menggunakan formulir dan catatan yang dikirim secara berkala, agar keluarga bisa memantau dan mengetahui perkembangan anaknya.

Evaluasi dalam pembelajaran Tahfidz dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya permainan tebak ayat pada setiap bulannya, dan

ujian Tahfidz yang dilakukan pada setiap akhir semester. Evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat hafalan siswa terhadap ayat yang dihafalnya. Terdapat 4 aspek yang ingin dilihat yaitu tajwid, fashehah, kelancaran dan sikap.

Strategi yang dilakukan dalam penanaman nilai spiritual tidak lepas dari peran seorang guru pembina, proses penanaman nilai spiritual untuk membentuk karakter siswa yang dilakukan oleh Guru Pembina Tahfidzul Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Selalu memberikan dan mengulangi penjelasan kepada siswa tentang adab para penghafal Alqur'an.
- b. Mempertontonkan kepada siswa kisah-kisah motivasi para penghafal Alqur'an sembari menjelaskan seorang penghafal Alqur'an harus sesuai antara apa yang ia hafal dengan perilaku yang ia jaga.
- c. Memberikan keteladanan kepada siswa dengan memperlihatkan dengan cara guru tak pernah datang terlambat, sopan-santun serta lembut berbicara.
- d. Guru Pembina selalu menekankan agar siswa terus melakukan membaca Alqur'an dan senantiasa mengingatkan, serta guru memberikan aturan-aturan agar siswa yang mengikuti program Tahfidz Qur'an agar senantiasa disiplin.
- e. Guru memiliki niat yang tulus untuk mengajarkan Tahfidz kepada siswanya hal ini dibuktikan dengan perangnya yang lembut kepada siswa dan mengatakan hanya mengharap Ridho Allah SWT.

Apa yang telah dilakukan oleh Guru Pembina Tahfidzul Qur'an senada dengan apa yang diungkapkan oleh Brooks dan Goole dalam Abdul Majid dan Dian Andayani teori *tadzkirah* (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 54) Yaitu taktik pendidikan karakter & internalisasi nilai wajib mempunyai tiga tahapan yaitu *Moral Knowing / Learning to Know*, *moral Loving / Moral Feeling*, & *moral Doing / Learning to Do* yaitu menggunakan Tunjukkan teladan, Arahkan (berikan bimbingan), Dorongan (berikan motivasi), Zakiah (tanamkan niat yg tulus), Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan buat belajar,

bersikap, & berbuat), Ingatkan, Repetisi (pengulangan), Organisasikan, Heart (sentuhlah hatinya).

a. *Moral Knowing / Learning to Know*

Pada tahap ini guru memberi pengetahuan tentang adab para penghafal Alqur'an, bagaimana akhlak para penghafal Alqur'an. Bagaimana tips tips menghafal Alqur'an dan *output* nya siswa mampu menguasai pengetahuan tentang hal tersebut.

b. *Moral Loving / Moral Feeling*

Pada tahap ini guru harus menyentuh emosi siswa, mengesankan siswa agar mencintai Alqur'an, merasa bahwa harus menjadi orang yang baik dan menjauhi segala larangan Allah agar memudahkan dalam menghafal Alqur'an sehingga karakter yang baik pun akan terbentuk dari hal ini.

c. *Moral Doing / Learning to Do*

Pada tahap ini, banyak sekali yang harus dilakukan dan diantaranya telah memenuhi beberapa kriteria seperti memberi keteladanan, mempertontonkan kisah-kisah, selalu memberikan motivasi, dan guru telah memberikan niat yang tulus untuk mengajarkan Tahfidz kepada siswanya. *Output* nya siswa mampu menghafal sekaligus mempraktekkan aturan-aturan yang telah disepakatin dan melakukan adab-adab sebagaimana seorang penghafal Alqur'an, tidak lagi karena keterpaksaan, namun sudah menjadi tulus dari hati.

Tabel. 4.9
Strategi pendidikan karakter dan internalisasi nilai

No	Strategi pendidikan karakter dan internalisasi nilai	Kegiatan
1.	<i>Moral Knowing / Learning to Know</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pemahaman adab penghafal Alqur'an - Menjelaskan makna ayat yang dibaca - Menjelaskan tajwid

		<p>yang benar dalam pembacaan Alqur'an</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa menyeter hafalan dan adanya penilaian - Siswa menunjukkan adab yang sesuai dengan adab para penghafal Alqur'an.
2.	Moral <i>Loving / Moral Feeling</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan motivasi - Mempertontonkan kisah para penghafal Alqur'an
3.	Moral <i>Doing / Learning to Do</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kedisiplinan siswa dalam menyeter hafalan

Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an sudah cukup terlaksana dengan baik, berdasarkan temuan khusus yang telah peneliti temukan, internalisasi nilai spiritual dalam Tahfidzul Qur'an ini ini pada dasarnya membutuhkan kerja sama berbagai belah pihak, baik dari pihak sekolah maupun pihak keluarga siswa., berdasarkan temuan khusus yang telah peneliti temukan, pelaksanaan Tahfidzul Qur'an ini pada dasarnya membutuhkan kerja sama berbagai belah pihak, baik dari pihak sekolah maupun pihak keluarga siswa. Karna sesuai dengan teori bahwa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa ada dua. Yaitu faktor *intern*, yaitu faktor yang bersumber dari kepribadian, watak dan perilaku seseorang. Faktor *intern* dilatarbelakangi oleh dua hal yaitu bawaan dari dalam diri anak itu sendiri dan pendidikan ataupun pola ajar dan proses pendidikan yang dialaluinya (ada juga yang menyebutnya faktor dasar dan ajar). Kemudian faktor *ekstern*, yaitu yang faktor yang disebabkan dari luar diri anak, contohnya seperti budaya, kebiasaan, lingkungan, dan kultur. Seperti yang kita alami sekarang ini sebagai dampak

negatif dari kemajuan IPTEK dan globalisasi. Kemajuan zaman ini banyak sekali dampak negatif tanpa mengingkari dampak positif. (Mulyasa, 2013:168).

Dari berbagai nilai spiritual yang terkandung dalam Tahfidzul Qur'an yang telah berjalan dengan baik tersebut, dari 18 karakter yang dipaparkan KEMENDIKNAS, dari internalisasi nilai spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an terdapat 3 karakter utama yang terbentuk, diantaranya religius, disiplin, dan bersahabat/komunikatif.

a. Religius

Sikap yang menunjukkan adanya patuh dalam menjalankan perintah agama serta mampu toleran kepada pemeluk agama lain adalah nilai religius yang terdapat dalam paparan kemendiknas. Deskripsi tersebut kemudian dijelaskan lebih rinci didalam indikator. Proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an mencakup seluruh aspek indikator religius yang tertera, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut membentuk karakter religius siswa.

Nilai-nilai spiritual yang terdapat didalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an dilakukan dengan pembiasaan kegiatan seperti aturan menjadi imam bagi kelompok ikhwan pada saat sholat Dhuha diluar jam pembelajaran Tahfidz secara bergiliran, menjalankan sholat 5 waktu, serta menjadi takut berperilaku tercela karna memahami adab seorang penghafal Alqur'an, senantiasa terboiasa dekat dengan Alqur'an, sehingga siswa terbiasa mengamalkan apa yang dipelajarinya. Sikap dan perilaku siswa yang mendengar guru Pembina, dan proses menghafal Alqur'an yang berjalan sesuai dengan rencana serta siswa yang berhasil menjalankan ajaran agama meskipun diawali dengan pembiasaan, telah membuktikan tertanamnya karakter religius pada siswa. Senada dengan yang dikatakan oleh Muhibbin Syah (2011:40) bahwa perkembangan anak harus diikuti dengan pembiasaan yang baik karena perkembangan merupakan proses tahapan pertumbuhan untuk terus maju, sehingga apa saja yang dibiasakan akan sendirinya tertanam didalam dirinya.

b. Disiplin

Adanya sistem antrian dan aturan yang dibuat oleh guru Pembina Tahfidzul Qur'an dalam proses pembelajaran mengajarkan dan menumbuhkan karakter disiplin pada siswa. Karakter disiplin diterapkan pada: kedisiplinan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, kedisiplinan datang di tempat belajar tepat waktu, kedisiplinan mengulang hafalannya, dan kedisiplinan menyeter hafalan.

c. Bersahabat/Komunikatif

Karakter ini timbul dikarenakan adanya kebersamaan dalam menghafal. Mereka saling bergantian untuk melakukan *tasmi'* dan saling mengingatkan dikala salah. Adanya permainan yang khusus diprogramkan dalam pembelajaran, selain memberi dampak agar siswa tidak bosan dalam menghafal. Ternyata hal tersebut dapat mengeratkan hubungan pertemanan antar sesama siswa Tahfidz.

3. Hambatan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an untuk Membentuk Karakter Siswa Di SD Swasta Generasi Bangsa

Hambatan dalam menerapkan internalisasi nilai spiritual pada siswa seperti siswa yang kurang patuh terhadap peraturan yang telah dibuat dan disepakati. Peraturan yang telah dibuat tidak semestinya dilanggar karena apabila hal tersebut tidak ada lagi artinya mengikuti suatu kegiatan karena tidak menginginkan peraturan yang disepakati. Adanya dorongan dari kebiasaan bergaul dengan lingkungan yang tidak baik/ teman yang tidak baik untuk pertumbuhan siswa terkadang membuat siswa melanggar peraturan yang telah disepakati tidak berdasarkan keinginannya namun hanya sekedar ikut-ikutan temannya.

Selain hambatan yang telah dijelaskan ada pengahambat lain dalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an yaitu waktu pelaksanaan dan jam yang kurang efektif, karena dilakukan pada siang hari. Kegiatan yang dilakukan pada siang hari membuat mereka mengantuk dan lemas. hal yang sering dilakukan siswa saat mereka malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran mereka memilih untuk bermain dengan teman- temanya. Perbuatan yang sering dilakukan siswa seperti ribut saat belajar, cabut kelas dan mengganggu temannya yang lagi fokus saat menghafal.

Dukungan orangtua untuk ikut mengontrol anaknya dirumah juga tak luput dari perhatian, sebab pergaulan anak dirumah sepenuhnya dikontrol oleh orang tua di rumah, lingkungan menjadi faktor yang dominan dapat mempengaruhi karakter seorang anak. Senada yang dikemukakan oleh Haidar (2016:86-88) terdapat faktor ekstern yang dapat mempengaruhi karakter anak, yaitu yang disebabkan oleh lingkungan, kultur dan budaya. Seperti yang kita alami sekarang ini sebagai dampak negatif dari kemajuan IPTEK dan globalisasi. Kemajuan zaman ini banyak sekali dampak negatif tanpa mengingkari dampak positif. Bisa saja anak bermain android seharian tanpa pengawasan, hal tersebut lah yang dikhawatirkan menjadi boomerang merusak karakter anak di masa-masa zaman teknologi saat ini. Tugas membentuk karakter anak, tidak sepenuhnya dapat diserahkan oleh guru sebagai pendidik di sekolah, guru hanya dapat mengawasi anak selama anak berada di sekolah dalam pembelajaran, maka ketika diluar perlu lah orangtua sebagai tameng pengawasan anak, harus ada kerjasama antara guru, orangtua dan bahkan masyarakat untuk menjaga karakter anak. Ketika anak diberi peraturan pembelajaran Tahfidzul Qur'an yaitu harus menjaga sholat wajibnya dirumah, maka orangtua juga harus turut mengawasi dirumah, diperlukan adanya komunikasi yang baik antara guru dan orangtua agar terciptalah tujuan utama pembelajaran Tahfidz dan membentuk karakter siswa yang baik.

Setiap kendala/hambatan yang dihadapi tentu memiliki solusi untuk mengatasinya seperti halnya hambatan-hambatan pada pembelajaran ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an, baik itu dari sekolah maupun inisiatif guru. Adapun solusi untuk mengatasi kendala/hambatan internalisasi nilai spiritual

dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an untuk membentuk karakter siswa adalah sebagai berikut:

- a. Guru menggunakan metode khusus dalam penanaman karakter, tidak hanya keteladanan dan nasihat, tetapi dalam pembelajaran tersebut dibutuhkan *reward* dan *punishment* agar siswa kembali memiliki kesadaran untuk terus mengikuti program ekstrakurikuler Tahfidz, meskipun dengan terpaksa. Sosok guru sangat diperlukan siswa, dalam sekolah siswa banyak berinteraksi dengan guru. Jadi, guru dibutuhkan sebagai teladan dan berperan membangkitkan semangat siswa, sehingga guru diharapkan mampu menjadi idola dan motivator siswa dalam menghafal Alqur'an disertai dengan *reward* dan *punishment*. *Reward* merupakan sebuah penguat terhadap perilaku peserta didik, bentuk kecilnya seperti pujian dan sanjungan kepada siswa apabila telah berhasil mencapai target hafalan. *Reward* dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa peserta didik untuk membuat yang lebih positif, bisa juga menjadi pendorong bagi peserta didik yang lain untuk mengikuti peserta didik lain yang telah mendapat pujian oleh gurunya. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, seperti yang dikemukakan oleh (Arief, 2002:134-135) secara ringkasnya beliau mengungkapkan *reward* dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru tidak melakukannya secara profesional, sehingga mungkin bisa menimbulkan perasaan sombong pada siswa yang telah berhasil mendapat pujian dan lebih merasa lebih tinggi daripada teman-temannya. Maka peran guru dituntut untuk bisa profesional menempatkan *reward* dengan sebaik-baiknya. Sedangkan *punishment* merupakan alat pendidikan bersifat negatif, namun dapat menjadi motivasi dan pendorong untuk mempergiat belajar siswa. Siswa yang pernah mendapat hukuman karna tidak mencapai target hafalan atau melanggar aturan maka ia akan berusaha untuk dapat memenuhi target dan berusaha tidak melanggar aturan agar terhindar dari *punishment* (hukuman). *Reward* dan *punishment* yang ditemukan di pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SD Generasi Bangsa hanya berupa cepat pulang bagi yang berhasil tuntas hafalannya dan akan lama pulang bagi yang belum

tuntas hafalannya hingga berhasil menuntaskan hafalannya baru boleh pulang, peneliti merasa bahwa hal tersebut masih kurang efektif dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an, karna masih ditemukan siswa yang malas menghafal. Diantara *Reward* dan *punishment* yang peneliti tawarkan adalah pemberian hadiah kepada siswa yang berhasil memenuhi target hafalan selama satu semester dengan alat tulis yang menarik ketika selesai ujian Tahfidzul Qur'an setiap semesternya, karna secara psikologis seorang anak lebih menyukai hadiah dibanding dengan perkataan-perkataan menyanjung. Memberikan anak hadiah kemungkinan besar mampu meningkatkan tingkat kebahagiaannya secara lebih baik pada anak maupun guru. Hubungan sosial antara pemberi dan penerima akan sangat terasa, yakni bisa saling merasakan kehangatan dari proses tersebut. Sedangkan untuk *punishment* yang peneliti tawarkan adalah ketika anak tidak berhasil menghafal sesuai dengan target yang disepakati, maka anak akan disuruh menghafal keluar kelas, sehingga anak akan malu jika dilihat oleh teman-temannya yang lain, ketika dia merasakan malu maka otomatis kedepannya seorang anak akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

- b. Guru dapat melaksanakan proses penanaman karakter bukan hanya dalam program tahfidz saja. Ada cara yang dapat dilakukan diantaranya menciptakan interaksi edukatif dengan mengintegrasikan dalam segala mata pelajaran. Jadi tugas dalam penanaman karakter tidak hanya terpaku pada kegiatan keagamaan saja, tetapi guru wali kelas juga harus turut andil dalam penanaman karakter.
- c. Sekolah berupaya agar memberikan waktu yang lebih efektif agar Tahfidzul Qur'an ini tidak hanya dilakukan pada hari tertentu dan dengan waktu yang terbatas. Tahfidzul Qur'an bisa dilakukan setiap hari dan berkolaborasi dengan wali kelas. Sehingga waktu anak untuk menghafal dan menyeter lebih banyak tidak dikhususkan hanya 2 hari dalam seminggu.
- d. Sekolah memprogramkan buku komunikasi agar orangtua ikut ambil peran dalam memantau anaknya, buku tersebut merupakan penghubung antara

guru dengan orang tua, dan dapat juga melakukannya dengan via hp untuk melibatkan keluarga dalam perkembangan dan perilaku siswa di sekolah. Hal ini harus dibuktikan dengan respon dari wali murid terhadap catatan yang ditulis wali kelas jika siswa melakukan masalah dan kendala. Dengan hal ini, orang tua akan turut andil dalam perkembangan hafalan anaknya dan ikut mengontrol anaknya dirumah.

Dengan adanya solusi ini, diharapkan pembelajaran Tahfidzul Qur'an menjadi efektif, yaitu kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan sesuai pada perencanaan awal, siswa dapat menyerap materi pembelajaran dengan efisien (Mulyono, 2012: 7)

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang peneliti uraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai spiritual pada kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an terbagi menjadi 3 macam, yaitu nilai keimanan (Tauhid), nilai ketakwaan (Ibadah), dan nilai akhlak. Nilai keimanan siswa tercermin melalui kegiatan membaca doa dan Asmaul Husna sebelum memulai Tahfidz, membaca satu surah dan artinya bersama-sama, membiasakan siswa mencintai Alqur'an. Nilai ketakwaan (Ibadah) tercermin melalui sholat Dhuha siswa diluar kegiatan Tahfidz yang menjadi aturan dalam pembelajaran Tahfidz, menjaga ibadah sholat lima waktu, menjaga hafalan dengan tidak melakukan kemaksiatan, terbiasa membaca Alqur'an karena hal tersebut merupakan ibadah. Nilai akhlak tercermin melalui Adab berkomunikasi mengajarkan siswa untuk bertutur kata yang sopan, lembut, takut berbohong dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Budaya antri disiplin yang diajarkan melalui antri setoran hafalan mengajarkan siswa untuk selalu siap tanpa harus menunda-nunda hal yang baik serta saling menghargai menanamkan rasa sayang dan cinta kepada sesama siswa.
2. Proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an diantaranya penanaman nilai-nilai spiritual yaitu nilai tauhid/keimanan pada siswa, dilakukan dengan cara

pembiasaan kepada siswa seperti: Membaca doa, membaca Asmaul Husna, membaca satu surah pilihan dan artinya. Nilai ketakwaan/ibadah melalui membaca Alqur'an, Sholat Dhuha dan sholat lima waktu siswa yang telah dijadikan peraturan dalam Tahfidzul Qur'an. Dan penanaman nilai akhlak melalui peraturan yang dibuat, serta pesan-pesan guru yang membuat siswa takut untuk bermaksiat sehingga senantiasa menjaga adab. Menghafal dilakukan masing-masing siswa dengan metode gabungan dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Strategi dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an sangat bergantung pada peran guru Tahfidzul Qur'an. Evaluasi dalam pembelajaran Tahfidz dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya permainan tebak ayat pada setiap bulannya, dan ujian Tahfidz yang dilakukan pada setiap akhir semester. Dari penanaman nilai spiritual dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an tersebut, maka terbentuklah karakter siswa diantaranya yaitu Religius, Disiplin, dan Bersahabat/komunikatif.

3. Hambatan dalam internalisasi nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an adalah kesadaran siswa, waktu yang kurang efisien, serta orang tua yang tidak mengontrol anaknya dirumah. Solusi atas hambatan dalam internalisasi nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an yaitu strategi guru mengajar diperlukannya *reward* dan *punishment*, jam pembelajaran yang harus efektif, dan kerjasama yang baik antara sekolah dengan orangtua yang dapat dilakukan melalui buku penghubung. Orangtua siswa dirumah juga harus ikut turut memperhatikan pembentukan karakter siswa, mengontrol dan menasehatinya.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka beberapa saran yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah, khususnya kepada kepala sekolah dan guru untuk selalu bekerja sama dalam memantau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan.

2. Kepada guru sebagai pelaksana dan pengawas dalam proses pembelajaran dan peraturan di sekolah untuk dapat mengoptimalkan perannya dalam membentuk karakter siswa.
3. Kepada siswa agar rajin mengikuti program yang telah dibuat oleh sekolah serta menyadari akan pentingnya untuk mengikuti kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qodir, A. Hafidz. *Menghafal Al-Quran itu Gampang*. Jogjakarta: Mutiara Medika. 2009
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. *Manahil al-Irfan fi ulumi al-Qur'an*, Beirut. Lebanon. 1979
- Anwar, Rusliyansyah. 2014. *Hal-Hal yang Mendasari Penerapan Kurikulum*. Vol. 5 No.1 April 2014. Diambil dari:
<http://journal.binus.ac.id/indeks.php/Humaniora/article/view/2987> (12 Januari 2020)
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Departemen Agama RI. *Panduan Kegiatan EkstraKurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005
- Departemen Pendidikan Nasional/pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Gunarsa, Singgih D. dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006.
- Gunawan, Heri . *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hafsah. *Pembelajaran Fiqh*. Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2016.
- Haidar dan Nurgaya. *Pendidikan Karakter*. Medan: CV Manhaji Medan, 2016.
- Hartono, Rudi. *Penerapan Kurikulum dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2006
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

<https://manado.kompas.com/read/2019/10/29/05150001/fakta-di-balik-kasus-guru-smk-yang-tewas-ditikam-siswanya-sekolah-kumpulan?page=all>

J.R, Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*:2010

Lickona, Thomas. *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara, Terj. Juma Abdu Wamaungo, 2013.

Masganti. *Psikologi Agama*. Bandung: Perdana Publishing, 2011.

Matthew B, Miles dan A Michael Huberman. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: U-I PRESS, 2007.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011

Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004..

Mulyono. *Strategi Pembelajaran*, Malang: UIN Maliki Press, 2012

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Poetra, Adjie Esa. *Revolusi Nasyid*, Bandung: MQS Publishing. 2004

Rahmat, Imdadun. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.

Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

- Sani, Ridwan Abdullah. *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media, 2005
- Salim Dan Syahrur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2015 Cet. Ke-6.
- Selistyowati, Endah. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : PT. Citra Ari Parama, 2012.
- Sakho, DR.KH. Ahsin Ibnu Muhammad. “*Tahfizh Al-Qur'an di Ma'had Tradisional*” work Shop Divisi Tahfizh IIQ. 2009
- Slameto. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Romla Karya, 2011.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group, 2014.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan BIMBINGAN& KONSELING*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009.

Zamani, Zaki dan M. Syukron Maksun. *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Al-Barokah, 2014.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Media Group, 2011.

Lampiran I

Kelompok Ikhwan

Tabel. 4.5
Siswa Tahfidz Laki-laki

NO	NAMA SISWA	KELAS
1	Abdul Fadli Harahap	6A
2	Alfaza Pradeka Lubis	6A
3	Dafa Alfarizi	6A
4	Diki Dwi Ananda	6A
5	M Danu Andika	6A
6	M Rivaldiansah	6A
7	M Yamlika Abunawar	6A
8	M Yuro Hersaki	6A
9	Nanda Syahputra	6A
10	Riki Ramadhani	6A
11	Septian Hardi	6A
12	Singgih Aji	6A
13	Sultan Hakim Azhari	6A
14	Akhdan Faiz	6B
15	Alivys Azriel Razaqsyah	6B
16	Andi Armana	6B
17	Dafa Bayhaqi Prasetyo	6B
18	Fauzi Aditya Husein	6B
19	Imam Fadli	6B
20	M. Ikhsan Prayogi	6B
21	M. Reyfan	6B
22	M Faisal	6B
23	M Ikhsan	6B

24	M Irham Hafiz	6B
25	M Raffi Akbar	6B
26	Ridho Kurnia Ramadhan	6B
27	Rifki Mariadi	6B
28	Rizky Aditya	6B
29	Wanda Syaputra	6B
30	Fadlu Nabil Akbar	6C
31	Jefri Aditya	6C
32	Krisna Denu Wardana	6C
33	M Fahri	6C
34	M Fadli	6C
35	M Yofi Dwitama	6C
36	M Fahri Alfinza	6C
37	M Andika	6C
38	M Yamlika Abunawir	6C
39	Rendi Aditya	6C
40	Riski Alinsky	6C
41	Sutriono	6C
42	Thoriq Arizki	6C

Kelompok akhwat

Tabel. 4.6

Siswa Tahfidz Perempuan

NO	NAMA SISWA	KELAS
1	Adinda Putri	6A
2	Aulia Mutia	6A
3	Aira Nabil	6C
4	Khairunnisa	6C
5	Faraz Indah	6C
6	Dwi Sanwa	6C

7	Saskia Rahmadani	6C
8	Yolanda Pratiwi	6C
9	Dinda Zahrani	6C
10	Putri Andini	6C
11	Rasya Fidya	6C
12	Fitri Ramadhani	6C
13	Suci Aulia Putri	6C
14	Safira Kisya Fitri	6C
15	Cinta Pramitha	6C
16	Kaila Alkalifi	6C
17	Airin Anastasya	5A
18	Rapunzel Syahjihan	5B
19	Arfi Aulia	5B
20	Aisyah Andini	6A
21	Mutia Amalia	6A
22	Tasya Aprilia	6A
23	Cela Puspita	6A
24	Anggun Riva Lestari	6A
25	Sabina Aurelia	6A
26	Anisa Azzahra	6A
27	Ifti Amanda	6A
28	Vyona Sarah	6A
29	Charla Dwi Anggraini	6A
30	Kaila Khairunnisa	6A
31	Zea Aulia	6A
32	Putri Hardianti	6A
33	Anggriani	6B
34	Siti Nurul Hasanah	6B
35	Kiara Alanis	6B
36	Syarah Anindya	6B

37	Kaila Reva	6B
38	Salsa Khoirunnisa	6B
39	Soechi Pratiwi	6B
40	Artika Nazwa	6B
41	Amelia Damayanti	6B
42	Azura Salsabila	6B
43	Azizah Intan Nabila	6B
44	Dina Zahara	6B
45	Jihan Aurelia	6B
46	Siti Azhara	6B
47	Syahrani Salma	6B

Lampiran II

Instrumen Penelitian

NO	RUMUSAN MASALAH	TEORI	SUB KONSEP	INDIKATOR	BUKTI	PEDOMAN PENELITIAN		
						Wawancara	Observasi	Dokumentasi
1.	Bagaimana Nilai-nilai Spiritual Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa	<p>Macam-macam nilai spiritual terbagi menjadi 3 yaitu:</p> <p>1. Nilai Keimanan (Tauhid)</p> <p>2. Nilai Ketakwaan (Ibadah)</p> <p>3. Nilai Akhlak</p>	1. Nilai Keimanan (Tauhid)	<p>1. Guru Pembina Tahfidzul Qur'an mampu memasukkan nilai keimanan/tauhid kedalam pembelajaran Tahfidz dan mampu menjelaskan nilai tauhid/keimanan apa yang terdapat dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an</p> <p>2. Kepala sekolah membenarkan adanya internalisasi nilai Tauhid dalam Tahfidzul Qur'an.</p> <p>3. Guru Kelas</p>	<p>1. Adanya observasi dan jawaban narasumber yang menjelaskan bentuk-bentuk nilai Keimanan/Tauhid yang terdapat dalam Tahfidzul Qur'an.</p> <p>2. Adanya penjelasan narasumber tentang kaitan antara bentuk-bentuk kegiatan Tahfidzul Qur'an dengan nilai Keimanan/tauhid.</p>	1. Bagaimana nilai-nilai Keimanan/Tauhid yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an?	Adanya kegiatan-kegiatan yang diperlihatkan oleh Guru Pembina Tahfidzul Qur'an sesuai dengan perencanaan agenda yang dibuat serta berkaitan dengan nilai Tauhid/Keimanan	Adanya perencanaan materi, agenda dan jadwal yang dibuat.

				<p>membenarkan adanya internalisasi nilai Tauhid dalam Tahfidzul Qur'an.</p> <p>4. Siswa Tahfidzul Qur'an membenarkan adanya kegiatan Tahfidzul Qur'an yang mengandung nilai Ketauhidan.</p>				
			2. Nilai Ketakwaan (Ibadah)	<p>1. Guru Pembina Tahfidzul Qur'an mampu memasukkan nilai Ketakwaan (Ibadah) kedalam pembelajaran Tahfidz dan mampu menjelaskan nilai Ketakwaan (Ibadah) apa yang terdapat dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an</p> <p>2. Kepala sekolah</p>	<p>1. Adanya observasi dan jawaban narasumber yang menjelaskan bentuk-bentuk nilai Ketakwaan (Ibadah) yang terdapat dalam Tahfidzul Qur'an.</p> <p>2. Adanya penjelasan narasumber tentang kaitan antara bentuk-bentuk kegiatan</p>	1. Bagaimana nilai-nilai Ketakwaan (Ibadah) yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an?	Adanya kegiatan-kegiatan yang diperlihatkan oleh Guru Pembina Tahfidzul Qur'an sesuai dengan perencanaan agenda yang dibuat serta berkaitan dengan nilai Ketakwaan (Ibadah)	Adanya perencanaan materi, agenda dan jadwal yang dibuat.

				<p>membenarkan adanya internalisasi nilai Ketakwaan (Ibadah) dalam Tahfidzul Qur'an.</p> <p>3. Guru Kelas membenarkan adanya internalisasi nilai Ketakwaan (Ibadah) dalam Tahfidzul Qur'an.</p> <p>4. Siswa Tahfidzul Qur'an membenarkan adanya kegiatan Tahfidzul Qur'an yang mengandung Ketakwaan (Ibadah).</p>	Tahfidzul Qur'an dengan nilai Ketakwaan (Ibadah) .			
			3. Nilai Akhlak	1. Guru Pembina Tahfidzul Qur'an mampu memasukkan nilai Ketakwaan (Ibadah) kedalam pembelajaran Tahfidz dan	1. Adanya observasi dan jawaban narasumber yang menjelaskan bentuk-bentuk nilai Akhlak)yang terdapat dalam	1. Bagaimana nilai-nilai Akhlak yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul	Adanya kegiatan-kegiatan yang diperlihatkan oleh Guru Pembina Tahfidzul Qur'an sesuai	Adanya perencanaan materi, agenda dan jadwal yang dibuat

				<p>mampu menjelaskan nilai Akhlak apa yang terdapat dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an</p> <p>2. Kepala sekolah membenarkan adanya internalisasi nilai Akhlak dalam Tahfidzul Qur'an.</p> <p>3. Guru Kelas membenarkan adanya internalisasi nilai Akhlak) dalam Tahfidzul Qur'an.</p> <p>4. Siswa Tahfidzul Qur'an membenarkan adanya kegiatan Tahfidzul Qur'an yang mengandung Akhlak.</p>	<p>Tahfidzul Qur'an.</p> <p>2. Adanya penjelasan narasumber tentang kaitan antara bentuk-bentuk kegiatan Tahfidzul Qur'an dengan nilai Akhlak.</p>	<p>Qur'an?</p>	<p>dengan perencanaan agenda yang dibuat serta berkaitan dengan nilai Adanya kegiatan-kegiatan yang diperlihatkan oleh Guru Pembina Tahfidzul Qur'an sesuai dengan perencanaan agenda yang dibuat serta berkaitan dengan nilai Akhlak.</p>	
2.	Bagaimana proses penanaman nilai-nilai spiritual dalam	Strategi pendidikan karakter dan	1. Proses penanaman nilai spiritual	1. Guru Pembina Tahfidzul Qur'an mampu	1. Adanya jawaban guru yang menerangkan,	1. Bagaimana proses penanaman	Adanya kesesuaian materi yang	Adanya perencanaan materi, agenda

	membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa?	internalisasi nilai harus memiliki 3 tahapan yaitu Moral <i>Knowing / Learning to Know</i> , moral <i>Loving / Moral Feeling</i> , dan moral <i>Doing / Learning to Do</i> yaitu dengan Tunjukkan teladan, Arahkan (berikan bimbingan), Dorongan (berikan motivasi), Zakiyah (tanamkan niat yang tulus), Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap, dan	dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an	menjelaskan dan mengklasifikasikan nilai spiritual yang ditanamkan pada bentuk kegiatan pembelajaran Tahfidz. 2. Guru mengajar sesuai dengan agenda dan materi yang dibuat	memahami dan menjelaskan nilai spiritual yang telah ditanamkan pada bentuk kegiatan pembelajaran Tahfidz. 2. Adanya kesesuaian antara jawaban guru dengan observasi peneliti terkait dengan materi mengajar guru tersebut.	nilai spiritual dalam kegiatan-kegiatan materi pembelajaran Tahfidzul Qur'an?	diajarkan dengan perencanaan agenda dan materi yang telah dibuat. benar adanya nilai spiritual yang terkandung dalam setiap kegiatan Tahfidzul Qur'an yang diajarkan.	dan jadwal yang dibuat
			2. Strategi penanaman nilai spiritual untuk membentuk karakter siswa di pada ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an	1. Guru Pembina Tahfidzul Qur'an mampu menjelaskan cara apa saja yang beliau lakukan untuk membentuk karakter siswa melalui kegiatan Tahfidzul Qur'an	1. Adanya jawaban guru yang menjelaskan cara mengajar beliau sebagai guru Tahfidz pada bentuk kegiatan pembelajaran Tahfidz untuk membentuk karakter siswa. 2. Adanya	1. Bagaimana strategi dan upaya Guru Pembina Tahfidz dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an?	Benar adanya strategi atau cara Guru Tahfidzul Qur'an pada saat mengajar dalam membentuk karakter siswa	Adanya perencanaan materi, agenda dan jadwal yang dibuat

		berbuat), Ingatkan, Repetisi (pengulangan) , Organisasikan, Heart (sentuhlah hatinya).			kesesuaian apa yang narasumber jawab dengan observasi peneliti berupa strategi atau cara beliau mengajar untuk membentuk karakter siswa			
			3. Karakter yang berhasil terbentuk dari penanaman nilai spiritual pada kegiatan Tahfidzul Qur'an	1. Guru Pembina Tahfidzul Qur'an mampu menjelaskan dan mengklasifikasika n nilai spiritual yang ditanamkan pada bentuk kegiatan pembelajaran Tahfidz dan apa saja karakter yang telah terbentuk. 2. Siswa menunjukkan karakter yang terbentuk	1. Adanya jawaban Guru Pembina Tahfidzul Qur'an mengklasifikasika n nilai spiritual yang ditanamkan pada kegiatan pembelajaran Tahfidz dan apa saja karakter yang telah terbentuk. 2. siswa telah menunjukkan karakter yang terbentuk melalui kegiatan Tahfidzul Qur'an.	Apa saja karakter yang terbentuk dari penanaman nilai spiritual melalui kegiatan Tahfidzul Qur'an?	Adanya guru yang mengajar menggunakan strategi sehingga karakter terbentuk. Adanya siswa yang menunjukkan karakter yang berhasil dibentuk yaitu karakter Religius, Disiplin, Peduli Lingkungan, dan Bersahabat/Ko munikatif	Adanya perencanaan materi, agenda dan jadwal yang dibuat

							sesuai dengan indikator karakter yang tertera pada kemendiknas.	
3.	Bagaimana Hambatan Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual Dikegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an Dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Swasta Generasi Bangsa?	<p>Problematika pembelajaran Tahfidzul Qur'an:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. malas, tidak sabar dan putus asa 2. tidak bisa mengatur waktu 3. sering lupa <p>Faktor yang mempengaruhi karakter:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Intern, yaitu faktor yang bersumber dari kepribadian, watak dan perilaku seseorang 2. Faktor 	1. Problematika menanamkan nilai-nilai spiritual dikegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dalam membentuk karakter siswa di SD swasta Generasi Bangsa	1. Guru Pembina Tahfidzul Qur'an menceritakan dengan jelas problematika dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an	1. Adanya jawaban Guru Pembina Tahfidzul Qur'an yang menjelaskan problematika yang terjadi dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa	1. Bagaimana problematika dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dikegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an untuk membentuk karakter siswa di SD swasta Generasi Bangsa?	1. Terlihatnya dilapangan beberapa problematika yang terjadi	1. foto/ dokumentasi
			2. Solusi problematika menanamkan nilai-nilai spiritual dikegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul	1. Guru Pembina Tahfidzul Qur'an mampu memberikan solusi dari problematika dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an	1. Adanya jawaban Guru Pembina Tahfidzul Qur'an yang memberikan solusi problematika yang terjadi dalam	1. Bagaimana solusi dari problematika dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dikegiatan	1. Terlihatnya dilapangan beberapa problematika yang terjadi, dan solusi yang memungkinkan	1. foto/ dokumentasi

		Ekstern, yaitu yang disebabkan oleh lingkungan, kultur dan budaya.	Qur'an dalam membentuk karakter siswa di SD swasta Generasi Bangsa	dan peneliti menganalisisnya	pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa 2. Adanya analisis peneliti mengenai solusi dari problematika yang terjadi dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa	ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an untuk membentuk karakter siswa di SD swasta Generasi Bangsa?	n untuk meminimalisir problematika nya	
--	--	--	--	------------------------------	---	---	--	--

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA

Digunakan untuk memperoleh data dan informasi sehubungan dengan judul yang diteliti yaitu “Internalisasi Nilai-nilai Spiritual dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an di SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan”

A. Untuk Kepala Sekolah

Nilai-nilai Spiritual pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Bapak, apa saja nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an? 2. Apakah Pembina ekstrakurikuler sudah efektif dalam membina siswa ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an ? 3. Apakah ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an sudah cukup baik dilaksanakan dan diterapkan di sekolah ini?
Proses Internalisasi nilai spiritual pada ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an dalam membentuk karakter
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak, apakah yang dimaksud dengan karakter? 2. Apakah semua guru memperhatikan pembentukan karakter siswa? 3. Apa tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an di sekolah ini? 4. Menurut bapak apakah nilai spiritual yang terdapat dalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an dapat membentuk karakter siswa? 5. Karakter apa saja yang sangat ditekankan di sekolah ini melalui pelaksanaan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an? 6. Bagaimana proses penanaman nilai spirual yang terdapat dalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an sehingga dapat membentuk karakter siswa? 7. Apa saja kendala dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an di

sekolah ini?
8. Bagaimana tingkat keberhasilan pembentukan karakter dari pelaksanaan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di sekolah ini?
Hambatan menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an untuk membentuk karakter siswa
1. Bagaimana hambatan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an untuk membentuk karakter siswa?

B. Untuk Guru Pembina Tahfidzul Qur'an

Nilai-nilai Spiritual pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Bapak apa yang dimaksud dengan nilai spiritual? 2. Menurut Bapak, apa saja nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an? 3. Apakah Bapak sudah efektif dalam membina siswa ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an ? 4. Apakah ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an sudah cukup baik dilaksanakan dan diterapkan di sekolah ini? 5. Apakah siswa bersemangat dalam mengikuti kegiatan Tahfidzul Qur'an?
Proses Internalisasi nilai spiritual pada ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dalam membentuk karakter
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak, apakah yang dimaksud dengan karakter? 2. Apakah semua guru juga turut memperhatikan pembentukan karakter siswa? 3. Apa saja metode dan strategi yang bapak gunakan dalam mengajarkan Tahfidzul Qur'an? 4. Apakah metode yang bapak gunakan dalam mengajarkan Tahfidzul Qur'an sudah efektif? 5. Apa tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di sekolah ini? 6. Menurut bapak apakah nilai spiritual yang terdapat dalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dapat membentuk karakter

<p>siswa?</p> <ol style="list-style-type: none"> Karakter apa saja yang sangat ditekankan di melalui pelaksanaan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an? Bagaimana proses yang Bapak lakukan dalam penanaman nilai spiritual yang terdapat dalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an sehingga dapat membentuk karakter siswa? Apa saja kendala dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di sekolah ini? Bagaimana tingkat keberhasilan pembentukan karakter dari pelaksanaan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di sekolah ini?
<p>Hambatan menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an untuk membentuk karakter siswa</p>
<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana hambatan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an untuk membentuk karakter siswa? Apakah waktu yang digunakan dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an sudah efektif untuk siswa? Bagaimana solusi dari hambatan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an untuk membentuk karakter siswa?

C. Untuk Guru Kelas

<p>Nilai-nilai Spiritual pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an</p>
<ol style="list-style-type: none"> Menurut Ibu, apa saja nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an? Apakah Pembina ekstrakurikuler sudah efektif dalam membina siswa ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an ? Apakah ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an sudah cukup baik dilaksanakan dan diterapkan di sekolah ini?
<p>Proses Internalisasi nilai spiritual pada ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an</p>

dalam membentuk karakter
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dalam pelaksanaannya ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an sudah cukup baik dilakukan? 2. Karakter seperti apa yang sangat diharapkan terbentuk di sekolah ini? 3. Bagaimana respon siswa di kelas Ibu terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an? 4. Apakah pelaksanaan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dapat turut membangun karakter siswa? 5. Apakah siswa di kelas Ibu yang mengikuti ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an sudah menunjukkan sikap yang berkarakter?
Hambatan menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an untuk membentuk karakter siswa
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hambatan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an untuk membentuk karakter siswa?

D. Untuk Guru Agama Islam

Nilai-nilai Spiritual pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak, apakah yang dimaksud dengan nilai spiritual? 2. Apa saja nilai spiritual yang terdapat didalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an menurut bapak? 3. Sudah cukup baik kah pelaksanaan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an yang terdapat di sekolah ini?
Proses Internalisasi nilai spiritual pada ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dalam membentuk karakter
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dalam pelaksanaannya ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an sudah cukup baik dilakukan? 2. Bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an? 3. Karakter seperti apa yang ditekankan kepada siswa saat ini? 4. Apa saja usaha yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa di sekolah

<p>ini?</p> <p>5. Apakah penanaman nilai spiritual dalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an sudah membentuk karakter siswa?</p> <p>6. Apakah siswa sudah menunjukkan sikap yang berkarakter?</p>
<p>Hambatan menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an untuk membentuk karakter siswa</p>
<p>1. Bagaimana hambatan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an untuk membentuk karakter siswa?</p>

E. Untuk Siswa yang Mengikuti Tahfidzul Qur'an

<p>Nilai-nilai Spiritual pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an</p> <p>1. Apakah proses pembelajaran ekstrakurikuler Tahfidzul Quran menyenangkan?</p> <p>2. Bagaimana sikap Pembina Tahfidzul Quran dalam mengajarkan Tahfidzul Quran?</p> <p>3. Perubahan apa yang adik alami selama mengikuti pembelajaran Tahfidzul Quran?</p> <p>4. Bagaimana sikap spiritual adik selama mengikuti pembelajaran Tahfidzul Quran?</p>
<p>Proses Internalisasi nilai spiritual pada ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dalam membentuk karakter</p> <p>1. Apakah adik mau menaati peraturan yang ada di sekolah ini?</p> <p>2. Bagaimana perilaku teman-teman yang berada di kelas?</p> <p>3. Bagaimana respon teman-teman di sekolah terhadap setiap kebijakan disekolah ini?</p> <p>4. Apakah adik suka menjalankan bentuk kegiatan keagamaan di sekolah ini?</p> <p>5. Apakah selama mengikuti pembelajaran Tahfidzul Quran dapat membentuk karakter ke dalam diri adik?</p>

Hambatan menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an untuk membentuk karakter siswa

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hambatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an untuk membentuk karakter kalian? |
|--|

F. Untuk Siswa yang Tidak Mengikuti Tahfidzul Qur'an

Nilai-nilai Spiritual pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang adik ketahui tentang ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an yang ada di sekolah ini? 2. Bagaimana sikap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an menurut adik? |
|--|

Proses Internalisasi nilai spiritual pada ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dalam membentuk karakter
--

- | |
|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah adik mau menaati peraturan yang ada di sekolah ini? 2. Bagaimana perilaku teman-teman yang berada di kelas? 3. Bagaimana respon teman-teman di sekolah terhadap setiap kebijakan disekolah ini? 4. Apakah adik suka menjalankan bentuk kegiatan keagamaan di sekolah ini? 5. Bagaimana karakter teman adik yang mengikuti ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an? |
|---|

Hambatan menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an untuk membentuk karakter siswa

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa adik tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an? 2. Menurut adik, apa saja hambatan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an? |
|--|

Lampiran IV

PEDOMAN OBSERVASI

Tanggal Pengamatan : Maret-Juli 2020
 Tempat : SD Generasi Bangsa
 Pengamat : Nurhasanah
 Kegiatan : Mengamati
 Setting dan Peristiwa yang diamati :

NO	Ragam Situasi yang Diamati	Keterangan
1.	Keadaan fisik dan lingkungan Sekolah : a. Suasana lingkungan SD Generasi Bangsa b. Ruang kelas beserta sarana prasarana c. Suasana kegiatan belajar siswa perempuan dan laki-laki d. Proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an	Kegiatan yang perlu dan penting agar diambil foto/gambarnya
2.	Upacara dan Ritual a. Upacara bendera hari Senin b. Upacara hari besar nasional/keagamaan c. Kegiatan seremonial lainnya d. Kebiasaan memulai dan mengakhiri pembelajaran Tahfidzul Qur'an	
3.	Suasana Proses Belajar Mengajar a. PBM oleh guru b. Kegiatan pratikum c. Kegiatan ekstra kurikuler Tahfidzul Qur'an d. Metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an	
4.	Kegiatan Lainnya	

<p>5.</p>	<p>a. manajemen kepala sekolah dalam pembagian tugas dan fungsi waka, pembina, wali kelas, BK, Pembina ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an, untuk meningkatkan layanan dan mutu sekolah</p> <p>b. Pengembangan profesional pendidik dan tenaga kependidikan</p> <p>c. Pengembangan diri siswa</p> <p>d. Sistem informasi sekolah</p> <p>e. Prestasi siswa</p> <p>Perilaku Siswa</p> <p>a. Masuk kelas</p> <p>b. Kerapian</p> <p>c. Mematuhi aturan</p> <p>d. Interaksi siswa dengan siswa</p> <p>e. Interaksi siswa dengan guru</p>	
-----------	--	--

Lampiran V

PEDOMAN DOKUMENTASI

NO.	Jenis Dokumen
1.	Manajemen a. Rumusan visi dan misi b. Kebijakan sekolah
2.	Data Kesiswaan a. Jumlah kelas dan jumlah siswa b. Jumlah pendaftar dan jumlah yang diterima tahun terakhir c. Jumlah siswa Tahfidz
3.	Data ketenagaan a. Kepala sekolah beserta biodatanya b. Guru (tingkat pendidikan, pengalaman, dan tugas,dsb) c. Staf/karyawan (tingkat pendidikan beserta rincian tugasnya)
4.	Organisasi a. Struktur organisasi sekolah dan rincian tugas b. Kumpulan surat-surat keputusan dan surat tugas
5.	Pedoman dan Peraturan-peraturan a. Deskripsi tugas kepala sekolah, guru, dan staf b. Pedoman/peraturan guru c. Pedoman peraturan akademik siswa d. Peraturan tata tertib sekolah e. Rencana Pembelajaran Tahfidz
6.	Sarana Prasarana Sekolah a. Denah lokasi SD Generasi Bangsa b. Gedung dan ruang SD Generasi Bangsa

<p>7.</p> <p>8.</p>	<p>c. Sarana dan alat-alat pembelajaran</p> <p>d. Sarana dan fasilitas penunjang lainnya</p> <p>Proses Belajar mengajar</p> <p>a. Jadwal pelajaran, jadwal kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler</p> <p>b. Kurikulum</p> <p>c. Kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an</p> <p>d. Perencanaan dan agenda ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an</p> <p>e. Catatan Tahfidz siswa</p> <p>Sejarah SD Generasi Bangsa</p> <p>a. Catatan sejarah perkembangan sekolah</p> <p>b. Foto/rekaman kegiatan sekolah</p>
---------------------	--

Lampiran VI

Catatan Lapangan I

Hari, Tanggal : Kamis, 19 Maret 2020

Jam : 07.15 – 15.00 wib

Metode pengumpulan data : Observasi dan Wawancara

Informan : Ibu Mariani, S.Pd, AUD

Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Karakter yang Terbentuk
Sebelum bel berbunyi siswa-siswi menyalami guru piket yang sudah berdiri didepan gerbang sekolah. Setelah bel berbunyi siswa-siswi di bariskan didepan kantor guru untuk dicek kerapian dan murajaah hafalan, giliran hari ini adalah siswa VI-A dengan membacakan surah Al-Ghasiyah. Sementara siswa-siswi yang lain mendengarkan. Ketika baris masih terdapat guru yang terlambat, begitu juga dengan siswa masih terdapat yang terlambat dan diasingkan dari barisan untuk	<ul style="list-style-type: none"> - Apel pagi - Murajaah hafalan - Menyalami guru ketika masuk kelas - Doa sebelum belajar - Megecek sampah ruangan kelas ketika setelah jam istirahat - Sholat Dhuha diimami oleh siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - AP - MH - MGKMK - DSB - MS - SD 	<ul style="list-style-type: none"> - Disiplin - Religius - Peduli lingkungan (bersih)

<p>setelahnya diberi hukuman, begitu pula dengan siswa yang tidak memakai atribut lengkap. Sebelum masuk kelas siswa menyalami guru, berdoa sebelum belajar. Ketika pergantian les, setelah istirahat seluruh siswa-siswi keluar kelas membuang sampah ke dalam keranjang yang ada didepan kelas masing-masing. Ternyata setiap pergantian les setelah jam istirahat siswa diperintahkan untuk mengecek sampah dimasing-masing kolong meja untuk dibuang ke keranjang sampah. Pukul 09.00 WIB peneliti mewawancara yayasan sekaligus wakil kepala sekolah SD Generasi Bangsa. Dan disaat bersamaan siswa SD sedang melakukan sholat Dhuha berjama'ah yang di imami oleh satu siswa Tahfidzul Qur'an. Ketika sebelum jam pulang sekolah terdengar dari luar siswa-siswi membaca doa ketika berakhir pembelajaran. Ketika pulang sekolah, siswa-siswi melakukan salam lagi di gerbang dengan guru piket dan guru yang bersedia menyalami siswa sebelum pulang. Sambil terdengar pengumuman dari kepala</p>	<p>Tahfidzul Qur'an</p> <ul style="list-style-type: none"> - Doa ketika mengakhiri pembelajaran - Sholat Dzuhur berjamaah - Memulai pembelajaran Tahfidzul Qur'an - Membaca doa - Membaca Asmaul Husna - Membaca satu surah dan artinya bersama-sama - Siswa mulai menghafal dengan metode saling menyimak - Siswa mulai antri untuk menyetor 	<ul style="list-style-type: none"> - DA - SD - MT - MD - MAH - MSS - SMA - SAM 	
--	---	--	--

<p>sekolah bahwa sholat dzuhur berjamaah. Kemudian berbondong siswa menuju masjid yang berada didepan sekolah diikuti dengan guru yang berjenis kelamin laki-laki.</p> <p>Pada pukul 13.30 WIB ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dimulai. Peneliti mengamati kelas siswa Tahfidz akhwat (Perempuan). Disaat itu adalah pertemuan minggu ke dua di bulan Maret Tahfidzul Qur'an, ketika guru Pembina datang siswa langsung berebut menyalami guru. Kemudian siswa duduk diam sambil menunggu instruksi guru. Guru kemudian memerintahkan untuk membaca doa sebelum belajar, membaca Asma'ul Husna dan membaca satu surah beserta artinya bersama-sama. Setelah itu guru Pembina menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat yang telah dibaca tadi. Inti dari pembelajaran Tahfidz siswasaling menghafal, ada yang dipojokkan sambil memejamkan matanya dan ada juga yang saling meyimak dengan temannya. Dan terlihat juga siswa yang sudah hafal ayat, antri di depan guru. Ketika waktu</p>	<p>hafalan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jam berakhir, membaca doa <i>"Allahummar hamna bil Qur'an"</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - MD 	
---	--	--	--

menunjukkan pembelajaran selesai, siswa dan guru bersama-sama membaca doa “ <i>Allahummar hamna bil Qur’an</i> ”			
--	--	--	--

Catatan Lapangan II

Hari, Tanggal : Jumat, 20 Maret 2020

Jam : 07.15 –15.00 WIB

Metode pengumpulan data : Observasi

Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Karakter yang Terbentuk
Sebelum bel berbunyi siswa-siswi menyalami guru piket yang sudah berdiri didepan gerbang sekolah. Setelah bel berbunyi siswa-siswi di bariskan didepan kantor guru untuk dicek kerapian, hari tidak melakukan murajaah hafalan seperti biasa. Tetapi siswa-siswi tersebut dibariskan untuk mendengarkan ceramah yang dibawakan oleh satu sisw. Hari ini tidak ada siswa yang terlambat karna	<ul style="list-style-type: none"> - Mendengarkan ceramah dan nasihat - Menyalami guru ketika masuk kelas - Doa sebelum belajar - Infak rutin Jum’at - Megecek sampah ruangan kelas ketika 	<ul style="list-style-type: none"> - MCN - MGKMK - DSB - IRJ - MS 	<ul style="list-style-type: none"> - Religius - Peduli lingkungan (bersih) - Peduli sosial

<p>masuknya sedikit lebih lama dari biasanya. Sebelum masuk kelas siswa menyalami guru, berdoa sebelum belajar. Setelah doa belajar siswa di kutip uang infak dikelasnya masing-masing oleh bendaharanya. Ketika pergantian les, setelah istirahat seluruh siswa-siswi keluar kelas membuang sampah ke dalam keranjang yang ada didepan kelas masing-masing. Ketika sebelum jam pulang sekolah terdengar dari luar siswa-siswi membaca doa ketika berakhir pembelajaran. Ketika pulang sekolah, siswa-siswi melakukan salam lagi di gerbang dengan guru piket dan guru yang bersedia menyalami siswa sebelum pulang. Pada pukul 13.30 WIB ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dimulai. Peneliti mengamati kelas siswa Tahfidz akhwat (Perempuan). Disaat itu adalah pertemuan minggu ke tiga di bulan Maret Tahfidzul Qur'an, ketika guru Pembina datang siswa langsung berebut menyalami guru. Kemudian siswa duduk diam sambil menunggu instruksi guru. Guru kemudian memerintahkan untuk membaca doa</p>	<p>setelah jam istirahat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Doa ketika mengakhiri pembelajaran - Memulai pembelajaran Tahfidzul Qur'an - Membaca doa - Membaca Asmaul Husna - Membaca satu surah dan artinya bersama-sama - Siswa mulai menghafal dengan metode saling menyimak - Siswa mulai antri untuk menyeter hafalan 	<ul style="list-style-type: none"> - DKMP - MT - MD - MAH - MSS - SMA - SAM - MD 	
--	---	--	--

<p>sebelum belajar, membaca Asma'ul Husna dan membaca satu surah beserta artinya bersama-sama. Setelah itu guru Pembina menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat yang telah dibaca tadi. Inti dari pembelajaran Tahfidz siswa saling menghafal, ada yang dipojokkan sambil memejamkan matanya dan ada juga yang saling menyimak dengan temannya. Dan terlihat juga siswa yang sudah hafal ayat, antri di depan guru. Ketika waktu menunjukkan pembelajaran selesai, siswa dan guru bersama-sama membaca doa "<i>Allahummar hamna bil Qur'an</i>"</p>	<p>- Jam berakhir, membaca doa "<i>Allahummar hamna bil Qur'an</i>"</p>		
--	---	--	--

Catatan Lapangan III

Hari, Tanggal : Kamis, 26 Maret 2020

Jam : 07.15-15.00 WIB

Metode pengumpulan data : Observasi & wawancara

Informan : Ibu Kartika Rizky Syari, Bapak Ahmad Maulana S.Pd dan Ibu Nursaa'dah, S.Pd

Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Karakter yang Terbentuk
<p>Sebelum bel berbunyi siswa-siswi menyalami guru piket yang sudah berdiri didepan gerbang sekolah.</p> <p>Jam 07.15 bel sudah berbunyi, siswa-siswi baris Siswa diperiksa kerapiannya dan ada yang diasingkan dari barisan karna ada siswa yang tidak memakai topi dan kaos kaki pendek. Kemudian seperti biasa terdengar doa belajar sebelum memulai pembelajaran.</p> <p>Pada pukul 08.15 peneliti mewawancarai Tata Usaha terkait data sekolah sarana dan prasarana ini, beliau memeberikan data sekolah secara rinci.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyalami guru ketika masuk kelas - Mendapat informasi terkait data sekolah secara rinci dan jadwal bentuk kegiatannya 	<ul style="list-style-type: none"> - MGKMK - UB - MI 	<ul style="list-style-type: none"> - Disiplin - Religius

<p>Peneliti kemudian mewawancarai Guru Pembina Tahfidzul Qur'an terkait apa materi dan agenda Tahfidzul Qur'an. Beliau juga mengatakan bahwa seluruh kegiatan Tahfidzul Qur'an nya mengarah pada pembiasaan beribadah dan juga lebih mengarah pada pengetahuan agama. Karna agama merupakan dasar dalam membentuk akhlak siswa. kemudian beliau menjelaskan jadwal-jadwal kegiatan ekstrakurikuler dan bagaimana pelaksanaan kegiatan Tahfidzul Qur'an disekolah ini.</p> <p>Pada pukul 13.30 WIB ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dimulai. Peneliti mengamati kelas siswa Tahfidz Ikhwan (Laki-laki). Disaat itu adalah pertemuan minggu ke empat di bulan Maret Tahfidzul Qur'an, ketika guru Pembina datang siswa langsung berebut menyalami guru. Kemudian siswa duduk diam sambil menunggu instruksi guru. Guru kemudian memerintahkan untuk membaca doa sebelum belajar, membaca Asma'ul Husna dan membaca satu surah beserta artinya bersama-sama.</p>		<ul style="list-style-type: none"> - MT - MD 	
---	--	--	--

Setelah itu guru Pembina menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat yang telah dibaca tadi. Inti dari pembelajaran Tahfidz pada pertemuan di minggu ke empat guru melihat film atau video, seluruh siswa menyimak kemudian guru memberikan ceramah dan penguatan kepada siswa terkait dengan video yang mereka tonton. Ketika waktu menunjukkan pembelajaran selesai, siswa dan guru bersama-sama membaca doa <i>“Allahummar hamna bil Qur’an”</i>		<ul style="list-style-type: none"> - MAH - MSS - MM - MD 	
--	--	--	--

Catatan Lapangan IV

Hari, Tanggal : Jumat, 27 Maret 2020

Jam : 07.15-11.00

Metode pengumpulan data : Observasi & wawancara

Informan : Siswa Tahfidzul Quran (Aisyah Andini, Diki Dwi ananda)

Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Karakter yang Terbentuk
<p>Sebelum bel berbunyi siswa-siswi menyalami guru piket yang sudah berdiri didepan gerbang sekolah. Setelah bel berbunyi siswa-siswi di bariskan didepan kantor guru untuk dicek kerapian dan murajaah hafalan, giliran hari ini adalah siswa VI-B dengan membacakan surah Al-A'la. Sementara siswa-siswi yang lain mendengarkan. Tidak ada siswa yang terlambat pada hari ini.</p> <p>Pada pukul 10.30 jam istirahat peneliti mewawancarai masing masing siswa kelas VI yatu siswa Tahfidzul Qur'an. Peneliti bertanya terkait</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Apel pagi - Murajaah hafalan - Menyalami guru ketika masuk kelas - Doa sebelum belajar - Memperoleh informasi terkait hukuman dan peraturan di ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an. 	<ul style="list-style-type: none"> - AP - MH - MGKMK - DSB - WS 	<ul style="list-style-type: none"> - Disiplin - Religius

dengan peraturan dan hukuman yang diberikan pada saat pembelajaran Tahfidzul Qur'an, peneliti juga bertanya bagaimana perilaku teman-temannya disekolah dan keaktifan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ternyata berdasarkan hasil wawancara ditemukan data bahwa siswa masih sangat sedikit kesadarannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah.

Pada pukul 13.30 WIB ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dimulai. Peneliti mengamati kelas siswa Tahfidz akhwat (Perempuan). Disaat itu adalah pertemuan minggu ke empat di bulan Maret Tahfidzul Qur'an, ketika guru Pembina datang siswa langsung berebut menyalami guru. Kemudian siswa duduk diam sambil menunggu instruksi guru. Guru kemudian memerintahkan untuk membaca doa sebelum belajar, membaca Asma'ul Husna dan membaca satu surah beserta artinya bersama-sama. Setelah itu guru Pembina menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat yang telah dibaca tadi. Inti dari pembelajaran Tahfidz siswa saling menghafal,

ada yang dipojokan sambil memejamkan matanya dan nada juga yang saling menyimak dengan temannya. Dan terlihat juga siswa yang sudah hafal ayat, antri di depan guru. Ketika siswa selesai menghafal, guru Pembina mengadakan permainan sambung ayat dan permainan yang menguji konsentrasi siswa. Ketika waktu menunjukkan pembelajaran selesai, siswa dan guru bersama-sama membaca doa “ <i>Allahummar hamna bil Qur’an</i> ”			
---	--	--	--

Catatan Lapangan V

Hari, Tanggal : Kamis, 2 April 2020

Jam : 07.15-15.00 WIB

Metode pengumpulan data : Observasi

Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Karakter yang Terbentuk
Sebelum bel berbunyi siswa-siswi menyalami guru piket yang sudah berdiri didepan gerbang sekolah. Setelah bel berbunyi siswa-siswi di bariskan didepan kantor guru untuk dicek kerapian dan murajaah hafalan, giliran hari ini adalah siswa V-A dengan membacakan surah Al-Balad. Sementara siswa-siswi yang lain mendengarkan. Siswa masih terdapat yang terlambat dan diasingkan dari barisan untuk setelahnya diberi hukuman, peneliti melihat hukuman yang diberikan adalah mengutip sampah yang masih ada di belakang sekolah dan disuruh menghafal surah An-Naba sepuluh ayat. Begitu pula dengan siswa yang tidak memakai atribut lengkap. Sebelum masuk kelas siswa menyalami	<ul style="list-style-type: none"> - Apel pagi - Murajaah hafalan - Menyalami guru ketika masuk kelas - Memberikan hukuman kepada siswa yang terlambat - Megecek sampah ruangan kelas ketika setelah jam istirahat - Doa ketika mengakhiri pembelajaran - Sholat Dzuhur 	<ul style="list-style-type: none"> - AP - MH - MGKMK - MH - RH - MS - DKMP 	<ul style="list-style-type: none"> - Disiplin - Religius - Peduli lingkungan (bersih)

<p>guru, berdoa sebelum belajar. Ketika pergantian les, setelah istirahat seluruh siswa-siswi keluar kelas membuang sampah ke dalam keranjang yang ada didepan kelas masing-masing. Ketika sebelum jam pulang sekolah terdengar dari luar siswa-siswi membaca doa ketika berakhir pembelajaran. Ketika pulang sekolah, siswa-siswi melakukan salam lagi di gerbang dengan guru piket dan guru yang bersedia menyalami siswa sebelum pulang. Sambil terdengar pengumuman dari kepala sekolah bahwa yang sholat dzuhur berjamaah. Kemudian berbondong siswa masjid yang berada didepan sekolah diikuti dengan guru yang berjenis kelamin laki-laki. Setelah pulang sekolah peneliti menyaksikan kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an yang dibimbing oleh guru pembimbing.</p>	<p>berjamaah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan Tahfidzul Qur'an 	<ul style="list-style-type: none"> - SDB - KT 	
--	--	---	--

Catatan Lapangan VI

Hari, Tanggal : Jumat , 3 April 2020

Jam : 08.50 – 15.00 WIB

Metode pengumpulan data : Observasi

Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Karakter yang Terbentuk
Sebelum bel berbunyi siswa-siswi menyalami guru piket yang sudah berdiri didepan gerbang sekolah. Setelah bel berbunyi siswa-siswi di bariskan didepan kantor guru untuk dicek kerapian dan murajaah hafalan, giliran hari ini adalah siswa V-B dengan membacakan surah Al-Ghasiyah. Sementara siswa-siswi yang lain mendengarkan. Ketika baris masih terdapat guru yang terlambat, begitu juga dengan siswa masih terdapat yang terlambat dan diasingkan dari barisan untuk setelahnya diberi hukuman, begitu pula dengan siswa yang tidak memakai atribut lengkap. Sebelum masuk kelas siswa menyalami guru, berdoa sebelum belajar. Ketika pergantian	<ul style="list-style-type: none"> - Apel pagi - Murajaah hafalan - Menyalami guru ketika masuk kelas - Doa sebelum belajar - Megecek sampah ruangan kelas ketika setelah jam istirahat - Sholat Dhuha diimami oleh siswa Tahfidzul Qur'an - Doa ketika mengakhiri pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - AP - MH - MGKMK - DSB - MS - SD - DA 	<ul style="list-style-type: none"> - Disiplin - Religius - Peduli lingkungan (bersih)

<p>les, setelah istirahat seluruh siswa-siswi keluar kelas membuang sampah ke dalam keranjang yang ada didepan kelas masing-masing. Ternyata setiap pergantian les setelah jam istirahat siswa diperintahkan untuk mengecek sampah dimasing-masing kolong meja untuk dibuang ke keranjang sampah. Pukul 09.00 WIB peneliti mewawancarai yayasan sekaligus wakil kepala sekolah SD Generasi Bangsa. Dan disaat bersamaan siswa SD sedang melakukan sholat Dhuha berjama'ah yang di imami oleh satu siswa Tahfidzul Qur'an. Ketika sebelum jam pulang sekolah terdengar dari luar siswa-siswi membaca doa ketika berakhir pembelajaran. Ketika pulang sekolah, siswa-siswi melakukan salam lagi di gerbang dengan guru piket dan guru yang bersedia menyalami siswa sebelum pulang. Sambil terdengar pengumuman dari kepala sekolah bahwa sholat dzuhur berjamaah. Kemudian berbondong siswa menuju masjid yang berada didepan sekolah diikuti dengan guru yang berjenis kelamin laki-laki.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sholat Dzuhur berjamaah - Memulai pembelajaran Tahfidzul Qur'an - Membaca doa - Membaca Asmaul Husna - Membaca satu surah dan artinya bersama-sama - Siswa mulai menghafal dengan metode saling menyimak - Siswa mulai antri untuk menyetor hafalan - Jam berakhir, membaca doa <p><i>"Allahummar hamna</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - SD - MT - MD - MAH - MSS - SMA - SAM MD 	
---	--	--	--

<p>Pada pukul 13.30 WIB ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dimulai. Peneliti mengamati kelas siswa Tahfidz ikhwan (Laki-laki). Disaat itu adalah pertemuan minggu pertama di bulan Maret Tahfidzul Qur'an, ketika guru Pembina datang siswa langsung berebut menyalami guru. Kemudian siswa duduk diam sambil menunggu instruksi guru. Guru kemudian memerintahkan untuk membaca doa sebelum belajar, membaca Asma'ul Husna dan membaca satu surah beserta artinya bersama-sama. Setelah itu guru Pembina menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat yang telah dibaca tadi. Inti dari pembelajaran Tahfidz siswasaling menghafal, ada yang dipojokkan sambil memejamkan matanya dan ada juga yang saling menyimak dengan temannya. Dan terlihat juga siswa yang sudah hafal ayat, antri di depan guru. Ketika waktu menunjukkan pembelajaran selesai, siswa dan guru bersama-sama membaca doa "<i>Allahummar hamna bil Qur'an</i>"</p>	<p><i>bil Qur'an</i>"</p>		
---	---------------------------	--	--

--	--	--	--

Catatan Lapangan VII

Hari, Tanggal : Kamis, 10 April 2020

Jam : 07.15-15.00 WIB

Metode pengumpulan data : Observasi

Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
<p>Seperti biasa pada pukul 07.15 bel sekolah berbunyi, siswa dibariskan di depan kantor sekolah untuk melakukan apel pagi dan murajaah hafalan. Hari ini kelas yang mendapat giliran adalah siswa kelas V-C. Mereka memurajaah surah Al-Alaq, sementara siswa-siswi lain mendengarkan, setelah itu kepala sekolah memberikan arahan terkait ujian Nasional terutama kepada siswa-siswi kelas VI.</p> <p>Kemudian seperti biasa terdengar doa belajar sebelum memulai pembelajaran. Ketika peneliti berjalan dikoridor sekolah terdapat siswa yang dikeluarkan dari kelasnya. Ternyata mereka dikeluarkan dari kelas disebabkan tidak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Apel pagi - Murajaah hafalan - Nasihat dari Kepala Sekolah - Menyalami guru ketika masuk kelas - Terdapat siswa yang dihukum - Megecek sampah ruangan kelas ketika setelah jam istirahat - Doa ketika mengakhiri pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - AP - MH - NKS - MGKMK - SD - MS - SD - DAP - MT 	<ul style="list-style-type: none"> - Disiplin - Religius - Peduli Lingkungan (bersih)

<p>mengerjakan tugas sekolah, pada saat itu sedang berlangsung mata pelajaran Bahasa Inggris. Pada saat jam istirahat guru-guru semuanya berada di dalam kantor guru, mereka membahas tentang siswa, terdengar juga musik-musik islami yang diputar selama jam istirahat. Ketika pergantian les, setelah istirahat seluruh siswa-siswi keluar kelas membuang sampah ke dalam keranjang yang ada didepan kelas masing-masing. Ketika sebelum jam pulang sekolah terdengar dari luar siswa-siswi membaca doa ketika berakhir pembelajaran. Ketika pulang sekolah, siswa-siswi melakukan salam lagi di gerbang dengan guru piket dan guru yang bersedia menyalami siswa sebelum pulang. Kemudian siswa tersebut ke masjid untuk melakukan sholat Dzuhur berjamaah.</p> <p>Pada pukul 13.30 WIB ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dimulai. Peneliti mengamati kelas siswa Tahfidz ikhwan (Laki-laki). Disaat itu adalah pertemuan minggu pertama di bulan Maret</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sholat Dzuhur berjamaah - Memulai pembelajaran Tahfidzul Qur'an - Membaca doa - Membaca Asmaul Husna - Membaca satu surah dan artinya bersama-sama - Siswa mulai menghafal dengan metode saling menyimak - Siswa mulai antri untuk menyetor hafalan Jam berakhir, membaca doa <i>"Allahummar hamna</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - MD - MAH - MSS - SMA - SAM - MD - SDB 	
--	--	---	--

<p>Tahfidzul Qur'an, ketika guru Pembina datang siswa langsung berebut menyalami guru. Kemudian siswa duduk diam sambil menunggu instruksi guru. Guru kemudian memerintahkan untuk membaca doa sebelum belajar, membaca Asma'ul Husna dan membaca satu surah beserta artinya bersama-sama. Setelah itu guru Pembina menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat yang telah dibaca tadi. Inti dari pembelajaran Tahfidz siswasaling menghafal, ada yang dipojokkan sambil memejamkan matanya dan ada juga yang saling menyimak dengan temannya. Dan terlihat juga siswa yang sudah hafal ayat, antri di depan guru. Ketika waktu menunjukkan pembelajaran selesai, siswa dan guru bersama-sama membaca doa "<i>Allahummar hamna bil Qur'an</i>"</p>	<p><i>bil Qur'an</i>"</p>		
---	---------------------------	--	--

Catatan Lapangan VIII

Hari, Tanggal : Rabu, 15 Juni 2020

Jam : 07.15 – 13.30

Metode pengumpulan data : Observasi dan wawancara

Informan : Guru pembina Tahfidz, guru Bidang Studi PAI dan guru Kelas via telfon

Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Karakter yang Terbentuk
Bertanya mengenai bagaimana kondisi karakter siswa semenjak ikut ekstrakurikuler dan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an	- Memperoleh uraian mengenai kondisi karakter siswa semenjak ikut ekstrakurikuler dan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa	- MUK	<ul style="list-style-type: none"> - Religius - Displin - Peduli lingkungan (bersih)

Lampiran VII

Lampiran Hasil Transkrip Wawancara

Hasil Wawancara dengan Ibu Mariani, S.Pd, AUD (Istri Kepala Sekolah/Yayasan)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di lakukan di sekolah ini bu?	Kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an didirikan guna untuk mewujudkan visi misi sekolah yang telah di susun. Kami ingin memberikan warna yang berbeda pada sekolah umum, menjadikan ekstrakurikuler sebagai wadah untuk mengnambangkan potensi anak, menjadi daya tarik untuk orangtua agar menyekolahkan anaknya disini. Anak-anak masa-masa SD ini masih mudah untuk menghafal jadi kami asah agar mereka menjadi hafidz-hafidzoh, memperbaiki bacaan anak juga dan agar terbentuk karakter yang baik di dalam diri anak.
2.	Bagaimana pelaksanaan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an disekolah ini bu? Apakah berjalan baik?	Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an berjalan dengan baik. Gurunya juga kami pilih yang professional, berpengalaman pada bidangnya. Kelompok Tahfidz kami bedakan menjadi kelompok yang laki-laki dibimbing oleh Pak Maulana dan kelomppok yang perempuan dibimbing oleh Ibu Nur Sa'adah. Kami mewajibkan Tahfidz untuk

		kelas 6.
3.	Bagaimana materi pembelajaran Tahfidzul Qur'an bu?	Semua itu kami serahkan kepada guru Tahfidznya. Nanti mereka yang menyusun, kami yang memeriksa mana yang perlu dan tidak kemudian disepakati, mereka punya rancangan pembelajaran itu.
4.	Menurut Ibu, apa saja nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an?	Tentu banyak, apalagi kegiatan Tahfidzul Qur'an ini merupakan kegiatan keagamaan
5.	Bagaimana proses menghafal pada kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an untuk siswa SD?	Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an ini memang kami rancang agar anak-anak waktunya enggak tebuang sia-sia ketika pulang sekolah, dan enggak hanya main-main, main gadget, dan nonton tv, agar anak-anak terbekali dengan ilmu-ilmu Agama tambahan dan terbentengi dari pengaruh-pengaruh negatif lingkungan sekitarnya
6.	Bagaimana metode dan strategi yang di gunakan oleh guru Tahfidz dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an apakah efektif?	Bagaimana metode guru dalam mengajarkan Tahfidz saya kembalikan ke mereka, saya percayakan kepada mereka bagaimana yang terbaik untuk usia SD, sejauh ini cukup efektif meskipun pasti terdapat beberapa problem pasti ya
7.	Bagaimana Evaluasi yang digunakan oleh guru Tahfidz bu?	Target utama kami adalah siswa kelas 6 mampu menyelesaikan hafalan 2 juz yaitu juz 29 dan 30. Evaluasi yang digunakan setiap

		semester adalah ujian Tahfidz untuk mengecek 1 juz hafalan mereka.
8.	Bagaimana peran Guru Pembina Tahfidzul Qur'an membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an?	Saya lihat guru Tahfidz ini mengajar dengan sungguh-sungguh, ibu bisa lihat sendiri dari absen guru ini bu, (sambil menunjukkan absen dan peneliti membacanya) gak ada absen dua-dua guru kami bu, gak pernah telat juga mereka, paling tidak dari situ terlihat mereka sungguh-sungguh dalam mengajar, anak-anak pun suka dengan mereka bu, guru Tahfidz ini sangat ditakuti anak-anak bu, mungkin karna takut itulah anak-anak jadi disiplin, jarang saya perhatikan anak izin sewaktu jam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an
9.	Menurut Ibu, dari kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an ini, karakter apa saja yang berhasil terbentuk?	Sesuai dengan visi misi yang kami bangun ingin menjadikan siswa siswi kami religius dan disiplin, melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz ini anak dibiasakan untuk terus membaca Alqur'an, baik tajwid bacannya dan ada bekal untuk kedepannya, anak-anak diajarkan disiplin terutama yang mengikuti Tahfidz mereka memiliki aturan-aturan tersendiri.
10.	Menurut Ibu, apa saja hambatan penanaman nilai-nilai spiritual untuk membentuk karakter siswa melalui ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an ini?	Hambatan yang sering kali dihadapi dalam menerapkan internalisasi nilai spiritual itu

		<p>tentu ada, karna masih banyak siswa yang kurang patuh terhadap peraturan yang telah dibuat, sebagai apapun sebuah kebijakan tidak dapat terjalani bila siswa sangat nakal dan bandal atau melawan terhadap peraturan yang dibuat, akibatnya ya tujuan karakter yang ingin dibentuk seperti disiplin itu tidak berjalan maksimal, kita disekolah sudah berusaha maksimal, tetapi melihat lingkungan diluar sekolah dan pergaulannya diluar sana sehingga mereka nakal dan melawan setiap kebijakan yang dibuat. Jadi sebenarnya butuh dukungan dari orangtua dirumah juga untuk mengontrol anaknya apalagi anak ekstrakurikuler tahfidz butuh diawasi tingkah laku anaknya dirumah.</p>
11.	<p>Setiap hambatan, tentulah ada solusi ya bu, jadi menurut Ibu, apa solusi agar penanaman nilai spiritual di kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an untuk membentuk karakter siswa ini efektif?</p>	<p>Beberapa kali memang guru Tahfidz mengeluhkan masalah waktu yang terbatas. Untuk kedepannya mungkin itu akan kami bicarakan agar ekstrakurikuler Tahfidz ini bisa berjalan dengan baik.</p>

Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Sa'adah, S.Pd (Guru Pembina Tahfidz Akhwat)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di sekolah ini bu?	Tujuan pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di SD Generasi Bangsa ini yang utama adalah memperlancar tajwid dalam membaca Alqur'an siswa, membiasakan siswa menghafal dan mengamalkan isi Alqur'an sejak dini, membentuk akhlak mulia kepada peserta didik khususnya adab dalam membaca dan mendengar Alqur'an, menumbuhkan jiwa disiplin dan bertanggung jawab serta kebersamaan.
2.	Bagaimana pelaksanaan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di sekolah ini bu? Apakah berjalan baik?	Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an berjalan dengan baik Tahfidz kita ini dilaksanakan setiap hari Kamis dan Jum'at. Hari Kamis dilakukan setelah sholat Dzuhur sampai selesai, kemudian pada hari Jumat dilakukan setelah selesai sholat Jum'at. selama satu semester pertemuan bisa mencapai kurang lebih 35 kali pertemuan dipotong dengan libur dan ujian semester.
3.	Bagaimana materi pembelajaran Tahfidzul Qur'an bu?	Kalau untuk materi dan agenda kami menyusun sendiri bu berdiskusi dengan pak Maulana, yang menjadi target hafalan adalah juz 30 dan 29. Namun. Itu semua juga harus dengan persetujuan yayasan, kemudian kami lakukan

		sebagaimana yang udah kami rancang untuk diterapkan di lapangan
4.	Apa yang Ibu ketahui tentang nilai spiritual ?	nilai dari kegiatan keagamaan seperti (kemudian peneliti menjelaskan maksud nilai spiritual apa yang akan diteliti)
5.	Menurut Ibu, apa saja nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an?	Kalau nilai keimanannya terletak pada baca doa sebelum belajar membaca Asmaul Husna, membiasakan membaca Alqur'an juga merupakan nilai keimanan karna dapat mencintai Alqur'an.
6.	Bagaimana hubungan adanya membaca Asmaul Husna dengan keimanan siswa bu?	Asmaul Husna itu kan menyebut nama-nama Allah, anak-anak ini kami ajarkan Asmaul Husna sekaligus artinya, jadi anak-anak ini hafal, dengan seperti ini ya mudah-mudahan jadi tau 99 nama nama Allah, jadi anak-anak ingat Allah
7.	Saya tadi mengamati Bapak Maulana dan siswa ini membacakan satu ayat dan artinya, kemudian beliau mengatakan hal tersebut juga merupakan nilai keimanan, saya ingin mengetahui lebih jelas dimana letak nilai keimanan apa yang didapat dari membaca surah bersama-sama beserta artinya tersebut bu?	Biar anak-anak ini semangat bu, dan tau makna dari ayat yang dibacanya, jadi kan timbul keimanan dalam diri anak percaya dengan kitab Allah sambil kita jelaskan juga sedikit-sedikit
8.	Bagaimana nilai ketakwaan atau ibadah yang terdapat dalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an menurut Ibu?	Membaca Alqur'an itu ya termasuk Ibadah, mereka wajib mengerjakan sholat 5 waktu ya ibadah, dengan Tahfidz ini anak-anak lebih teratur ajalah ibadahnya.
9.	Bagaimana akhlak siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Tahfidzul	Alhamdulillah, karakter anak-

	Qur'an menurut Ibu?	anak semenjak mengikuti Tahfidz ya lumayan, bandel-bandel sedikit itu biasa. Mereka lebih ter-arah aja dalam berucap, dan takut melakukan kemaksiatan, karna itu yang kami tekankan di pembelajaran Tahfidz.. mereka menjadi disiplin karena semua kita pakai target ya, mereka juga belajar antri, ya seperti itulah. Kemudian Akhlak siswa dari Tahfidzul Qur'an ini lebih ke sopanan dalam berbicara bu. siswa ini gak saling bercakap kotor lagi, terus mereka jadi disiplin semua takut kalau target hafalannya tidak tuntas, karna mungkin ada hukuman kalau mereka tidak selesai
10.	Bagaimana proses menghafal pada kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an untuk siswa SD?	Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an ini memang dirancang oleh pihak yayasan, agar anak-anak waktunya enggak tebuang sia-sia dan enggak hanya main-main, main gadget, dan nonton tv, agar anak-anak terbekali dengan ilmu-ilmu Agama tambahan dan terbentengi dari pengaruh-pengaruh negatif lingkungan sekitarnya
11.	Bagaimana metode yang bapak gunakan dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an	Siswa SD Generasi Bangsa kami beri kesempatan seluas-luasnya dalam menggunakan metode menghafal al-Qur'an, tapi siswa harus menyetorkan

		hafalannya sesuai dengan waktu yang ditentukan dan sesuai dengan target hafalan.
12.	Bagaimana strategi yang bapak gunakan dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an?	Kalau yang saya lakukan saya sesuaikan mengajar dengan materi yang telah di tetapkan, saya motivasi mereka, yang paling sering saya lakukan adalah mengingatkan dan menyemangati mereka, harus selaras dengan apa yang mereka hafal dengan perilaku mereka sehari-sehari, kalau anak salah misalnya gak sesuai target saya tetap perlakukan hukuman yang udah disepakati
13.	Bagaimana Evaluasi dalam pembelajaran Tahfidz bu? Dan apa tujuannya?	Evaluasinya dengan permainan tebak ayat, dan evaluasi semester dengan ujian Tahfidz. Tujuannya untuk mengetahui tingkat hafalan siswa terhadap ayat yang dihafalnya.
14.	Menurut Ibu, dari kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an ini, karakter apa saja yang berhasil terbentuk?	Yang paling tampak sekali terbentuk adalah religius bu, anak-anak bisa kita lihat sendiri antusias dalam beribadah, membaca Alqur'an, disiplinnya juga, mereka semakin takut untuk terlambat, yang paling saya soroti adalah mereka menjadi semakin kompak antara satu dengan yang lainnya, saling membantu apalagi ketika pembelajaran Tahfidz sehingga dalam kehidupan sehari-harinya anak semoga juga bisa menerapkannya.

15.	Menurut Ibu, apa saja hambatan penanaman nilai-nilai spiritual untuk membentuk karakter siswa melalui ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an ini?	Lingkungan masyarakat atau pergaulan anak dirumah juga dapat menjadi hambatan dalam membentuk karakter siswa, karena pergaulan anak yang salah juga bisa membuat karakter anak menjadi kurang baik, jadi orangtua itu harus memperhatikan anak, sangat dibutuhkan peran orangtua itu, bukan cuma guru saja yang mengawasi anak, tapi orangtua dirumah juga harus mengawasi pergaulan anaknya dirumah, marilah kita sama-sama baik itu dari orangtua maupun guru bekerja sama agar anak-anak kita memiliki karakter yang baik
16.	Setiap hambatan, tentulah ada solusi ya bu, jadi menurut Ibu, apa solusi agar penanaman nilai spiritual di kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an untuk membentuk karakter siswa ini efektif?	Tahfidz ini kalau mau maksimal ya jgn dijadikan ekstrakurikuler biar waktunya enggak terbatas. Harus ada dukungan dari orangtua juga, ikut mereka mnegontrol hafalan anaknya, juga menjaga pergaulan anaknya. Harus ada buku penghubungnya ini agar ditandatangani orangtua, kedepan itu bakal dibuat, Insyaallah.

Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Maulana, S.Pd (Guru Pembina Tahfidz Ikhwan)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di sekolah ini pak?	Kita disini sekolah umum ya, bukan sekolah IT ataupun Madrasah Ibtidaiyah, sebenarnya adanya Ekstrakurikuler ini gagasan pihak yayasan, biar anak-anak ini paham tajwid dalam membaca Alqur'an, sejak dini terbiasa menghafal Alqur'an, menjadikannya berkarakter yang baik dan menjadi daya tarik juga sih bu.
2.	Bagaimana pelaksanaan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an disekolah ini bu? Apakah berjalan dengan baik?	Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an berjalan dengan baik di sekolah ini, dilaksanakan 2 kali dalam seminggu, 2-3 jam sekali pertemuan tidak dibatasi waktunya ketika selesai ya selesai, kita yang menentukan. Tahfidz itu di lakukan setiap pulang sekolah di hari Kamis dan Jum'at ba'da sholat Dzuhur dan Sholat Jum'at. Pembinaanya ada dua bu, saya dan satu lagi bu Sa'adah namanya, kelasnya dibagi dua, saya megang kelas ikhwan dan bu Sa'adah memegang kelas akhwat.
3.	Bagaimana materi pembelajaran Tahfidzul Qur'an ini pak?	Kalau untuk materi dan agenda kami menyusun sendiri bu (menyodorkan dokumen rancangan materi Tahfidzul Qur'an dan agenda Tahfidzul Qur'an). Saya berdua dengan Ibu Sa'adah berdiskusi membuat rancangan materi dan apa aja yang akan dicapai dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an ini, kemudian kami berikan kepada Yayasan untuk kemudian di setujui atau diberi masukan. Jadi selama ini kami menjalani sesuai dengan rancangan yang telah kami buat ini bu.
4.	Apa yang Bapak ketahui tentang nilai spiritual ?	Nilai spiritual itu semacam nilai keagamaan ya, setau saya itu nilai spiritual (lalu peneliti menjelaskan secara lugas pengertian nilai spiritual)
5.	Menurut Bapak, apa saja nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an?	wah yang pastinya banyak ya bu, apalagi kalau dikelompokkan seperti yang ibu katakan tadi, nilai

		keimanan, nilai ibadah sama akhlaknya. Kalau nilai keimanannya sendiri aja ada baca doa sama Asmaul Husna sebelum belajar.
6.	Maaf pak saya potong, bagaimana hubungan adanya membaca Asmaul Husna dengan keimanan siswa	Dengan membaca Asmaul Husna biar anak-anak kita ini selain mereka menjadi hafal juga agar terbiasa melafalkan nama-nama Allah, jadi secara tidak langsung senantiasa mengingat Allah, timbullah didalam diri anak-anak ini rasa cinta kepada Allah.
7.	Apakah ada lagi pak nilai keimanan pada kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an? Mohon dijelaskan	Membaca Alqur'an juga termasuk kedalam nilai keimanan, saya menyuruh mereka mengulang-ulang terus bacaan hafalannya dirumah bu, tidak hanya di saat pelajaran ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an berlangsung, mudah-mudahan dengan ini, siswa menjadi mencintai Alqur'an, karna cinta Alqur'an juga termasuk kedalam rukun iman ke 3. Membaca artinya juga termasuk kedalam nilai keimanan bu karna anak menjadi paham makna akan kitab sucinya.
8.	Saya tadi mengamati Bapak dan siswa ini membacakan satu ayat dan artinya, saya ingin mengetahui lebih jelas dimana letak nilai keimanan apa yang didapat dari membaca surah bersama-sama beserta artinya tersebut pak?	Kami membaca ayat setiap awal pertemuan satu ayat, kemudian saya menjelaskan arti dari ayat yang dibaca, saya bercerita kepada anak-anak itu bu, Ya tujuan utama murajaah secara bersama-sama ini sebenarnya biar siswa ini gak bosan menghafal aja bu, terus disamping itu mereka juga bisa sambil menghafal artinya meskipun tidak sayawajibkan, jadi, siswa ini dia gak sekedar asal menghafal aja, tapi paham makna dari ayat yang dibacanya. Kayak tadi, mereka baca Al-Infithar artinya tentang hari kiamat terus saya menjelaskan tentang hari kiamat itu kan timbul keimanan yang lebih kuat tentang hari kiamat, bahwa hari kiamat itu bener ada, mereka percaya. Gitu sih bu
9.	Bagaimana nilai ketakwaan atau ibadah yang terdapat dalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an menurut Bapak?	Ibadah ya, kalau ibadah ya membaca Alqur'an itu termasuk ibadah bu, mereka

		itu saya perintahkan untuk menjalani sholat 5 waktu tanpa tertinggal dan juga yang kelompok ikhwan ini saya suruh mereka bergantian menjadi imam sholat Dhuha ketika paginya.
10.	Bagaimana akhlak siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an menurut Bapak?	Anak-anak kami ini takut ngomong kotor bu, tidak saling ejek-ejekan karna saya nasehatin terus kan, terus akhlak anak ini terbiasa antri karna kalau menyetor hafalan mereka antri, gak ada yang saling berebut, bisa saling menghargailah.
11.	Bagaimana proses menghafal pada kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an untuk siswa SD?	Menghafal untuk anak-anak berbeda dengan orang Dewasa, jadi kegiatan Tahfidz dibarengi dengan main games, agar anak-anak tidak merasa terkekang.
12.	Bagaimana metode yang bapak gunakan dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an	Metode yang saya gunakan berbagai macam, terkadang saya ikut melafalkan ayat agar diikuti mereka, dan mereka saya beri kebebasan dalam menghafal tetapi ketika waktunya setor hafalan, mereka harus menyetor, apabila tidak hafal maka akan diberikan hukuman untuk mengahafal dan menyetorkan hafalannya lagi dan terakhir pulang dari pada teman-temannya yang lain. Kami menyesuaikan dengan rancangan pembelajaran, ketika minggu terakhir pada bulan tersebut
13.	Bagaimana strategi yang bapak gunakan dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an?	Yang saya lakukan sebagaimana pendidik pada umumnya bu, saya beri mereka penjelasan, saya beri tau bagaimana akhlak para penghafal Alqur'an yang seharusnya, memotivasi mereka juga, tetapi yang selalu saya lakukan adalah mendoakan mereka agar berhasil, saya harap dengan saya seperti itu ilmu yang saya ajarkan masuk ke otak mereka, semangat terus untuk menghafal siswa-siswi ini bu
14.	Bagaimana Evaluasi dalam pembelajaran Tahfidz pak? Dan apa tujuannya	Evaluasi harian dengan mengecek hafalan, evaluasi bulanan dengan permainan

		tebak ayat, dan evaluasi semester dengan ujian Tahfidz. Yang di cek dari semua itu adalah bagaimana kelancaran bacaannya, fashehahnya, tajwidnya dan sikapnya anak. Itu kami lakukan agar mengetahui bagaimana tercapai atau tidaknya hafalannya siswa.
15.	Menurut Bapak, dari kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an ini, karakter apa saja yang berhasil terbentuk	Yang paling urgen sekali untuk dibentuk sesuai dengan visi misi sekolah adalah karakter religius dan disiplin. Ya ibu lihat sendirilah bagaimana keadaan anak kami. Mereka menjadi terbiasa mentaati peraturan di sekolah ini. Walaupun bukan sekolah Islam tapi kereligiusan sekolah ini tampak.
16.	Menurut bapak, apa saja hambatan penanaman nilai-nilai spiritual untuk membentuk karakter siswa melalui ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an ini	Waktu pembelajaran ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an yang diadakan siang hari yang sudah melewati pelajaran umum di sekolah, mereka menjadi tidak semangat karna sudah banyak melakukan aktifitas pembelajaran, sangat sedikit waktunya sehingga kurang maksimal. Itu menyebabkan terkendalanya penanaman nilai spiritual yang ibu maksud tadi, kita sudah berusaha tapi waktu yang tidak memungkinkan karna terbatas.
17.	Setiap hambatan, tentulah ada solusi ya pak, jadi menurut bapak apa solusi agar penanaman nilai spiritual di kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an untuk membentuk karakter siswa ini efektif	Ya waktunya lah ditambah bu, harus ada kerja sama jugalah jgn di titik beratkan hanya kepada kami guru Pembina Tahfidznya. Karna disini bukan sekolah islam namun semua siswanya islam ya kita buat aja Tahfidzul Qur'an ini program harian, coba nanti saya usulkan kepada yayasan.

Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Armadia (Wali Kelas VI-C)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di lakukan di sekolah ini bu?	Tentu ada tujuannya ekstrakurikuler ini di buat dan di laksanakan di sekolah ini, disini sekolah umum tapi mayoritas bahkan tidak adadi SD yang ber agama non muslim kecuali di SMP, jadi yayasan berupaya ingin membuat siswa-siswi ini tidak hanya pintar mata pelajaran aja, tapi juga membaca Alqur'annya itu baik, sekolah kami inipun melaksanakan sholat Dhuha berjama'ah bu, jadi ya tentu tujuannya untuk menciptakan lingkungan dan anak yang paham serta menjalankan ajaran agamanya.
2.	Bagaimana pelaksanaan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an disekolah ini bu? Apakah berjalan baik?	Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an berjalan dengan baik. Siswa kami setiap pulang sekolah ketika hari Kamis dan Jumat langsung antusias, pas pulang sekolah itu mereka sama-sama makan bontot untuk mengikuti pembelajaran Tahfidz setelahnya. Saya pun selaku wali kelas yang memegang siswa kelas VI-C selalu diingatkan oleh guru Tahfidz agar memberi tahu agar siswa tidak lupa mengikuti kegiatan Tahfidzul Qur'an.
3.	Menurut Ibu, apa saja nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an?	Wah tentu banyaklah namanya kegiatan Tahfidz

		itukan agama. Membaca Qur'an, kalau menurut saya ini ya bu, nilai spiritualnya itu ya membuat anak menjadi cinta Alqur'an terbiasa membaca Alqur'an dan yang paling utama menjadi paham tajwid nilai tambahannya sedari dini sudah menghafal Alqur'an.
4.	Bagaimana siswa ibu semenjak mengikuti ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an?	Anak-anak semenjak mengikuti Tahfidzul Qur'an tidak lagi disuruh-suruh untuk sholat Dhuha, mereka antusias sendiri dan semangat untuk sholat Dhuha
5.	Menurut Ibu, dari kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an ini, karakter apa saja yang berhasil terbentuk?	Yang paling Nampak sekali ya religius ya, dan disiplin anak.
6.	Menurut Ibu bagaimana peran Guru Pembina Tahfidzul Qur'an membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an?	Guru Tahfidz itu yang ditakuti murid bu, padahal gak kejam, mungkin pembawaan nya itu ya bu, apa yang disuruh sama guru Tahfidz pasti anak-anak ini ikuti, gak pernah absen, guru yang paling sering ngingatkan anak-anak, sering nanya ke wali kelas ada enggak anak yang dijadwalkan jadi imam sholat Dhuha tapi gak dikerjakan
7.	Menurut Ibu, apa saja hambatan penanaman nilai-nilai spiritual untuk membentuk karakter siswa melalui ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an ini?	Hambatan yang paling tampak adalah masalah waktu bu, anak-anak ini kalau siang terkadang banyak sekali alasannya, ang capeklah, sakit lah, itu yang menjadi hambatan untuk ikut Tahfidz ini, lain lagi dirumah ya bu, ntah gak tau kita terpengaruh

		sama kawan-kawannya yang jahat dirumah, orangtuanya pun gak ngawasi, apalagi anak saya itu bu, kebanyakan kedua orangtuanya bekerja, jadi gak ada yang ngontrol.
--	--	--

Hasil Wawancara dengan Ibu Yetti Nuraini Sitompul (Wali Kelas VI-B)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di lakukan di sekolah ini bu?	Tujuan utamanya sudah tentu agar siswa menjadi semangat belajar Alqur'an dan sedari dini sudah mulai menghafal Alqur'an. Yayasan ingin membuat lingkungan sekolah menjadi agamis, makanya dibuatlah kegiatan-kegiatan agama.
2.	Bagaimana pelaksanaan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an disekolah ini bu? Apakah berjalan baik?	Berjalan cukup baik. Siswa saya pun antusias mengikutinya.
3.	Menurut Ibu, apa saja nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an?	Nilai spiritualnya tentulah menjadikan anak melaksanakan dan mengamalkan isi Alqur'an dalam kehidupan sehari-harinya, dengan mempelajarinya kan anak akan menjadi baik sikapnya.
4.	Bagaimana siswa ibu semenjak mengikuti ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an?	Siswa saya meskipun masih ada sebahagian yang masih bandal kalau disuruh sholat Dhuha ataupun Zhuhur tapi mereka sekarang lebih bersemangat, kadang, mau juga anak perempuan baca Alqur'an pas jam istirahat.
5.	Menurut Ibu dari kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an ini, karakter apa saja yang berhasil terbentuk?	Religiuslah yang utama bu, semangat mereka semenjak ikut Tahfidz, nanti menghafal orangitu pas jam istirahat.
6.	Menurut Ibu bagaimana peran Guru Pembina Tahfidzul Qur'an membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an?	Sangatlah berperan. Beliau kan gurunya, orang yang mengajarkan Tahfidz itu, beliaulah ujung tombaknya,

		dengan adanya Tahfidz ini. Kayak anak saya aja bu, karena ada aturan=aturan mungkin yang dibuat itu ya, anak saya jadi gak udur-uduran menjadi imam sholat Dhuha, sudah diatur rupanya di Tahfidz apa aja kewajiban anak diluar kegiatan Tahfidz gak ada lagi cakap-cakap kotor.
7.	Menurut Ibu, apa saja hambatan penanaman nilai-nilai spiritual untuk membentuk karakter siswa melalui ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an ini?	Kalau menurut saya ya masalah waktunya bu, sya kan juga diingatkan sama guru Tahfidznya agar mengingatkan anak-anak ketika mau pulang sekolah tidak boleh ada yang absen Tahfidz, tapi ada beberraapa anak yang banyak alasan, jadi menurut saya waktu pelaksanaannya aja bu.

Hasil Wawancara dengan Bapak Siddik Arfandi, S.Pd (guru Agama Islam)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di lakukan di sekolah ini pak?	Tujuan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di sekolah ini adalah membekali anak dengan ilmu agama, karan kita tau saat ini adalah masa gadget, globalisasi dan banyak sekali dampak buruknya, jadi dengan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an ini anak terbekali ilmu agama sekaligus memperbaiki tajwid bacaan Alqur'an anak. Saya kira Tahfidz ini semakin menjadi idola di sekolah-sekolah.
2.	Bagaimana pelaksanaan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an disekolah ini pak? Apakah berjalan baik?	Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an berjalan dengan baik. Guru Tahfidznya pun sangat digemari anak-anak, saya pikir sudah maksimal lah.
3.	Menurut bapak, apa saja nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an?	Tentu saja ada. Membaca Alqur'an, berkata yang baik, mengingat kalam Allah, dan senantiasa menjaga ibadah yang ditekankan oleh guru Tahfidznya.
4.	Bagaimana karakter siswa yang mengikuti Tahfidz di mata pelajaran Bapak?	Anak-anak yang mengikuti kegiatan Tahfidzul Qur'an mereka lebih pintar dalam mata pelajaran Agama, juga lebih mudah mengingat materi
5.	Bagaimana peran Guru Pembina Tahfidzul Qur'an membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an?	Saya lihat guru Tahfidz ini mengajar dengan sungguh-sungguh, ibu bisa lihat sendiri dari absen guru ini bu, (sambil menunjukkan absen dan

		<p>peneliti membacanya) gak ada absen dua-dua guru kami bu, gak pernah telat juga mereka, paling tidak dari situ terlihat mereka sungguh-sungguh dalam mengajar, anak-anak pun suka dengan mereka bu, guru Tahfidz ini sangat ditakuti anak-anak bu, mungkin karna takut itulah anak-anak jadi disiplin, jarang saya perhatikan anak izin sewaktu jam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an</p>
6.	<p>Bagaimana tingkat keberhasilan pembentukan karakter dari proses penanaman nilai-nilai spiritual pada kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz ini pak?</p>	<p>Sebenarnya tingkat keberhasilan pelaksanaan Tahfidzul Qur'an sudah sangat berhasil. Hal itu terbukti dari penambahan jumlah siswa yang mendaftar disekolah ini pada setiap tahunnya, ini membuktikan bertambahnya kepercayaan masyarakat untuk menyerahkan anaknya untuk di didik disekolah ini. Walaupun dalam kenyataannya masih terdapat siswa yang selalu terlambat, berkelahi, namun pada dasarnya ini merupakan permasalahan yang lazim terjadi diseluruh sekolah. Kasus permasalahan tersebut sangat sedikit terjadi di sekolah ini, namun sudah teratasi dengan baik, dan selama sebulan ini tidak</p>

		dijumpai lagi permasalahan serupa. Seluruh guru sudah bekerja sama untuk mendidik dan membentuk karakter siswa agar lebih baik tetapi dari segi siswa sendiri yang kurang kesadaran, jadi menurut saya mereka bukan bandal tetapi butuh perhatian.
7.	Menurut bapak, dari kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an ini, karakter apa saja yang berhasil terbentuk?	Melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz ini anak dibiasakan untuk terus membaca Alqur'an, yang sangat kentara adalah karakter religius, kemudian disiplin karna gurunya sangat tegas dalam memberikan peraturan.
8.	Menurut bapak, apa saja hambatan penanaman nilai-nilai spiritual untuk membentuk karakter siswa melalui ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an ini?	Hambatannya sebenarnya ada disiswa yang terpengaruh oleh lingkungan teman-temannya, terkadang anak-anak ini terikut dia sama kawan-kawan yang bandal sehingga dia ikut bandal juga. Kalau ada cabut, diapun ikut-ikutan cabut, kalo anak-anak yang bandal itu biasanya dia karna kurang perhatian oragtuanya dirumah jadi terus-terusan buat kesalahan.
9.	Setiap hambatan, tentulah ada solusi ya bu, jadi menurutBapak, apa solusi agar penanaman nilai spiritual di kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an untuk membentuk karakter siswa ini efektif?	Yang paling utama adalah pengawasan orang tua dirumah, karena seperti saya bilang tadi, lingkungan itu sangat mempengaruhi anak, jadi kalau menurut saya, orangtua jgn terlalu menuntut sekolah, tetapi juga punya

		kesadaran agar mengontrol anaknya dirumah.
--	--	--

Hasil Wawancara dengan Diki Dwiananda (Siswa Tahfidzul Qur'an)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah proses pembelajaran ekstrakurikuler Tahfidzul Quran menyenangkan?	Iya buk, ya karna saya suka, karna cuma dua minggu sekali, banyak kawan.
2.	Bagaimana sikap Pembina Tahfidzul Quran dalam mengajarkan Tahfidzul Quran?	Tegas buk
3.	Perubahan apa yang adik alami selama mengikuti pembelajaran Tahfidzul Quran?	Jadi sering ngafal Qur'an buk. Gak boleh cakap kotor lagi.
4.	Apakah adik mau menaati peraturan yang ada di sekolah ini?	Maula buk
5.	Apakah selama mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler Tahfidzul Quran menjadi rutin beribadah	Iya buk, nanti kalo ketauan kenak marah, kami harus sholat 5 waktu.
6.	Apakah adik senantiasa membaca Alqur'an dan menghafalkannya	Kami disuruh ngulang hafalan terus bu sama pak Maulana, kami juga disuruh baca Alqur'an terus di rumah, jadinya setiap hari baca qur'an walaupun kadang malas.
7.	Bagaimana cara guru Tahfidz kalian mengajar? Apa yang membedakannya dengan guru lain?	Tegas buk, terus lucu juga kalo cerita, sering ngingatin kami, ada nonton video, cerita kisah-kisah nabi gitu buk
8.	Apa hambatan kalian mengikuti Tahfidzul Qur'an ini?	Karna kami udah capek siang-siang buk, tahfidz lagi, jadi malas kami buk, susah ngafalnya jadinya

Hasil Wawancara dengan Aisyah Andini (Siswa Tahfidzul Qur'an)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah proses pembelajaran ekstrakurikuler Tahfidzul Quran menyenangkan?	Iya buk, rame-rame enak, nanti ada permainan-permainan, seru buk.
2.	Bagaimana sikap Pembina Tahfidzul Quran dalam mengajarkan Tahfidzul Quran?	Kalo kami salah ya dimarahin, suka cerita.
3.	Perubahan apa yang adik alami selama mengikuti pembelajaran Tahfidzul Quran?	Jadi suka baca Qur'an buk.
4.	Apakah adik mau menaati peraturan yang ada di sekolah ini?	Iya buk, maula buk.
5.	Apakah selama mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler Tahfidzul Quran menjadi rutin beribadah	Iya buk, karna diajarkan juga sholat-sholat
6.	Apakah adik senantiasa membaca Alqur'an dan menghafalkannya	Kami disuruh ngulang terus bu sama bu Sa'adah, jadinya tiap hari saya baca Al-qur'an bu, ngulang-ngulang terus, kalo gak hafal nanti kenak hukuman
7.	Bagaimana cara guru Tahfidz kalian mengajar? Apa yang membedakannya dengan guru lain?	Buk Sa'adah selalu ngingatin kami buk, kalau ada kawan kami yang bandal dikasih hukuman, kalau udah ceramah sampek mau nangis kami buk, kadang kami nonton video sedih-sedih tentang hafidz Qur'an
8.	Apa hambatan kalian mengikuti Tahfidzul Qur'an ini?	Capek buk sampe sore-sore.

Lampiran VIII

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Sekolah SD Generasi Bangsa Medan Labuhan



Gambar 2. Tempat belajar Tahfidz SD Generasi Bangsa Medan Labuhan



Gambar 3. Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Generasi Bangsa



Gambar.4 Wawancara dengan Kepala Tata Usaha SD Generasi Bangsa



Gambar. 5 Wawancara dengan Guru Pembina Tahfidzul Qur'an



Gambar. 6 Wawancara dengan Guru Pembina Tahfidzul Qur'an



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 5615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-7422/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/07/2020

18 Juli 2020

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

**Yth. Bapak/Ibu Kepala SD Swasta Generasi Bangsa Jl Rawe 4
Lingkungan 6, Tangkahan, Medan Labuhan**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Nurhasanah
NIM : 0331183046
Tempat/Tanggal Lahir : Simalungun, 25 November 1996
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)
Alamat : Jl. Pancing Gg. Murni No.8A

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di SD Swasta Generasi Bangsa Jl Rawe 4 Lingkungan 6, Tangkahan, Medan Labuhan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

Internalisasi Nilai-nilai Spiritual dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'andi SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 18 Juli 2020

a.n. DEKAN

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Digitally Signed

Drs. EUSTAM, MA

NIP. 196809201995031002

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



YAYASAN PENDIDIKAN & PELATIHAN GENERASI BANGSA
SEKOLAH DASAR
Generasi Bangsa

NPSN: 69753917 | NSS: 104076011039 | NSIO: 420/13293/PPMP/2011

SURAT KETERANGAN

Nomor : 866/ B.1/ SDGB/ VIII/ 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yusmadi, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Tugas : SD Generasi Bangsa Kec. Medan Labuhan
Alamat : Jalan Rawe IV Lingkungan VI Kel. Tangkahan Medan Labuhan

Dengan ini menerangkan bahwasanya nama yang tersebut dibawah ini :

Nama : Nurhasanah, S.Pd
Tempat/ Tgl Lahir : Kerasaan/ 25 Nopember 1996
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Benar telah melakukan penelitian di SD Generasi Bangsa Kecamatan Medan Labuhan selama 3 bulan terhitung sejak bulan Maret sampai dengan Juni 2020.

Demikian surat keterangan ini diperbuat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 10 Agustus 2020
Kepala Sekolah

YUSMADI, S.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS MAHASISWA

NAMA : NURHASANAH
NIM : 0331183046
TEMPAT TANGGAL LAHIR : KERASAAN, 25 NOVEMBER 1996
TEMPAT PEKERJAAN : SMP SWASTA GENERASI BANGSA
ALAMAT RUMAH : DUSUN II DESA SEI KOPAS, BANDAR
PASIR MANDOGGE KAB. ASAHAN

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : NEGERI 017123 BANDAR PASIR MANDOGGE
SMP : NEGERI 4 BANDAR PASIR MANDOGGE
SMA : MAN SIMALUNGUN
SI : UIN SUMATERA UTARA

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. SMP ALWASHLIYAH 05 HAMPARAN PERAK
2. SMP SWASTA GENERASI BANGSA MEDAN LABUHAN

IV. RIWAYAT ORGANISASI

1. ANGGOTA IKATAN PEMUDA ISLAM KERASAAN (IPIK)